



# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGAH**

**Peneliti/Penulis :**

1. Zohra Mahmud
2. Lola Radjulaeni
3. Aris Sahido
4. Abd. Gani Hali.

**Penyempurna/Editor :**

1. Ny. Syamsidar BA.
2. Drs. Sugiarto Dakung
3. Rifai Abu.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986**

1988  
1988

# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGAH

## Peneliti/ Penulis :

1. Zaini Mahmud
2. Idris Rajulani
3. Aris Saibdo
4. Abd. Gani Hali

## Penyempurnaan/ Editor :

1. Ny. Samsidar BA.
2. Drs. Sugarto Dakong
3. Rizki Abu

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1988

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130. 146. 112

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Ka-  
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyalin  
dan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah  
naskah Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1981  
1982

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu  
hasil penelitian yang mendalam, tetapi pada saat pencetakan  
yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjut-  
nya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direk-  
torat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek  
inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah  
Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para penelitiannya.  
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada  
semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan  
dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986  
Pimpinan Proyek

Dr. H. Ahmad Yano  
NIP. 130.146.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**

NIP. 130 119 123.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah.

Selesaiannya naskah ini disebarkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencetakan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggal, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang diuraikan dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Harwati Soebadio)  
NIP. 130 119 123

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1. Masalah .....	1
2. Tujuan .....	2
3. Ruang Lingkup .....	2
4. Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian .....	8
<b>BAB II ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU LORE (BADA)</b> ..	15
1. Identifikasi .....	15
2. Jenis-jenis bangunan .....	29
3. Mendirikan bangunan .....	35
4. Ragam hias .....	70
5. Beberapa upacara .....	73
<b>BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU KAILI</b> .....	84
1. Identifikasi .....	84
2. Jenis-jenis bangunan .....	96
3. Mendirikan bangunan .....	107
4. Ragam hias .....	144
5. Beberapa upacara .....	146
<b>I n d e k s.</b> .....	159
<b>Daftar kepustakaan</b> .....	163



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... iii

SAMBUTAN ..... v

DAFTAR ISI ..... vii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

1. Masalah ..... 1

2. Tujuan ..... 2

3. Ruang lingkup ..... 3

4. Prosedur dan penggunaan jawab penelitian ..... 4

BAB II ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU LORE (BADA) ..... 14

1. Identifikasi ..... 14

2. Jenis-jenis bangunan ..... 24

3. Mendirikan bangunan ..... 32

4. Ragam hias ..... 50

5. Beberapa upacara ..... 73

BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU KALI ..... 84

1. Identifikasi ..... 84

2. Jenis-jenis bangunan ..... 90

3. Mendirikan bangunan ..... 107

4. Ragam hias ..... 144

5. Beberapa upacara ..... 146

1.5 ..... 159

Daftar Rujukan ..... 163

# BAB I

## PENDAHULUAN

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah telah menyelenggarakan kegiatan perekaman kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di seluruh tanah air yang meliputi : sistem nilai, sistem budaya, lingkungan budaya dan sejarah daerah.

Dalam tahun 1981/1982 perekaman sistem Budaya akan mengungkapkan kebudayaan material-bangunan yang merupakan salah satu hasil ciptaan manusia. Bangunan (arsitektur) yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya.

Bangunan-bangunan tradisional yang akan diinventarisasi dan didokumentasikan adalah Rumah Tempat Tinggal, Rumah Ibadah (pe-mujaan), Rumah Tempat Musyawarah dan Rumah Tempat Menyimpan (lumbung). Keempat jenis bangunan itu adalah arsitektur tradisional khas daerah yang dimiliki oleh suku-suku bangsa pendukungnya di seluruh persada Nusantara.

Penulisan laporan "Arsitektur Tradisional" Sulawesi Tengah diawali dengan Bab Pendahuluan yang menguraikan tentang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup serta prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah.

### MASALAH PENELITIAN

#### Masalah Umum

Salah satu aspek kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini, ialah Arsitektur Tradisional. Di dalam Arsitektur Tradisional terkandung perpaduan wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Hal ini tetap dihayati dan diamalkan oleh segenap masyarakat pendukungnya, sehingga timbullah rasa kebanggaan terhadap arsitektur tradisional itu. Untuk mempertahankan nilai estetika dan kebangsaan itu maka arsitektur tradisional mutlak perlu dikenal baik oleh masyarakat pendukungnya maupun oleh masyarakat di luar pendukungnya. Lagi pula dalam proses pembaharuan dewasa ini kemungkinan terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional tidak mustahil. Per-

geseran ini kemungkinan besar akan nampak dalam wujud kebudayaan-material seperti pada arsitektur tradisional. Cepat atau lambat pergeseran ini pasti akan merubah struktur, bentuk dan fungsi arsitektur tradisional tersebut. Hal ini tentu akan mengakibatkan kepunahan salah satu unsur kebudayaan.

Selain masalah tersebut di atas kenyataan membuktikan belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah tanah air yang akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

#### **Masalah Khusus**

Pembangunan di Indonesia yang semakin pesat dewasa ini berangsur-angsur akan dapat merubah kebudayaan material seperti arsitektur tradisional di daerah-daerah. Bentuk dan struktur bangunan (rumah tinggal dan lain-lain) pada dasarnya cenderung berubah sebagai konsekuensi daripada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya nilai tradisional suatu bangunan makin lama makin pudar.

Di daerah Sulawesi Tengah bangunan-bangunan tradisional nampaknya semakin terdesak eksistensinya karena pengaruh modernisasi. Padahal di balik itu nilai tradisionalnya harus dipertahankan sebab merupakan salah satu aspek kebudayaan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang para penduduknya. Untuk menjaga agar bangunan-bangunan tradisional tersebut tidak punah, maka perlu diadakan inventarisasi dan dokumentasi.

### **TUJUAN PENELITIAN**

#### **Tujuan Umum**

Tujuan umum daripada inventarisasi dan dokumentasi Arsitektur Tradisional ialah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi yang diperlukan guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya.

#### **RUANG LINGKUP**

Dalam uraian tentang ruang lingkup akan digambarkan secara jelas 2 (dua) aspek. Kedua aspek dimaksud ialah : ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

## **Ruang Lingkup Materi**

Yang dimaksud dengan ruang lingkup materi adalah semacam batasan kerja untuk menggambarkan apa sebenarnya arsitektur tradisional itu.

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dalam rumusan itu jelaslah bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu tempat yang aman dari pengaruh alam (hujan, panas) dan bebas dari gangguan binatang buas dan lain-lain.

Selain komponen-komponen seperti : bentuk, struktur, ragam hias dan cara pembuatan, maka setiap bangunan harus merupakan tempat untuk melakukan kegiatan kehidupan. Itulah sebabnya maka arsitektur tradisional dapat pula diklasifikasikan menurut jenis kegiatan kehidupan yang ditampungnya. Hingga terdapat beberapa jenis arsitektur, yaitu : rumah tempat tinggal, rumah ibadah (pemujaan), rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan (lumbung).

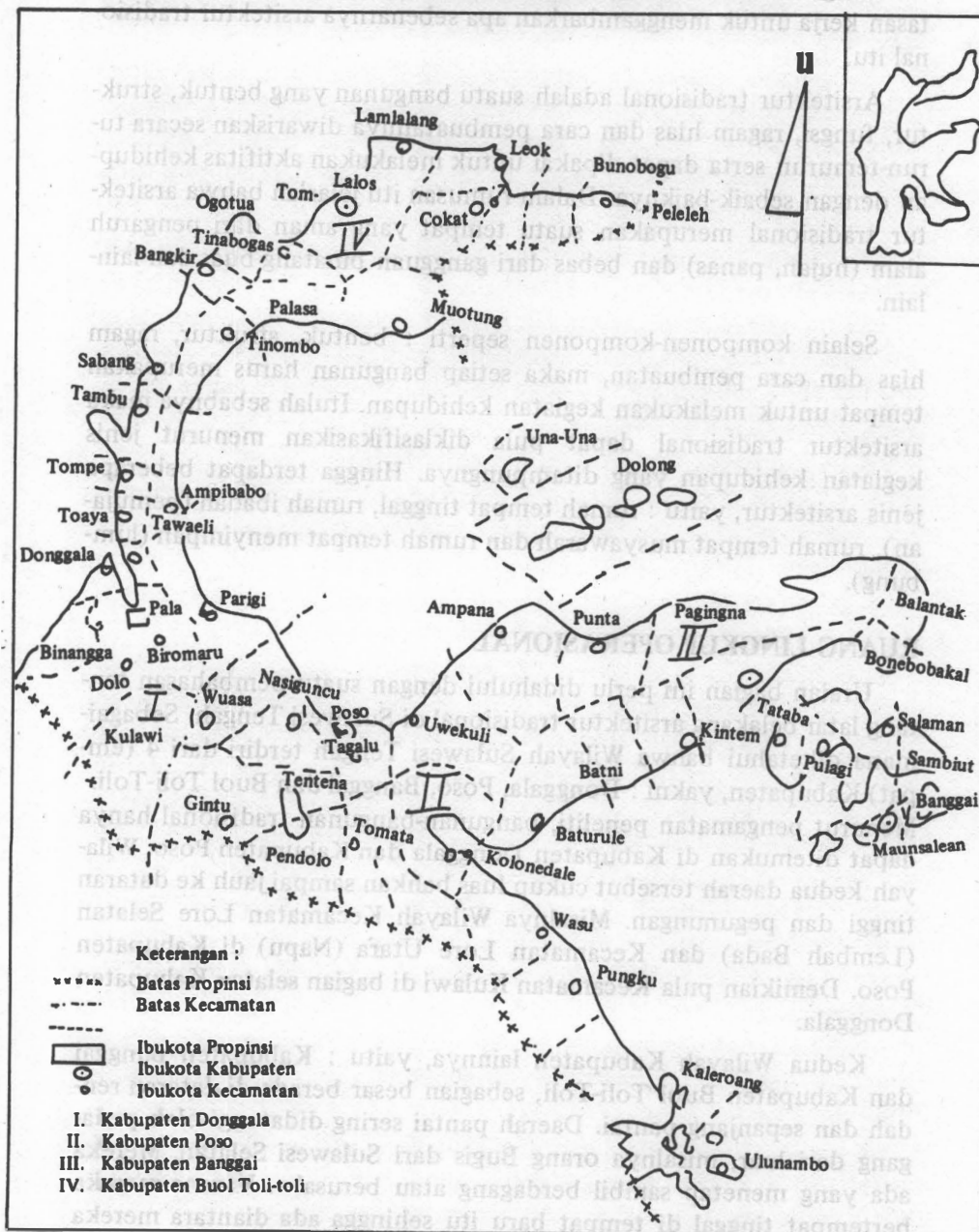
## **RUANG LINGKUP OPERASIONAL**

Uraian bagian ini perlu didahului dengan suatu pembahasan tentang latar belakang arsitektur tradisional di Sulawesi Tengah. Sebagaimana diketahui bahwa Wilayah Sulawesi Tengah terdiri dari 4 (empat) Kabupaten, yakni : Donggala, Poso, Banggai dan Buol Toli-Toli. Menurut pengamatan peneliti, bangunan-bangunan tradisional hanya dapat ditemukan di Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso. Wilayah kedua daerah tersebut cukup luas bahkan sampai jauh ke dataran tinggi dan pegunungan. Misalnya Wilayah Kecamatan Lore Selatan (Lembah Bada) dan Kecamatan Lore Utara (Napu) di Kabupaten Poso. Demikian pula Kecamatan Kulawi di bagian selatan Kabupaten Donggala.

Kedua Wilayah Kabupaten lainnya, yaitu : Kabupaten Banggai dan Kabupaten Buol Toli-Toli, sebagian besar berada di dataran rendah dan sepanjang pantai. Daerah pantai sering didatangi oleh pedagang dari luar, misalnya orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Mereka ada yang menetap sambil berdagang atau berusaha. Karena mereka bertempat tinggal di tempat baru itu sehingga ada diantara mereka

# Peta Sulawesi Tengah

Skala : 1 : 2.900.000



yang membuat rumah tempat tinggal. Hal ini terbukti dengan banyaknya rumah panggung di daerah sepanjang pantai di wilayah Sulawesi Tengah. Dengan demikian maka bentuk dan type rumah penduduk setempat banyak didominasi oleh bentuk rumah pendatang.

Sebaliknya, di daerah-daerah yang disebutkan di atas, penduduknya masih tetap memiliki bangunan tradisional yang khas, misalnya bangunan Tambi, Duhunga, Buho, Lobo, Baruga, Gampiri dan Souraja atau Banua Mbaso. Khusus untuk Duhunga dan Souraja sudah ada sedikit pengaruh luar.

Mengenai type-type bangunan tradisional yang terdapat di pedalaman Kabupaten Poso dan Donggala, di Lembah Palu (Souraja) dan di Kecamatan Kulawi (Lobo, Gampiri, dan Baruga), tidak pernah dicatat atau dibuatkan suatu design oleh arsiteknya (tukang kayu) sejak dahulu kala. Itulah sebabnya tak ada peninggalan secara tertulis yang dapat dijadikan bukti.

Sebagaimana diketahui, daerah-daerah pedalaman Sulawesi sering dikunjungi oleh Missionaris dari Eropah antara lain Dr. A.C. Kruyt dan Dr. N. Adriani. Dr. A.C. Kruyt tiba di Poso pada tanggal 8 Pebruari 1892 sedangkan Dr. N. Adriani tiba di tempat yang sama pada tanggal 18 Maret 1895. Seorang biologist dari Swedia, Walter Kaudern tiba di Palu pada tanggal 26 April 1918 (1,3).

Dalam bukunya "Structures and Settlements in Central Celebes", jilid I A, ia menulis antara lain : "In order to contribute to the solution of the zoo - geographical questions connected with the island of Celebes in the Dutch East Indies, I went in December 1916 to this island, accompanied by my wife. Beside the zoological work, I intended to study the natives of the country as time would allow".

Jadi selain melaksanakan tugas di bidang biologi, ia juga tertarik akan kebudayaan penduduk yang dikunjunginya. Dalam perjalanannya, beliau lama menetap di daerah pedalaman, Kulawi dan sekitarnya, dari tanggal 4 Mei 1918 sampai tanggal 23 Maret 1919. Dalam pengamatan visualnya terhadap suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah, terutama mengenai bangunan-bangunan, ia berkesimpulan bahwa di Sulawesi terdapat 3 (tiga) jenis type bangunan, ketiga type bangunan itu dibedakannya sebagai berikut :

Type A, digambarkan sebagai sebuah bak segi empat. Terdiri atas 2 bagian : bangunan atas dan bangunan bawah. Bangunan bawah terdiri dari legear balok-balok kayu bundar yang disusun secara bersi-

lang. Pada keempat sudutnya ditopang dengan batu cadas sebagai tiang. Bagian atas, atap merangkap sebagai dinding.

Type B, pada dasarnya hampir sama dengan type A : kecuali gelegar balok telah dibentuk menjadi balok segi empat panjang. Perbedaan lain ialah bagian atas bangunan type B terdiri atas atap dan dinding.

Type C, tidak dibangun di atas gelegar balok yang dipasang tegak ke atas, tetapi balok-balok dilubangi sebagai tempat menancapkan sejumlah balok-balok lain yang telah disiapkan sesuai dengan ukurannya masing-masing. Tiang-tiang di tanam dalam tanah, dialas dengan batu cadas yang ceper. Jadi balok/tiang tidak menyentuh tanah sehingga bangunan kuat karena saling dihubungkan oleh kepingan-kepingan yang berlubang.

Selain ketiga type tersebut di atas, ada lagi type D yang ditemukan oleh Dr. Albert C. Kruyt dalam bukunya *De West Toraja's op Midden Celebes, deel IV tentang HUISBOUW*. Type bangunan hampir sama dengan type C-nya W. Kaudern. Bedanya ialah type D tiang-tiangnya langsung ditanam di dalam tanah tanpa dialas dengan batu cadas. Menurut A. C. Kruyt bangunan type D adalah bangunan yang telah mendapat pengaruh luar, misalnya *Duhunga* di Lembah Bada dan *Souraja* di Lembah Palu.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa bangunan khas Sulawesi Tengah sebagai Arsitektur Tradisional, pada umumnya bersumber dari keempat type tersebut di atas. Jadi setiap bangunan modelnya berdasarkan keempat type tersebut. Nama bangunan boleh saja berbeda misalnya tempat menyimpan (lumbung) pada suku Kaili namanya *Gampiri* sedangkan Suku Lore namanya *Buho*.

Suku bangsa-suku bangsa di Sulawesi Tengah yang mendiami daerah pesisir/pantai, rata-rata memiliki bangunan yang telah banyak mendapat pengaruh luar. Keaslian khas daerah tidak menonjol lagi.

Berdasarkan penemuan W. Kaudern dan Dr. Albert C. Kruyt itu Panitia Pembangunan Rumah Adat Sulawesi Tengah untuk Proyek Taman Mini Indonesia Indah menetapkan beberapa bangunan tradisional khas Sulawesi Tengah, seperti : *Tambi*, *Souraja*, *Duhunga* (Lobo), *Gampiri* dan *Buho*. Selain untuk menghiasi Taman Mini Indonesia Indah, bangunan *Tambi* merupakan model dari pada Gedung DPRD Tkt. I Sulawesi Tengah yang berdiri dengan megahnya

di depan Kantor Gubernur Kepala Daerah Tkt. I Propinsi Sulawesi Tengah. Begitu pula bangunan tradisional Suku Kaili *Baruga*, dijadikan model Balai Kerapatan Walikota Kota Administratif Palu.

*Tambi* adalah bangunan tradisional yang telah ada sejak dahulu kala, terdapat di Lembah Bada (Kecamatan Lore Selatan) dan Napu (Kecamatan Lore Utara). Demikian pula *Duhunga* dan *Buho*.

*Souraja*, *Gampiri*, *Baruga*, *Kataba* dan *Tinja Kanjai* adalah bangunan khas Suku Kaili di Lembah Palu dan sekitarnya. Bangunan *Souraja* teknik pembuatannya telah mendapat pengaruh luar. *Souraja* adalah rumah tempat tinggal raja. Rumah tempat tinggal bangsawan menengah disebut *Kataba* atau Banua Mbaso (Rumah besar), sedangkan rumah tempat tinggal orang kebanyakan disebut *Tinja Kanjai*, *Baruga* sama dengan *Lobo* di Kecamatan Kulawi.

*Buho* dan *Gampiri* mempunyai keunikan tersendiri. Sebenarnya fungsi utama kedua bangunan itu adalah sebagai lumbung tempat menyimpan bahan makanan. Tetapi keunikannya nampak pada fungsi bagian bawah yaitu sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai tempat musyawarah atau upacara adat. Uraian tentang fungsi kedua ini dapat dilihat dalam Sub Bab jenis bangunan.

Karena tak ada sumber lain yang mampu mengemukakan type dan bentuk serta ukuran arsitektur tradisional di Sulawesi Tengah, maka peneliti berpendapat bahwa untuk menentukan type-type bangunan tradisional Sulawesi Tengah, sebaiknya mengikuti jalan pikiran Walter Kaudern tersebut. Namun demikian data tersebut di atas selalu dicek kebenarannya oleh peneliti melalui wawancara dengan para informan di lokasi penelitian.

Demikianlah sehingga peneliti berkesimpulan bahwa bangunan-bangunan tradisional tersebut di atas akan merupakan sasaran inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional. Itulah sebabnya maka jenis-jenis bangunan yang akan dipotret pada suku bangsa Lore (Bada) di Kabupaten Poso, ialah : *Tambi*, *Duhunga*, *Buho* dan *Tambi Penombas* (Gereja); sedangkan di Kabupaten Donggala pada Suku Kaili di Lembah Palu ialah : *Souraja*, *Sapo Bose* (Banua Mbaso) atau *Kataba*, *Baruga*, *Gampiri* dan *Masigi* (Mesjid).

Arsitektur tradisional Suku Lore di Lembah Bada mempunyai keunikan tersendiri meskipun pendukungnya tidak sebanyak pendukung arsitektur tradisional Suku Kaili di Lembah Palu. Lagi pula usianya sudah cukup tua, unsur tradisionalnya masih tetap menonjol.



Sebaliknya, arsitektur tradisional di Lembah Palu, khususnya *Souraja* bentuknya telah mendapat pengaruh luar.

#### **PROSEDUR DAN PERTANGGUNG—JAWABAN ILMIAH**

Untuk melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sulawesi Tengah, khususnya mengenai Arsitektur Tradisional, kegiatannya ditetapkan secara bertahap.

##### **Tahap Persiapan.**

Ketua Tim Peneliti/Penulis Arsitektur Tradisional sebagai pemegang SPK (Surat Perjanjian Kerja) No. 15/IDKD/5/81/SulTeng tanggal 8 Mei 1981, pertama-tama membentuk organisasi sebagai wadah mekanisme kerja.

Kelangkaan tenaga-tenaga peneliti yang bermutu tidak dapat dihindarkan. Itulah sebabnya maka Tim Peneliti sebagai tiang utama dalam kegiatan penelitian, merangkap pula sebagai Tim Penulis.

Tugas utama Tim ialah melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi "Arsitektur Tradisional" sampai menjadi naskah laporan hasil penelitian.

Para peneliti/penulis terdiri atas : Ketua merangkap anggota dan 3 (tiga) orang anggota lainnya. Dalam tahapan ini peneliti mempelajari TOR (Term of Reference) dan petunjuk pelaksanaannya agar dapat dihayati dan dilaksanakan dengan baik. Penghayatan isi TOR merupakan modal utama bagi para peneliti. Isi TOR dijabarkan lagi untuk memperoleh sejumlah informasi sebagai bahan reference.

Kepustakaan yang sangat bermanfaat dan merupakan pegangan ialah buku-buku karangan Walter Kaudern, "Structures and Settlements in Central Celebes, jilid II A, II B dan III C; "Membangun Perumahan di Sulawesi Tengah, oleh Dr. Albert C. Kruyt, yang diterjemahkan oleh J.F. Kapal (alm.) dan brosur yang disusun oleh panitia Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah. Brosur "Rumah-rumah Tradisional Dari Sulawesi Tengah (The Tradisional Houses of Central Sulawesi) disusun sehubungan dengan Pembangunan Rumah Adat Sulawesi Tengah di dalam Proyek Miniatur Indonesia Indonesia Indah di Jakarta.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan penyusunan pedoman wawancara dan pembuatan Form-form daftar isian yang merupakan penjabaran TOR.

Setelah itu dilakukan orientasi terhadap keadaan lokasi dan suku bangsa yang menjadi obyek penelitian. Kemungkinan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya merupakan usaha optimal dalam kegiatan ini. Berdasarkan pedoman wawancara dan daftar isian, calon-calon informan dan responden sudah dapat dihubungi oleh pemerintah atau pejabat di lokasi/obyek penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengirimkan surat kepada pejabat-pejabat di lokasi yang akan dikunjungi oleh peneliti.

Untuk merekam data di lapangan maka diadakan pembagian tugas sebagai berikut : Zohra Hi, Mahmud dan Aris Sahido merekam data-data di Lembah Palu (Suku Kaili), sedangkan yang mengumpulkan dan merekam data di Kecamatan Lore Selatan (Lembah Bada), yakni Suku Lore/Bada, ialah Lolo Radjulaeni dan Abd. Ghani Hali.

#### **Tahap Pengumpulan Data.**

Dalam tahap ini akan diuraikan hal-hal mengenai :

- Metode Penelitian
- Lokasi Inventarisasi dan Dokumentasi
- Pelaksanaan Pengumpulan Data
- Metode Penelitian.

Untuk melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi peneliti menggunakan metode wawancara dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Selain itu sejumlah form-form sebagai daftar isian diserahkan kepada para responden untuk diisi.

Cara untuk menentukan informan atau responden ialah menggunakan purposive stratified random sample. Para informan/responden terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, ketua adat, kalangan bangsawan, tokoh agama, pejabat-pejabat pemerintah, guru, tukang kayu, dan rakyat biasa yang dianggap mampu memberikan informasi tentang bangunan tradisional di daerahnya.

Wawancara dengan informan sering diselingi dengan pengamatan/observasi langsung atas bangunan-bangunan tradisional. Observasi di rangkai dengan hasil wawancara untuk mengecek kebenaran dari pernyataan informan atau pendapat responden.

#### **Lokasi Inventarisasi dan Dokumentasi**

Seperti telah dikemukakan dalam ruang lingkup di atas, bahwa lokasi penelitian ialah di Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso.

Suku bangsa sebagai sample pada kedua lokasi tersebut ialah Suku Lore di Kecamatan Lore Selatan (Lembah Bada) Kabupaten Poso dan Suku Kaili di Lembah Palu (Kecamatan Palu Barat).

Lokasi penelitian di Lembah Bada (Suku Lore) ditentukan karena bangunan tradisional seperti digambarkan dalam ruang lingkup di atas adalah khas milik suku bangsa tersebut. Bangunan-bangunan tradisional seperti *Tambi* dan *Buho* masih cukup banyak di Lembah Bada, meskipun masyarakat pendukungnya jauh lebih kurang bila dibandingkan dengan bangunan tradisional di Lembah Palu (Kecamatan Palu Barat) dimana pendukungnya adalah Suku Kaili yang merupakan pendukung mayoritas di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah.

#### **Pelaksanaan Pengumpulan Data.**

Pengumpulan data dimulai pada bulan September 1981. Para peneliti diperlengkapi dengan pedoman wawancara, daftar isian untuk responden serta foto tustel.

Mekanisme kerja diatur sebagai berikut : Setiap peneliti secara cermat mengumpulkan data di lapangan sesuai tugasnya.

Data yang akan direkam meliputi semua hal yang perlu dikumpulkan. Teknis operasional mengumpulkan data diatur sedemikian rupa supaya efisien dan efektif. Peneliti secara terpisah mengadakan wawancara dengan para informan.

Di Lembah Bada yang terdiri dari 14 desa itu peneliti hanya mengamati beberapa bangunan pada sebagian besar desa-desa. Jarak desa yang satu dengan desa lainnya berkisar 2 km, 4 km sampai 7 km. Meskipun tidak semua desa dikunjungi, data yang direkam sudah cukup memadai. Bangunan-bangunan pada dasarnya sama saja bentuk dan ukuran serta bahannya.

Kegiatan perekaman data di Lembah Palu dilakukan pada lokasi-lokasi dimana masih terdapat bangunan-bangunan *Souraja*, *Baruga*, *Gampiri* dan *Masigi*. Lokasi Palu Barat, yaitu di desa Lore, Kamonji dan Baru. Di desa-desa lain di Lembah Palu dimana ada sebagian bangunan tradisional, sempat pula dikunjungi. Pendeknya peneliti berusaha sekuat tenaga untuk menjangkau tempat-tempat yang memungkinkan diperoleh first-hand data tentang bangunan tradisional Suku Kaili.

Demikian gambaran umum kegiatan peneliti merekam data di lapangan. Ketika berada di lokasi penelitian para peneliti sering meng-

adakan diskusi dengan informan dan responden tentang data yang diperoleh dari mereka. Sebelum meninggalkan lokasi penelitian, peneliti tidak lupa memeriksa data apakah sudah memadai sesuai kebutuhan penulisan kelak. Hal itu penting sekali sebab bisa terjadi ketika mengolah data mentah di belakang meja ternyata masih ada data yang lupa direkam.

#### **Tahap Pengolahan Data**

Secara keseluruhan kegiatan merekam data primer berakhir pada akhir Oktober 1981. Data primer dirangkaian bersama data sekunder yang dilengkapi dengan reference sebagai suatu kesatuan data yang setiap untuk diolah dan dianalisa. Adapun pengolahannya diatur berdasarkan tugas masing-masing.

Selesai mengolah data dan menganalisa, setiap peneliti mulai dengan menulis draft laporan penelitian. Draft tersebut didiskusikan oleh anggota-anggota Team dalam seminar kecil.

Di sana-sini diadakan perbaikan dan perubahan; baik dari segi teknis penulisa, isi laporan, maupun dari segi bahasa.

Setelah kegiatan tersebut selesai maka draft dinyatakan telah sampai pada wilayah "finishing touch". Kemudian disusunlah laporan hasil penelitian.

#### **Tahap Akhir**

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan dan memudahkan editing, sistem penulisan laporan disusun sebagai berikut :

##### **Sistim Penulisan :**

Sistim penulisan diatur sebagai berikut :

- Bab-bab ditulis dengan huruf besar dan ditulis di tengah-tengah bagian atas;
- Sub bab ditulis dengan huruf besar di pinggir;
- Seksi-seksi yang merupakan bagian dari sub-sub ditulis dengan huruf kecil dan digaris di bawahnya, dimulai 6 ketukan ke tengah;
- Seksi-seksi yang terurai atas beberapa bagian, bagian-bagian tersebut mulai ditulis 6 (enam) ketukan ke tengah dalam bentuk alinea-alinea.

Sistem penulisan untuk dua suku bangsa sebagaimana dalam laporan hasil penelitian ini diatur sebagai berikut :

**Bab. I Pendahuluan.**

**Bab. II Arsitektur Tradisional Suku Lore.**

Bagian I Identifikasi

Bagian II Jenis-jenis bangunan

Bagian III Mendirikan bangunan

Bagian IV Ragam Hias

Bagian V Beberapa upacara

Bagian VI A n a l i s a

Bagian VII Penutup.

Bagian-bagian ini ditulis dengan huruf besar di tengah-tengah. Selanjutnya Sub bagian sama penulisannya dengan Sub Bab. Demikian pula halnya dengan seksi dan sub seksi.

**Bab. III Arsitektur Tradisional Suku Kaili :**

Bagian-bagiannya sama dengan

Bagian I sampai dengan VII di atas.

Sesudah Bab III kemudian diakhiri dengan daftar indeks, bibliografi dan lampiran-lampiran.

**Organisasi Laporan.**

Organisasi laporan hasil penelitian diatur sebagai berikut :

- Pengantar
- Daftar Isi
- Pendahuluan
- Arsitektur Tradisional Suku Lore
- Arsitektur Tradisional Suku Kaili
- Indeks
- Bibliografi
- Lampiran-lampiran.

**B a h a s a**

Dalam laporan hasil penelitian ini penulis berusaha sedapat-dapatnya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Kalimat-kalimat tidak terlalu panjang.

Istilah dartah atau asing dijelaskan pengertiannya.

## **I n d e k s .**

Indeks memuat kata-kata berupa istilah-istilah lokal seperti : nama tempat, nama orang, nama benda, nama sistim dan lain-lain. Cara mengindeks ialah dengan menggaris bawah kata-kata tersebut kemudian disusun secara alfabetis dalam daftar indeks. Di belakang kata-kata yang di indeks dituliskan halaman dimana kata-kata tadi ditemui.

## **Sistem Bibliografi**

Daftar bibliografi mencakup seluruh Bab-bab dan berdasarkan alfabetis pengarang dengan urutan : nama pengarang, nama buku, nama penerbit, dan tahun penerbitan.

Untuk memberikan kejelasan tentang kutipan-kutipan dari buku, dibuat di belakang kutipan itu dengan angka-angka ke dalam kurung. Misalnya (4, 15) ; 4 adalah nomor urut daftar bibliografi sedangkan 15 adalah halaman terdapatnya tek yang dikutip itu.

## **Lampiran-Lampiran.**

Lampiran-lampiran memuat antara lain : foto-foto, peta-peta dan lain sebagainya.

**Pandangan tentang materi penelitian,** materi penelitian ini terdapat beberapa kelemahan disebabkan banyaknya hambatan-hambatan yang ditemui dalam pengumpulan data. Hambatan-hambatan tersebut antara lain :

- Luasnya wilayah Kecamatan dan desa sehingga belum semua daerah dapat dicapai.
- Keterbatasan informan yang mampu memberikan informasi yang lengkap;
- Dokumen-dokumen tertulis dan hasil penelitian sebelumnya masih sangat langka.

Namun demikian dalam hasil penelitian ini sudah dapat diungkapkan hal-hal pokok yang berkaitan dengan masalah Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah, sebagaimana tercermin dalam materi laporan hasil akhir penelitian ini.

Ada hal-hal yang agak menonjol dari hasil penelitian ini antara lain :

- Di daerah ini masih terpencah suku-suku bangsa terasing. Sampai saat ini suku-suku terasing yang sudah diketahui lokasinya ialah :

Suku Talare, suku bangsa Parangonao, suku bangsa Tajio, suku bangsa Rendon dan suku bangsa Daya di Kabupaten Donggala. Suku bangsa Wana, suku bangsa Kayumarengka dan suku bangsa Kahumamahon di Kabupaten Poso.

- Bahwa sebahagian masyarakat di daerah ini terutama masyarakat di pedesaan masih terlihat dengan kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus serta kekuatan-kekuatan gaib.
- Di daerah ini terkenal terlalu banyak bahasa-bahasa daerah yang diidentikkan dengan sebutan suku bangsa. Adapun bahasa-bahasa daerah itu ialah : Bahasa Balaisong, bahasa Mori, bahasa Bungku, bahasa Suluan, bahasa Balantai dan lain-lain.
- Gotong-royong di daerah ini khususnya di daerah pedesaan masih kuat, terutama didalam usaha memenuhi kehidupan dan kebutuhan masyarakat.

## B A B II

### ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU LORE (BADA)

Sebagaimana dikemukakan pada Bab Pendahuluan bahwa salah satu suku bangsa di Sulawesi Tengah yang menjadi obyek Penelitian ialah Suku Lore. Suku Lore mendiami daerah pegunungan di sebelah utara dan di lembah yang dikelilingi oleh pegunungan di sebelah selatan. Keduanya terdapat di wilayah Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Untuk kejelasannya, lihat peta Administratif Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Obyek atau sample ialah Suku Lore di Lembah Bada di Kecamatan Lore Selatan. Suku Lore di daerah itu disebut pula To Bada (orang Bada).

#### BAGIAN I IDENTIFIKASI

Dalam bagian ini akan dikemukakan gambaran umum tentang lokasi (letak, keadaan alam dan pola perkampungan), penduduk (gambaran umum, asal-usul, mobilitas, pola penyebaran) dan latar belakang kebudayaan. Yang terakhir ini meliputi latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem religi/sistem pengetahuan dan kesenian.

#### LOKASI

Pada Bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa lokasi penelitian meliputi wilayah Administratif Daerah Tingkat II Kabupaten Donggala dan Daerah Tingkat II Kabupaten Poso. Lokasi penelitian di Kabupaten Poso ialah di Kecamatan Lore Selatan (Lembah Bada) yang didiami oleh suku Lore (Bada).

Uraian mengenai lokasi penelitian ini meliputi letak dan keadaan alam serta pola perkampungan.

#### Letak dan Keadaan Alam

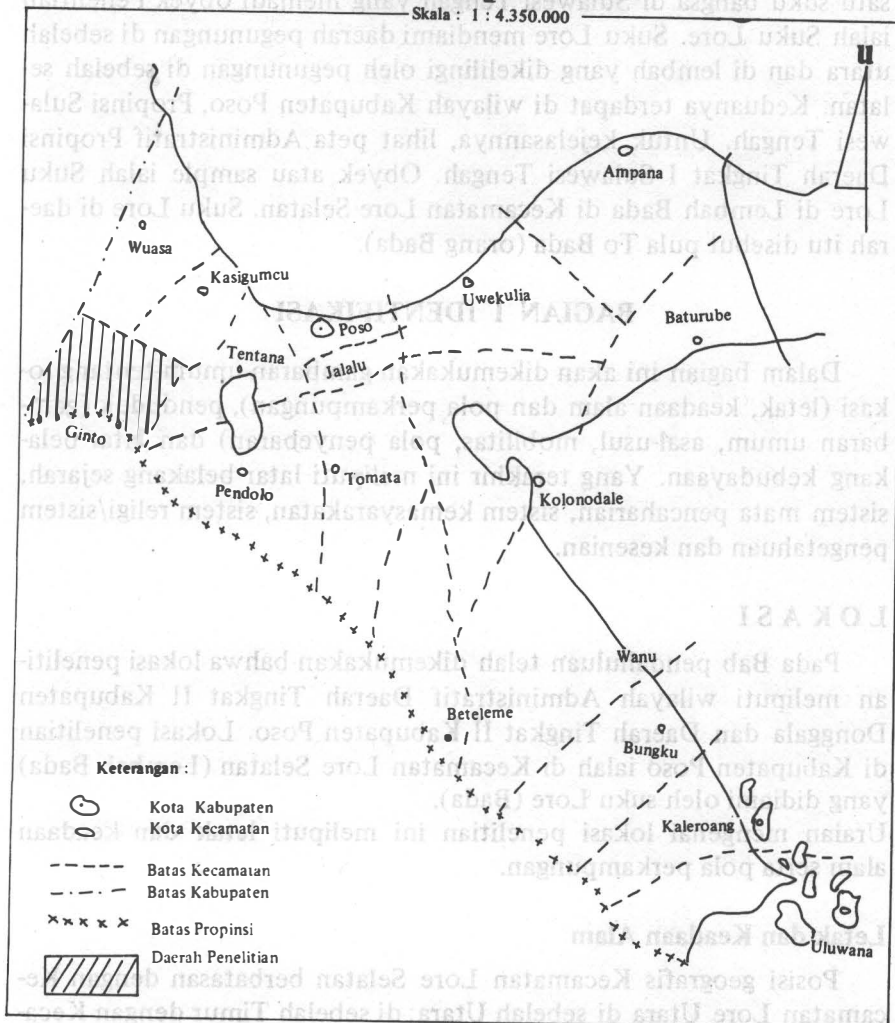
Posisi geografis Kecamatan Lore Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lore Utara di sebelah Utara; di sebelah Timur dengan Kecamatan Panoma Utara, di sebelah Selatan dengan daerah-daerah Mamas dan Toraja, Sulawesi Selatan dan di sebelah Barat dengan Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala.

Lembah Bada letaknya sangat jauh terpencil di pedalaman, bila di-



### Peta Kabupaten Poso

Skala : 1 : 4.350.000



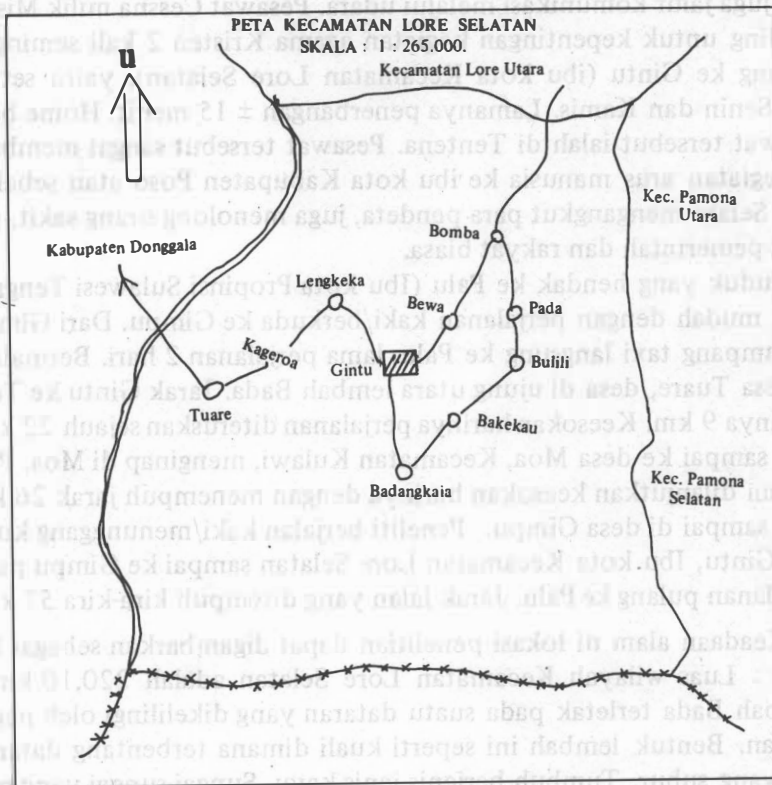
bandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Komunikasi sangat sulit, yang dilakukan kebanyakan dengan kuda atau berjalan kaki.

Perjalanan lamanya 2 (dua) sampai 3 (tiga) hari, baik ke Tentena (Kecamatan Pamona Utara) maupun ke Gimpu (Kecamatan Kulawi). Ada juga jalur komunikasi melalui udara. Pesawat Cessna milik Missie Zending untuk kepentingan kegiatan agama Kristen 2 kali seminggu terbang ke Gintu (ibu kota Kecamatan Lore Selatan), yaitu setiap hari Senin dan Kamis. Lamanya penerbangan  $\pm$  15 menit. Home base pesawat tersebut ialah di Tentena. Pesawat tersebut sangat membantu kegiatan arus manusia ke ibu kota Kabupaten Poso atau sebaliknya. Selain mengangkut para pendeta, juga menolong orang sakit, pejabat pemerintah dan rakyat biasa.




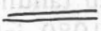


Penduduk yang hendak ke Palu (Ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah) lebih mudah dengan perjalanan kaki/berkuda ke Gimpu. Dari Gimpu menumpang taxi langsung ke Palu, lama perjalanan 2 hari. Bermalam di Desa Tuare, desa di ujung utara lembah Bada. Jarak Gintu ke Tuare hanya 9 km. Keesokan harinya perjalanan diteruskan sejauh 22 km, baru sampai ke desa Moa, Kecamatan Kulawi, menginap di Moa. Perjalanan dilanjutkan keesokan harinya dengan menempuh jarak 26 km baru sampai di desa Gimpu. Peneliti berjalan kaki/menunggang kuda dari Gintu, Ibu kota Kecamatan Lore Selatan sampai ke Gimpu pada perjalanan pulang ke Palu. Jarak jalan yang ditempuh kira-kira 57 km.

Keadaan alam di lokasi penelitian dapat digambarkan sebagai berikut : Luas wilayah Kecamatan Lore Selatan adalah 220,10 km<sup>2</sup>. Lembah Bada terletak pada suatu dataran yang dikelilingi oleh pegunungan. Bentuk lembah ini seperti kuali dimana terbentang dataran luas yang subur. Tumbuh berjenis-jenis kayu. Sungai-sungai yang mengalir di Lembah itu ialah sungai Lariang, sungai Molawa, sungai Malei dan sungai Rampi. Sungai-sungai tersebut sangat potensial bagi kehidupan persawahan penduduk.

Iklim di Lembah Bada adalah iklim sedang. Hujan biasanya turun dalam bulan Desember sampai dengan bulan Mei setiap tahun. Suhu tertinggi yang pernah dicapai pada bulan Oktober 1980 ialah 39 °C. yang dicatat oleh Dr. Christ Rumantir, Kepala Rumah Sakit Tentena, Kabupaten Poso. Adapun keadaan curah hujan dapat dilihat di bawah ini :



**Keterangan :**

-  Ibu kota Kecamatan
-  Desa
-  Batas Propinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Jalan

---

Bulan	' 12	' 1	' 2	' 3	' 4	' 5	' 6	' 7	' 8	' 9	' 10	' 11
m.m.	' 100	' 90	' 100	' 125	' 410	' 300	' 250	' 150	' 100	' 5	' 5	' 25

---

Sumber : Kantor Camat Lore Selatan  
Data tahun 1980.

Fauna yang hidup di lokasi penelitian antara lain ialah babi dan babi rusa. Penduduk banyak memelihara kerbau, kuda, sapi, babi dan kambing. Kerbau dan sapi berperan sebagai tenaga kerja yang potensial untuk mengolah tanah secara tradisional.

Kuda digunakan sebagai sarana komunikasi yang vital. Ada kuda beban dan ada pula kuda tunggang terutama untuk perjalanan jarak jauh misalnya ke Gimpu atau ke Napu (Kecamatan Lore Utara). Hewan ternak tersebut ada pula yang dijual untuk disembelih.

Alam flora hampir sama dengan daerah tropis lainnya di Sulawesi Tengah. Kayu Hitam, kayu lunak dan beberapa jenis kayu daerah yang dipergunakan sebagai ramuan rumah, banyak tumbuh di hutan-hutan dan di lereng-lereng gunung. Cengkeh pun mulai banyak ditanam penduduk dan telah ada yang berbuah. Kopi banyak tumbuh, sepanjang jalan dari desa Tuare ke Moa terdapat hutan kopi. Tanaman lainnya adalah damar, rotan, kayu manis, enau, bambu, sagu dan kelapa ada pula hidup di Lembah Bada.

#### **Pola Perkampungan**

Situasi perkampungan penduduk pada dasarnya mengikuti aliran sungai, karena air merupakan kebutuhan primer manusia sehingga cukup ideal bila rumah tinggal ada di dekatnya. Sawah dan kebun penduduk setempat letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Desa-desanya di Lembah Bada, sebagian besar letaknya dekat sungai, tetapi ada sebuah desa Bulili yang letaknya agak jauh dari aliran sungai dan berada di suatu dataran rendah yang luas dan subur.

Jelaslah bahwa pola perkampungan warga mengelompok padat, rumah-rumah didirikan sepanjang jalan desa.

Batas desa yang satu dengan desa lainnya ialah aliran sungai kecil. Biasanya rawa-rawa atau bukit yang sulit ditetapkan sebagai batas desa.

Bangunan umum seperti sekolah dan gereja dibangun pada tempat yang strategis sehingga penduduk mudah menjangkaunya. Prasarana olah raga yaitu lapangan bola kaki berada di tengah desa dikelilingi rumah penduduk.

Pola perkampungan yang mengelompok dan memadat itu memudahkan penduduk berhubungan satu dengan yang lainnya. Jika ada gangguan dari luar, misalnya musuh, penduduk dengan serempak mudah menghadapi atau menghalaunya.

Rumah-rumah penduduk dewasa ini kebanyakan dalam bentuk baru dengan konstruksi beton atau setengah beton. Bangunan tradisional, seperti *Tambi*, dewasa ini jarang ditempati penduduk. Di Desa Tuare misalnya, masih ada beberapa rumah penduduk seperti *Tambi*. Diantaranya ada yang mempunyai jendela. Menurut keterangan informan, bekas Kepala Desa Tuare, pada zaman penjajahan Jepang, penduduk yang bertempat tinggal di *Tambi* dipaksakan membuat jendela pada *Tambi* tersebut. Jepang menindak setiap penduduk yang tidak mentaati perintahnya. Memang tindakan Jepang itu baik sekali bila dilihat dari segi kesehatan.

Kalau ditinjau dari segi kesehatan konstruksi *Tambi* memang kurang menguntungkan. Ruangan besar (*Jobena*) gelap gulita, apalagi kalau pintu ditutup. Dapur di tengah-tengah *Lolona* merupakan suatu gangguan pula bila ada kegiatan memasak. Asap berkeliaran karena tak ada jalan ke luar. Keadaan seperti di atas kurang atau sama sekali tidak diperhatikan oleh Bangsa Belanda yang pernah datang ke daerah tersebut.

Kemungkinan ditinjau dari segi kesehatan itulah kebanyakan penduduk di Lembah Bada telah membangun rumah-rumah tinggal yang menggunakan konstruksi besi, batu dan papan. Bentuk dan ukurannya menurut selera dan kemampuan masing-masing.

Selain *Tambi* maka bangunan tradisional lainnya yang masih banyak terdapat di Lembah Bada ialah *Buho*. Hampir setiap rumah terdapat *Buho*. Letaknya dulu di depan samping kiri *Tambi* atau rumah biasa. Lokasi *Buho* dewasa ini tidak lagi mutlak di samping kiri. Penduduk bebas menempatkannya, ada di belakang rumah, di samping kiri, dan ada pula sejajar dengan rumah tinggal.

*Duhunga* tak ada lagi di ketemuan. Puingnya pun tak berbekas. *Duhunga* terakhir dirombak tahun 1924.

Berbicara mengenai komunikasi antar desa di Lembah Bada sudah dapat dikatakan lancar meskipun terbatas pada beberapa desa saja. Di Lembah Bada yang terpencil itu sudah ada kendaraan bermotor roda 2 (dua). Jumlahnya sekitar 12 buah, ada milik pemerintah dan sebagian besar milik pribadi. Kesulitan yang dialami pemilik motor tersebut ialah tempat untuk Service dan bahan bakar bila persediaan dari pedagang bahan bakar habis. Jalan-jalan hanya dapat dipergunakan dengan gerobak sapi, sepeda motor, sepeda dan kuda tunggang atau kuda beban.

Alat komunikasi yang sangat membantu penduduk di Lembah Bada untuk dapat berhubungan dengan masyarakat luar adalah pesawat Cessna. Pesawat tersebut dua kali seminggu datang di pelabuhan udara "Anggrek" di desa Bewana ± 4 km dari Gintu. Dengan demikian masyarakat Bada sedikit demi sedikit dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang lebih maju.

Sebagian rumah penduduk telah dilengkapi dengan WC dan sumur-sumur atau sumur pompa. Tetapi masih banyak penduduk yang mandi di sungai.

Lokasi pekuburan terdapat di pinggir desa di tempat yang dianggap tandus atau kurang subur tanahnya.

## **PENDUDUK**

### **Gambaran Umum Suku Lore**

Sebagaimana diketahui bahwa Suku Lore mendiami dua wilayah Kecamatan di Kabupaten Poso, Kecamatan Lore Utara dan Kecamatan Lore Selatan. Jumlah penduduk seluruhnya 12.000 jiwa. Wilayah Lore Utara (Napu) letaknya agak tinggi di pegunungan bila dibandingkan dengan lokasi penelitian di Lembah Bada yang memiliki dataran luas dikelilingi pegunungan yang tidak terlalu tinggi.

Jumlah penduduk di lokasi penelitian berdasarkan hasil sensus Panitia Pemungutan Suara (PPS) Kecamatan Lore Selatan adalah 6.272 jiwa.

No.	Nama Desa	Laki-laki	Jumlah Penduduk		Keterangan
			Perempuan	Jumlah	
1.	Gintu	524	549	1.073	
2.	Runde	167	177	344	
3.	Badangkaiya	411	390	801	
4.	Bahekau	98	91	189	
5.	Bulili	245	262	507	
6.	Bewa	271	258	529	
7.	Peda	146	200	346	
8.	Bomba	183	195	378	
9.	Kolori	166	185	351	
10.	Leio	132	111	243	
11.	Lengheka	256	287	543	
12.	Wometinpi	101	109	210	
13.	Kageroa	164	180	344	
14.	Tuare	220	194	414	
	Jumlah	3.084	3.188	6.272	

Data : Kantor Kecamatan Lore Selatan 1981.

### Mobilitas

Seperti dikatakan di atas bahwa Bada sangat terisolir dari daerah lainnya. Komunikasi hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki atau menunggang kuda sehingga mengakibatkan kurangnya arus penduduk keluar masuk wilayah tersebut.

Penduduk Bada yang sering keluar hanya pria dewasa, dengan alasan mencari pekerjaan. Kalangan wanita kurang merantau meninggalkan tanah leluhurnya. Hal ini terbukti dari perbedaan jumlah penduduk pria dan wanita pada beberapa desa. Ada 9 desa yang pendu-

duk wanita lebih banyak daripada penduduk pria. Selain itu murid-murid sekolah yang melanjutkan ke SLTA atau Perguruan Tinggi kebanyakan pria. Anak puteri tidak diizinkan oleh orang tuanya. Ada beberapa orang puteri tamatan SPG Tentena yang hendak melanjutkan studi di Palu tapi dilarang oleh orang tuanya sehingga mereka tinggal di rumah saja.

Penduduk pendatang yang menetap di Bada ialah orang Rampi (Sulawesi Selatan) dan Bugis. Mata pencaharian mereka terutama berdagang, ada pula yang bercocok tanam.

Missi Agama Protestan merupakan orang-orang yang sering datang ke Bada untuk kepentingan agama.

#### **Pola Penyebaran.**

Penduduk di Lembah Bada terdiri dari 14 Desa itu tersebar di bukit-bukit sampai ke dataran rendah yang subur. Mereka hidup berkelompok padat. Ada yang membuat rumah dekat kebun dan ada pula yang tinggal di rumah yang jauh dari sumber air. Meskipun ada penduduk yang tinggal di dataran tinggi, tetapi sumber air dekat. Di Gintu (Ibu Kota Kecamatan Lore Selatan) penduduk tersebar secara teratur sehingga jalan-jalan raya dan jalan setapak telah padat dengan rumah penduduk di sekitarnya. Kantor-kantor Pemerintah semuanya berada di Gintu. Penduduk pendatang (orang Bugis dan Rampi), sebagai pedagang berdomisili di desa-desa yang padat penduduknya.

### **LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN**

Dalam uraian mengenai latar belakang kebudayaan Suku Lore di lokasi penelitian akan dikemukakan tentang latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem religi dan sistem pengetahuan dan kesenian.

#### **Latar Belakang Sejarah**

Dahulu kala lembah Bada ini didiami oleh penduduk yang tubuhnya kecil-kecil. Mereka bertempat tinggal di desa Tinoe dan Bulili (dua desa tertua di Lembah Bada). Mereka hidup bersawah, berladang dan menangkap ikan.

Pada suatu ketika turunlah seorang lelaki dari langit, *Manuru*, di desa Bulili. Ia kemudian diangkat menjadi raja oleh penduduk setempat. Lalu ia dikawinkan dengan puteri di Bulili. Manuru dianugerahi seorang putera yang bernama *Lapabada*.



Lapabada inilah menurut sejarah, yang menjadi raja kedua setelah ayahnya. Daerah kekuasaannya kemudian disebut Lembah Bada, diambil dari nama putera Manuru tersebut.

Demikianlah seterusnya wilayah di Lembah Bada ini diperintah oleh raja (Tuana) keturunan dari Lapabada sampai zaman kemerdekaan. Pada zaman Belanda wilayah Lore Selatan dan Lore Utara (Napu) diperintah oleh Raja Kabo. Ia memerintah 3 onderdistrikt yaitu : Bada, Napu dan Besoa. Pada zaman kemerdekaan Bada diperintah oleh seorang kepala distrik, K. Pole keturunan Lapada. Wilayah Bada berkembang terus dan akhirnya menjadi Kecamatan yaitu Kecamatan Lore Selatan dengan ibu kotanya Gintu.

#### **Sistem Mata Pencaharian**

Penduduk di Lembah Bada pada umumnya hidup bercocok tanam dan berladang. Tanahnya cukup subur karena dahulu Lembah Bada adalah sebuah danau yang luas. Tanaman utama ialah padi, jagung, kopi, palawija, sagu, kelapa dan sekarang banyak pula tumbuh tanaman cengkeh.

Di Lembah Bada ada pula padang luas tempat penduduk berburu rusa dan babi. Mereka menggunakan anjing dan dilengkapi dengan Tombak. Berburu di sana bebas tak perlu minta izin. Ada pula sebagian penduduk beternak kerbau, sapi, ayam dan babi. Pekerjaan meramu seperti membuat tikar, keranjang, kursi dari sebangsa rumput, daun pandan, rotan dan *ambua* (bambu) kebanyakan dibuat oleh kaum wanita.

Meramu ialah mengerjakan pekerjaan tangan atau kerajinan dari bahan-bahan seperti tersebut di atas. Kerajinan membuat tembikar seperti belanga tanah, *ranta* (kain) dari kulit kayu yang dibuat selimut, *haeva* (blus) *wini* (rok panjang bersusun) dan *sig*a (Destar).

#### **Sistem Kemasyarakatan**

Dalam sistem kemasyarakatan akan diungkapkan sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial.

Sistem kekerabatan di Lore Selatan (Lembah Bada) dititik beratkan kepada keluarga batih dan keluarga luas utrolocal. Keluarga batih terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin.

Anak-anak menghormati orang tuanya. Sang ayah bekerja untuk menanggung kehidupan keluarganya, sedangkan tugas ibu menjaga anak-

anak dan memeliharanya. Orang tua wajib mengawinkan anak-anaknya bila telah dewasa.

Keluarga luas utrilokal yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anak laki-laki maupun perempuan. Kepala keluarga ialah mertua yang menentukan segala-galanya. Bila ia mati dapat digantikan oleh menantu yang tertua. Keluarga luas ini biasanya terdiri atas 5 keluarga batih. Kelompok keluarga ini diikat oleh suatu kesatuan sosial yang erat. Norma-norma yang berlaku diatur oleh keluarga batih senior. Para anggota keluarga batih harus tunduk kepada kepala keluarga. Mereka wajib mengerjakan pekerjaan untuk kepentingan bersama. Dalam keluarga batih ada ketentuan khusus yang tidak boleh dilanggar antara saudara kandung ketika hendak kawin. Jika adik puteri kawin mendahului kakak puteri maka si adik tadi kena adat *pelingkai*, ia didenda seekor kerbau. Kerbau budel milik adik diserahkan kepada kakaknya. Ketentuan ini berlaku pula jika adik laki-laki lebih dahulu kawin dari kakaknya perempuan. Si adik harus didenda seekor kerbau. Kalau kakak seorang laki-laki pula maka adat tadi tidak berlaku.

Stratifikasi sosial meliputi 4 (empat) tingkat, yaitu *Tuana*, *Kabilaha*, *Tauna*, *Maroa* dan *Hawik*.

*Tuana* (Raja) adalah keturunan bangsawan, penduduk asli, yang mempunyai wibawa dan kekuasaan serta dicintai masyarakat luas. *Kabilaha* sebagai orang terpandang karena keberanian dan kesaktiannya. Dia adalah panglima perang atau Tadulako. *Kabilaha* masih mempunyai keturunan yang berasal dari *Tuana*. Ia adalah pembantu raja untuk menjaga keamanan dan ketertiban kerajaan. Kalau terjadi peperangan maka *Kabilaha* lah yang mengatur segala sesuatu untuk kepentingan peperangan tersebut.

*Tauna Maroa* yaitu orang yang baik-baik, golongan inilah yang paling banyak dalam masyarakat. Hak mereka dalam masyarakat antara lain boleh mengikuti upacara-upacara adat, dapat mengeluarkan pendapat dan keluhan kepada raja. Kewajibannya membantu *Tuana* dan *Kabilaha*. Mereka orang bebas; tidak bertuan kepada raja dan tidak diperintah raja. Kalau mereka mati atau mengadakan pesta tidak dibantu raja.

*Hawik* (budak) ialah golongan masyarakat yang paling rendah derajatnya. Keberadaban *Hawik* ialah akibat suatu perang (tawanan perang). Seseorang yang berbuat salah atau melanggar adat misalnya

membunuh, mencuri, atau memperkosa status sosialnya berubah menjadi *Hawik*.

Hubungan keempat jenis kelompok masyarakat ini dapat dilihat pada perkawinan. *Tuana* pria bisa kawin dengan pihak *Tuana* wanita. Pria dari pihak *Tuana* dapat mengawini wanita golongan *Kabilaha* atau sebaliknya. Jika ada seseorang pria dari golongan *Tuana* hendak kawin dengan perempuan dari golongan *Tuana Maroa* maka sang pria kena *givu* (denda) sebanyak 5 sampai 7 ekor kerbau. Golongan *Tuana Maroa* tidak boleh kawin dengan *Tuana*. Sebaliknya seorang pria dari golongan *Tuana* akan kawin dengan perempuan dari golongan *Hawik*, maka *Tuana* didenda puluhan ekor kerbau.

Seorang pria dari golongan *Hawik* yang mau mengawini perempuan dari golongan *Tuana*, pria tadi diusir dan harus meninggalkan desanya.

#### **Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.**

Sebelum penduduk di Lembah Bada ini mengenal agama, mereka memiliki kepercayaan yang disebut *Khalaik*.

*Khalaik* adalah kepercayaan yang berbentuk animisme. Penduduk terikat dengan kepercayaan kepada dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan gaib/sakti dan sebagainya.

Kepercayaan terhadap hal-hal tersebut di atas menimbulkan suatu kekuatan dan kekuasaan yang dapat memberi rejeki, kesenangan, kesengsaraan dan penderitaan, seperti penyakit dan lain-lain.

Kepercayaan terhadap roh-roh halus dan kekuatan gaik dapat dimiliki seseorang bila ia pergi *motapa* (bertapa) di gunung, di hutan atau di gua yang dianggap suci dan keramat. Kepercayaan ini menimbulkan banyak *lapia* (pantangan) di dalam masyarakat. Tempat-tempat yang dianggap suci, dimana berdiam roh-roh halus, tidak boleh disebut namanya, misalnya gunung, gua atau sungai. Orang tidak boleh berteriak-teriak atau bermain-main di dekat tempat yang dianggap suci itu. Jika pantangan itu dilanggar maka akibatnya orang jadi sakit, hidup tidak berkecukupan. Usaha untuk menghindari gangguan makhluk-mahluk halus tersebut ialah mengadakan sesajian dengan membaca mantera agar roh-roh halus tidak mengganggu.

*Anditu* (setan) biasanya suka berjalan-jalan sesudah magrib (antara jam 18.00 dan 19.00). Roh halus yang jahat itu pindah dari satu tempat ke tempat lain. Apabila ada seseorang berjalan sesudah mag-

rib dan bertemu dengan *Anditu*, orang tersebut pasti jatuh sakit. Penyakit ini disebut *narumpa*, yaitu kena angin jahat. Akibatnya orang menderita sakit perut, berak-berak atau merasa nyeri pada salah satu bagian tubuhnya. Dukun kampung dapat menyembuhkan *narumpa* dengan obat yang terbuat dari kulit atau daun-daunan sejenis kayu. Jika pengobatannya terlambat, sisakit bisa meninggal. Kepercayaan akan anditu ini sampai sekarang masih ada di kalangan masyarakat meskipun penduduk telah memeluk agama (Kristen dan Islam).

Berdasarkan data jumlah penduduk di Kecamatan Lore Selatan (6.272 jiwa) distribusi penduduk yang memeluk agama adalah sebagai berikut :

Agama Kristen Protestan	:	5.957 orang.
Agama Kristen Khatolik	:	47 orang
Agama Kristen Pantekosta	:	124 orang
Agama Islam	:	144 orang
Jumlah	:	6.272 orang

Penganut agama Kristen merupakan mayoritas, yaitu  $\pm 97,7\%$ , sedangkan pemeluk agama Islam hanya  $\pm 2,3 \%$ .

Kerukunan sesama pemeluk agama dan antar agama di Kecamatan Lore Selatan cukup baik. Pemeluk agama Kristen selain mengikuti kebaktian di Gereja-Gereja, mereka mengadakan pula kebaktian dari rumah ke rumah secara bergilir. Hal ini dimaksudkan agar kerukunan dan kekeluargaan antara sesama pemeluk agama dan sesama manusia selalu terjalin dengan baik.

Mengenai sistem pengetahuan dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### **Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan (Flora).**

Bagian tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat ialah *uwaka* (akar), *kauna* (batang), *tawena* (daun), *wua* (buah) dan *kolina* (kulit). *Uwaka gampaeya* (akar pepaya) berkhasiat untuk mengobati sakit perut. Uweka dicuci bersih lalu direbus. Airnya diminum oleh si sakit. *Kauna pai salamberi* (batang tumbuhan parasit) dapat menyembuhkan sakit perut.

Pucuk daun jambu dapat menyembuhkan luka baru yang berdarah.

sakit perut dan muntah darah. Untuk luka daun jambu ditempelkan saja pada luka, sedangkan untuk sakit perut dan muntah darah, pucuk daun jambu itu direbus lalu airnya diminum.

Dagung buah kelapa yang masih muda dapat dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit ulu hati. Ada pula jenis obat dari kulit kayu yang dapat menyembuhkan penyakit lemah syahwat (impoten). Pohon kayu *Hiha*, diambil *kolina* (kulitnya) saja lalu direbus, airnya diminum.

#### **Pengetahuan tentang alam binatang (Fauna).**

*Ile ranggu* (sejenis ular naga), *ile maiti* (ular hitam) dan *Alipa* (lipan) mengandung racun yang kalau mengigit dapat mengakibatkan kematian.

Ketika hendak mendirikan bangunan lalu ada seekor burung yang putih lehernya terbang melintasi tempat upacara, untuk sementara pendirian bangunan ditangguhkan, karena menurut kepercayaan mereka burung tersebut membawa malapetaka bagi keselamatan bangunan dan penghuninya kelak.

#### **Pengetahuan tentang waktu.**

Waktu yang baik untuk mengambil ramuan rumah di hutan ialah pada bulan purnama. Penduduk percaya bahwa saat itu tepat sekali untuk menemukan kayu-kayu besar dan kuat di hutan untuk dibuat ramuan/bahan bangunan. Untuk mendirikan bangunan-bangunan apa saja, upacaranya selalu diadakan pada pagi hari, sebab waktu pagi itu membawa rezeki dan keselamatan.

### **K E S E N I A N**

Penduduk di Lembah Bada mengenal 3 jenis kesenian tradisional, yaitu :

*Raego*, sejenis tarian yang diperankan oleh pria dan wanita. Pria antara 7 sampai 9 orang, sedangkan wanita, antara 2, 3 sampai 4 orang.

Caranya ialah pria memegang bahu kanan wanita, sedangkan siku pria dibahu kiri wanita. Berayun ke kiri dan ke kanan sambil diiringi oleh suara vokal atau instrumen saja.

*Dengki*, juga sejenis tarian yang dilakukan oleh 4 sampai 8 orang pria dan wanita saling berhadapan.

Tarian ini diiringi oleh musik vokal.

*Kaberoo*, hampir sama dengan *dengki*.

Pesertanya ialah pria, wanita dan bahkan orang tua sekalipun masih tetap tertarik dengan jenis tarian ini.

Ketiga jenis kesenian ini diiringi oleh satu jenis lagu saja, yang berbeda hanya syairnya saja. Perbedaan ini tergantung daripada sifat atau saat kesenian itu diadakan. Apakah dilakukan pada waktu pesta adat panen, perkawinan, menyambut tamu, atau kedukaan syairnya disesuaikan saja.

Dalam upacara adat, pada zaman dahulu, pesta kesenian tak pernah terlupakan, sebab merupakan sarana rekreasi bagi masyarakat atau penduduk setempat. Para penari menggunakan pakaian adat khas daerah Bada.

## BAGIAN II. JENIS – JENIS BANGUNAN

Di lokasi penelitian, Kecamatan Lore Selatan, terdapat bangunan-bangunan tradisional, seperti : Rumah tempat tinggal, rumah ibadah (pemujaan), rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan. Jenis-jenis bangunan tersebut akan diuraikan menurut nama, typologi, bentuk bagian-bagian, susunan ruangan dan fungsi tiap-tiap ruangan.

### RUMAH TEMPAT TINGGAL

#### Nama

Rumah tempat tinggal Suku Lore di Lembah Bada namanya *Tambi*

*Tambi* adalah nama rumah tempat tinggal raja, orang bangsawan maupun orang kebanyakan (rakyat biasa). Perbedaan antara *Tambi* para bangsawan dan *Tambi* pada rakyat biasa terletak pada bubungan rumah.

Bubungan rumah raja atau *Tuana Mahile* memiliki kepala/tanduk kerbau sedangkan rumah rakyat biasa tidak ada. Jadi hanya *Tambi* milik raja dan bangsawan saja yang memakai simbol kepala kerbau pada bubungan depan dan belakangnya.

#### Typologi

*Tambi* berbentuk segi empat. Ukurannya bermacam-macam ter-

gantungan dari kemampuan pemiliknya. Ada yang berukuran 5 X 6 meter dan ada pula yang berukuran 6 X 9 meter, atap *Tambi* berbentuk piramida.

#### **Bentuk Bagian-Bagian**

Ruangan di dalam polos, tak ada kamar. Ruang itu disebut *Lobona*; bentuknya segi empat. Di tengah-tengah *Lobona* terdapat *rapu* (dapur); bentuknya segi empat kecil berukuran 1 X 1,5 meter. *Rapu* itu dilengkapi dengan tungku tempat memasak. Di sekeliling dinding *Tambi* dibuat *asari* atau para-para yang berbentuk balai-balai memanjang seputar *Lobona*. Pintu *Tambi* bentuknya segi empat berukuran 90 X 120 Cm. Tebalnya kadang-kadang sampai 5 cm.

Daun pintu terbuat dari papan selebar yang tidak disambung. Pada daun pintu terdapat ukiran kepala kerbau.

Tangga dibuat dari kayu keras yang bundar lalu ditakik. Jumlah anak tangga antara 3, 4 atau 5, tergantung dari tinggi rendahnya suatu bangunan. Atap *Tambi* berbentuk seperti piramida yang membentuk siku 45°. Adakalanya ada serambi di depan *Tambi*. Ukurannya 3 X 6 meter (panjang serambi mengikuti lebar *Tambi*).

#### **Fungsi Tiap-tiap Ruang**

*Lobona* berfungsi sebagai ruang tamu di kalangan keluarga. Di sekeliling *Lobona* sepanjang dinding *Tambi* terletak *asari* yang berfungsi serba guna. Selain dipergunakan sebagai tempat tidur yang dibatasi oleh sampiran, *asari* dapat pula berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan. Barang-barang yang sering disimpan di para-para di sekeliling dinding *Tambi* ialah harga benda, barang-barang berharga lainnya atau benda-benda pusaka. Tempat menyimpan di petak-petak agar terpisah dari tempat tidur.

*Rapu* berfungsi sebagai dapur tempat memasak makanan. Selain itu *rapu* berguna pula sebagai alat penerangan pada waktu malam atau alat pemanas di waktu musim dingin.

#### **RUMAH IBADAH (PEMUJAHAN).**

Sebagaimana dikemukakan pada Bab Pendahuluan bahwa rumah Ibadah (Pemujaan) yang terdapat di Lembah Bada hanyalah Gereja saja. Penduduk Bada mayoritas penganut agama Kristen (97,7%). Bangunan Mesjid ada juga di Bada tetapi bukan bangunan tradisional.

Mesjid di Gintu belum lama didirikan (tahun 1977). Umat Islam yang tinggal di Lembah Bada kira-kira sejumlah 144 orang (2,3%) tersebar pada 14 desa di Kecamatan Lore Selatan.

Bangunan Gereja pun tidak memperlihatkan sesuatu bentuk tradisional. Secara historis Gereja di Gintu (Ibu Kota Kecamatan Lore Selatan) berasal dari sebuah rumah seorang Pendeta Belanda, Wundreght di desa Bomba. Pendeta Wundreght kemudian meninggal di desa Bomba beberapa tahun kemudian. Kemudian rumah itu dipindahkan ke Gintu. Bentuknya dirobah menjadi Gereja (1953). Itulah Gereja pertama yang pernah didirikan di Bada. Pada tahun-tahun berikutnya menyusul pula pembangunan Gereja di desa-desa lainnya.

Tetapi sebelum tahun 1953 tempat-tempat beribadah bagi umat Kristen di Lembah Bada ialah di sekolah-sekolah darurat yang didirikan oleh misi Zending. Jadi bangunan rumah ibadah yang tradisional dan khas daerah tidak ada.

#### **Nama**

Nama rumah ibadah (pemujaan) suku Lore di Lembah Bada ialah *Tambi Ponembaa*.

Sebenarnya istilah khusus dalam bahasa Bada tidak ada. Nama tersebut hanya merupakan alih bahasa saja. *Tambi* berarti rumah sedangkan *Ponembaa* berarti pemujaan.

#### **Typologi**

Bangunan *Tambi Ponembaa* bentuknya segi empat berukuran 9 X 14 meter. Besar kecilnya rumah ibadah tergantung dari banyaknya anggota jamaat. Gereja-gereja yang terdapat di Desa-desa lainnya besarnya kebanyakan berukuran 6 X 8 meter.

#### **Bentuk Bagian-Bagian.**

Ruangan ibadah bentuknya segi empat, demikian pula ruangan konsistennya. Serambi berbentuk trapesium, sedangkan tangganya bentuknya biasa saja. Anak tangga 4 buah saja karena bangunannya rendah. Dinding bangunan Gereja tertutup rapat sampai ke atas pada pertemuan dengan atap. Jendela sebagai ventilasi ada 4 (empat) buah; 2 di kiri dan 2 di sebelah kanan.

Bentuknya segi empat yang ditutup dengan daun jendela terbuat dari kayu/papan. Atap berbentuk piramida.



### **Susunan Ruangan**

Ruangan-ruangan terdiri dari serambi depan, Ruangan tempat beribadah dan konsistory.

### **Fungsi Tiap-tiap Ruangan**

Serambi depan dipergunakan sebagai jalan masuk ke ruangan ibadah. Tangga melekat pada bagian serambi muka. Ruangan ibadah yang cukup luas itu adalah tempat untuk melaksanakan acara kebaktian.

Di situ terdapat pula sebuah mimbar. Mimbar dipakai oleh Pendeta atau guru jemaat ketika hendak memimpin suatu kebaktian ke-rohanian. Konsistory merupakan kantor Gereja dimana diatur kegiatan administrasi kegerejaan. Selain itu berfungsi pula sebagai tempat persiapan majelis jemaat yang dipimpin oleh seorang jemaat.

### **RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH**

Balai adat atau rumah tempat musyawarah di Kecamatan Lore Selatan (Lembah Bada) peranannya luas sekali. Selain berfungsi sebagai tempat musyawarah dan pelaksanaan upacara-upacara adat, rumah tersebut dipergunakan pula sebagai tempat tinggal raja yang sedang sakit. Maksudnya ialah bila ada raja yang sakit di rumahnya, maka ia segera dipindahkan di *Duhunga*, agar keluarganya lebih bebas merawatnya sebab *Duhunga* jauh lebih luas daripada *Tambi*.

Bangunan rumah tempat musyawarah ini tak ada lagi di Bada. Penghunipun tak ada lagi. *Duhunga* terakhir dirombak tahun 1924 karena terlalu tua. Type bangunan ini adalah rumah panggung berbentuk segi empat berukuran 6 X 16 meter dengan fasilitas 2 (dua) dapur. Ukuran kecil 5 X 12 meter mempunyai sebuah dapur.

Ruangan *Duhunga* terbuka tanpa kamar. Dindingnya setinggi orang duduk. Lantainya terdiri atas 3 bagian. Bagian tengah terdapat ruangan segi empat dimana terletak *Padence*, yaitu *Palangka*, sebuah ruangan khusus untuk para bangsawan dan penguasa desa. Lantai ketiga letaknya sekitar 40 cm lebih tinggi dari pada *padence*.

Rapu berada di bagian depan *palangka*.

*Asari* terletak sepanjang dinding sedangkan para-para di atas rapu.

Tangga *Duhunga* terbuat dari kayu bundar yang ditakik. Ada 5 anak tangga. Tangga diletakkan tepat pada pintu masuk.

Pintunya segi empat, 90 X 120 cm, tebal daun pintu 5 cm. Pada daun pintu ada ukiran kepala kerbau.

Atap *Duhunga* berbentuk piramide.

#### Susunan Ruangan

Ruangan besar pada *Duhunga* dibagi-bagi sesuai fungsinya. Lantai ada tiga susun. Dasar letaknya di depan *palangka* sedangkan para-para dibuat di atas *rapu*. *Asari* atau balai-balai dibuat di sekelilingi dinding *Duhunga*.

#### Fungsi Tiap-Tiap Ruangan.

Lantai pertama adalah tempat kepala-kepala manusia hasil pengayuan yang digantung di tengah-tengah dimana diadakan upacara adat. Tempat ini sering pula dipergunakan untuk mengatur pertunjukan kesenian (tari-tarian dan nyanyian ritual).

Adakalanya ruangan ini dipakai untuk tempat mengatur makanan dan minuman bilamana ada suatu upacara.

*Palangka* berfungsi sebagai tempat bagi raja, bangsawan dan pemangku adat atau penguasa desa. Lantai ketiga disediakan untuk tamu-tamu dari luar desa.

Secara umum ketiga lantai itu berfungsi sebagai berikut :

Tempat bermusyawarah untuk menetapkan peraturan desa mengadili perkara-perkara pelanggaran adat dan kejahatan lainnya serta membicarakan persoalan pertanian dan perekonomian desa.

Tempat pesta upacara adat, seperti selamatan, pengucapan syukur dan menjauhkan bala dan penyakit, menyambut tamu agung dan merupakan tempat untuk menyambut atau melepas prajurit yang perang dan Tadulako dari dan hendak menuju medan perang.

Pada sisi lain *Duhunga* dapat pula berfungsi sebagai rumah tangga bagi *Tuana Mahila* (Raja) yang sedang sakit.

Kalau ada raja yang sakit dibawa ke *Duhunga* bersama-sama keluarganya. Di samping untuk menjaga si sakit, keluarga raja dapat pula melayani tamu-tamu yang datang menjenguk raja yang sakit. *Duhunga* memang cukup luas sebagai tempat untuk para tamu yang datang untuk berkunjung. Lagi pula ventilasi terbuka lebar sehingga udara bebas masuk. Sebaliknya udara luar tidak bebas masuk pada *Tambi*. Orang sakit yang dirawat di *Tambi* sulit mendapatkan udara segar. Jadi salah satu sebab mengapa si sakit dipindahkan ke *Duhunga*, su-

paya mudah mendapatkan udara segar. Demikian pula tamu dapat masuk leluasa ke ruangan besar di *Duhunga*.

Dapur berfungsi untuk memasak makanan dan menyediakan minuman pada upacara adat atau musyawarah. Jika ada yang sakit tentu dapur tersebut dapat pula dipergunakan oleh keluarga raja untuk memasak.

Asari dimanfaatkan sebagai tempat tidur bagi tamu-tamu yang hendak menginap di Duhunga atau untuk keluarga raja yang sakit.

#### **RUMAH TEMPAT MENYIMPAN**

Di Lembah Bada, rumah tempat menyimpan tidak hanya dipergunakan sebagai lumbung padi saja. Ia dapat pula dipakai sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu. Selain itu dapat pula dijadikan Kantor *Tuana Mahile*, tempat-tempat persidangan untuk mengadakan tindak pidana. Di tempat ini pula sering berlangsung upacara adat seperti peminangan.

##### **Nama**

Nama tempat menyimpan di Bada disebut *Buho*.

##### **Typologi**

*Buho* berbentuk segi empat, hampir sama dengan bentuk *Tambi* tetapi kecil. Ukurannya kira-kira 2 X 3 meter.

##### **Bentuk Bagian-Bagiannya**

Bagian atas (lumbung) bentuknya segi empat.

Pada ujung dari keempat-empat tiang yang menopang atap terdapat 4 buah *delapa* yang bundar terbuat dari kayu *balimbi*, sejenis bagian akar kayu besar yang berdiameter  $\pm$  120 cm, dan tebal 5 cm. Kayu bundar (*delapa*) itu diletakkan pada ujung tiang bagian atas. Di tengah-tengah lantai lumbung ada pintu ke luar.

Bagian bawah yang berlantai, juga berbentuk segi empat, tidak ada dinding.

##### **Susunan dan Fungsi Ruangan**

Ruangan atas yang ditutup oleh atap berfungsi sebagai tempat menyimpan padi (lumbung). Pintu atau jalan masuk biasanya di tengah lantai atau di pinggir.

Lantai atau bagian bawah berfungsi sebagai ruangan untuk menerima tamu-tamu, kantor *Tuana Mahile*, atau tempat persidangan tindak kejahatan. Di samping itu dapat pula dipergunakan sebagai tempat melaksanakan upacara adat seperti peminangan.

Bagian yang bulat (dalapa) yang melekat pada ujung atas dari keempat tiang *buho*, berfungsi sebagai penahan tikus-tikus yang akan memakan padi.

### BAGIAN III MENDIRIKAN BANGUNAN

#### PERSIAPAN

##### Musyawarah

Mendirikan rumah tempat tinggal yang baru selalu didahului dengan musyawarah keluarga. Kepala keluarga dan anggota-anggotanya yang sudah dewasa duduk bersama-sama membicarakan masalah pendirian rumah (*Tambi*) baru untuk menggantikan rumah yang sudah tidak mungkin untuk ditempati lagi. Hal-hal yang dibicarakan dalam musyawarah itu antara lain di mana tempat mendirikan rumah, berapa luas atau besarnya bangunan, siapa-siapa yang akan dipanggil membantu mengumpulkan ramuan di hutan dan bulan berapa atau hari apa yang baik untuk mendirikan rumah. Masalah tukang dan upahnya pada umumnya tidak menjadi bahan pembicaraan, karena biasanya setiap kepala keluarga dapat mengerjakannya sendiri. Kecuali dalam keadaan kepala keluarga tidak dapat mengerjakannya karena sakit atau karena halangan-halangan yang lain, saudaranya atau saudara isterinya dapat menggantikannya sebagai tukang. Bilamana saudaranya atau iparnya berhalangan mengerjakannya barulah dibicarakan masalah tukang dan upahnya. Umumnya upah tukang dapat dibayarkan berupa uang, benda, bahan makanan atau berupa kerbau. Hal ini sebenarnya jarang terjadi. Setelah semua hal disepakati barulah pekerjaan mendirikan *Tambi* dapat dimulai.

Berbeda halnya dengan mendirikan rumah tempat beribadah (*Tambi Penomboa*) yang didahului dengan musyawarah tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu panitia. Hal-hal yang dibicarakan dalam musyawarah ialah masalah-masalah biaya, pengumpulan bahan bangunan, tempat mendirikan bangunan dan tukang.

Karena rumah tempat beribadah merupakan milik seluruh anggota

masyarakat atau jemaat, maka segala kebutuhan dalam pembangunannya ditanggung bersama oleh anggota jemaat, misalnya setiap anggota jemaat menyumbangkan derma uang, beras dan lain-lain, mengumpulkan ramuan bangunan dari hutan dan mendirikan bangunan secara gotong-royong. Musyawarah biasanya diadakan di rumah tempat bermusyawarah yang disebut *Duhunga*. Akan tetapi musyawarah pendirian gereja tertua di Lore Selatan tahun 1953 diadakan di rumah kepala desa. Masa pendirian gereja itu merupakan masa transisi dari penggunaan *Duhunga* ke penggunaan *Baruga* sebagai tempat bermusyawarah.

Mengapa *Duhunga* tidak digunakan, dimana-mana dibiarkan rusak dan tidak diusahakan untuk didirikan lagi, tidak lain karena bangunan itu meninggalkan kesan yang mengerikan sebagai tempat pembunuhan manusia yang tidak mengenal belas kasihan.

Sebelum agama Kristen masuk di daerah Bada tahun 1917, masyarakat umumnya menganut kepercayaan berhala atau khalaiik yang oleh orang Bada menyebutnya sebagai zaman kafir. Pada masa itu musyawarah selalu diadakan di *Duhunga*. *Duhunga* selain sebagai tempat pertemuan, juga merupakan tempat pelaksanaan hukuman mati bagi orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan adat yang berlaku. Setelah orang Bada menganut ajaran hasil dari agama Kristen, *Duhunga* tidak digunakan lagi dan digantikan dengan *Baruga*.

Musyawarah di rumah kepala desa pada tahun 1953 itu bukanlah membicarakan masalah pengumpulan bahan-bahan bangunan dari hutan, akan tetapi membicarakan pengumpulan dana untuk membeli dan memindahkan bekas rumah pendeta Wundrecht di Bomba. Setelah dana terkumpul dibelilah bekas rumah pendeta itu dari Synode Gereja di Tentena, lalu dipindahkan dan dijadikan Gereja oleh jemaat di Gintu.

*Duhunga* sebagai tempat bermusyawarah sebuahpun tidak akan dijumpai lagi di seluruh Lembah Bada. Sebagai gantinya sekarang digunakan Balai Desa yang oleh Suku Lore di Bada disebut *Baruga*. Melihat bentuk dan mendengar namanya bangunan ini bukanlah bangunan asli Suku Lore, melainkan suatu pengaruh bentuk dan nama bangunan Suku Kaili. Dilihat dari usianya pun *Baruga* ini tidak dapat dikategorikan ke dalam bangunan tradisional karena masih terlalu muda.

*Duhunga* telah hilang sekitar tujuh puluh tahun yang lalu. Kepunahannya bersamaan waktunya dengan masuknya agama Kristen di daerah ini. Dari keterangan-keterangan kami peroleh, bahwa penginjil pertama yang datang di daerah ini ialah seorang Pendeta Belanda yang bernama Ter Kate pada tahun 1907. Sejak itulah *Duhunga* baru tidak pernah lagi didirikan. Suku Lore di Bada yang sudah menganut agama Kristen itu mengenang *Duhunga* bukan hanya sebagai tempat bermusyawarah semata-mata melainkan sebagai tempat penganiayaan yang sangat kejam, karena bilamana ada seorang tuana atau anggota keluarga meninggal dunia dicarilah seseorang yang pernah melakukan kejahatan untuk dipancung (*Nikoho*) di tempat itu.

Namun sebagai suatu hasil budaya, *Duhunga* harus diabadikan sekurang-kurangnya dalam bentuk tulisan. Dari seorang informan yang telah lanjut usia seorang yang bergelar *Tuana Manile* (Raja Besar) yakni seorang pensiunan Kepala Distrik Lore Selatan di Gintu yang masih sempat menyaksikan *Duhunga* itu pada masa kekuasaan ayahnya dahulu, kami memperoleh keterangan yang kami muat dalam tulisan ini. Dalam memberikan keterangan-keterangannya beliau didampingi oleh Penilik Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lore Selatan.

Untuk mendirikan sebuah *Duhunga* mula-mula harus diadakan musyawarah di rumah tuana. Dalam musyawarah itu dibicarakan masalah-masalah pengumpulan bahan-bahan bangunan dari dalam hutan, siapa di antara kabilaha-kabilaha (pengawal raja) yang akan ditunjuk untuk meniup (*meoni*) peluit bambu (*pii*) untuk meminta restu dari burung hantu (*kalakia*) hari apa bangunan akan didirikan. Apakah bangunan itu besar atau kecil. *Duhunga* yang kecil atau sederhana disebut Handapu (Satu Dapur).

Mengenai tempat mendirikan *Duhunga* tidak dimusyawarahkan lagi, sebab sudah menjadi tradisi bahwa *Duhunga* harus didirikan di dekat rumah raja.

Sama halnya dengan *Tambi. Buho* (Lumbung) adalah milik keluarga, dan setiap kepala keluarga dituntut oleh tradisi harus dapat membuat lumbung sendiri. Oleh karena itu mendirikan *Buho*, musyawarah dilakukan dalam anggota keluarga yang bersangkutan. Hal-hal yang dibicarakan ialah bilamana tempat menyimpan itu didirikan dan berapa besarnya tempat menyimpan itu. Bilamana tenaga anggota keluarga yang akan mengumpulkan bahan-bahan bangunan itu dari hu-

tan tidak cukup sering pula dibicarakan siapa di antara anggota keluarga tetangga yang dapat diajak untuk membantu. Masalah dana dan tukang tidak dibicarakan dalam musyawarah itu.

### **T e m p a t**

Tempat mendirikan *Tambi* tergantung pada hasil musyawarah antara anggota-anggota keluarga yang bersangkutan. Setiap rumah tangga diberikan kebebasan memilih tempat yang baik bagi mereka. Apakah harus hidup bertetangga dengan kaum keluarga atau harus berpisah dan mendekati tempat di mana sumber penghidupan keluarga diperoleh.

Tetapi kadang-kadang dalam penentuan tempat ini ayah memaksakan keinginannya supaya rumah-rumah anaknya berdiri di samping kiri kanan dari rumahnya.

Mengenai tempat mendirikan *Tambi* Penombaa, sebagaimana halnya dengan rumah Ibadah agama lain Gereja juga didirikan di tempat-tempat yang strategis atau di tempat-tempat di mana penganut agama Kristen banyak bermukim dan menetap, seperti di pusat-pusat perkampungan atau di antara dua kampung yang berdekatan. Oleh sebab itu jarang kita jumpai rumah ibadah itu didirikan di tempat-tempat yang sunyi, di tempat-tempat yang tidak strategis atau di tempat-tempat yang dipadati oleh penganut agama lain.

Demikian pula halnya dengan pendirian Gereja di desa-desa di Kecamatan Lore Selatan seperti di Tuare, di Badangkaia di Bomba dan lain-lain. Di Gintu ibu kota Kecamatan Lore Selatan dimana Gereja tua peninggalan bangunan tradisional itu dijumpai *Tambi* Penombaa itu didirikan di dekat simpang tiga jalan desa dekat *Tambi* Tuana Mahile. Kira-kira seratus meter jauhnya dari Gereja itu terdapat rumah dari Imam Jemaat yang juga seorang pensiunan Kepala Sekolah Dasar.

Kalau Gereja merupakan kepunyaan seluruh anggota jemaat di bawah pimpinan seorang gembala dan pendeta, maka *Duhunga* merupakan milik masyarakat, perlambang adat dan kekuasaan kaum bangsawan. Di *Duhunga* kaum bangsawan, pemangku-pemangku adat dalam masyarakat membicarakan segala masalah kehidupan, memutuskan hasil-hasil musyawarah dan menjatuhkan vonis hukuman terhadap pelanggaran tata pergaulan. Sebagai perlambang adat dan kekuasaan kaum bangsawan, maka tempat musyawarah itu didirikan di tempat dimana Tuana Manile mendirikan rumahnya.

Demikianlah di Gintu kurang lebih tujuh puluh tahun yang lalu *Duhunga* itu didirikan berdekatan dengan *Tambi Pole* ayah dari *Kampu Pole Mahile* di Bada sekarang.

Lain pula halnya dengan pemilihan tempat mendirikan lumbung. Dilihat dari fungsinya rumah dan lumbung atau gudang merupakan dua buah bangunan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan kata lain tidak ada rumah tanpa lumbung.

Demikian pula halnya dengan *Tambi* dan *Buho* bagi masyarakat Lore Selatan. Oleh sebab itu *Buho* selain didirikan di belakang *Tambi* letaknya agak ke samping sedikit.

Khusus untuk penghulu atau Tuana Mahile *Buho* itu mempunyai fungsi jamak, yakni sebagai tempat penyimpanan bahan makanan bahan makanan, sebagai tempat penyelenggaraan musyawarah-musyawarah kecil, sebagai tempat menunggu dan sebagai tempat beristirahat pada waktu menumbuk padi.

Sebagai tempat menunggu, misalnya bila ada seorang tamu yang belum dikenal atau seorang anggota masyarakat biasa yang hendak bertemu dengan tuana dia harus menunggu di *Buho* dahulu sebelum dipersilahkan naik ke *Tambi*. Oleh sebab itu *Buho* untuk seorang penghulu harus didirikan di bagian depan *Tambi* letaknya agak ke samping sedikit.

#### Pengadaan Bahan

Bahan-bahan untuk mendirikan *Tambi* seluruhnya di ramu dari alam sekitar, seperti batu, kayu, bambu, rotan, ijuk, dan lain-lain. Batu gunanya untuk pengalas bangunan, kayu untuk bantalan lantai, lantai, tiang, kasau dan lain-lain, rotan untuk pengikat, bambu dan ijuk untuk atap dan penutupnya supaya dapat bertahan lama. Tidak ada bahan-bahan lain yang berasal dari luar, atau harus dibeli di toko seperti paku, seng, semen, sirap, kaca, kunci, cat dan lain-lain. Karena bahan-bahan itu diramu dari alam sekitar maka untuk memperolehnya tidak terlalu sulit dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Mengumpulkannya dari dalam hutan cukup dengan mengerahkan tenaga keluarga atau warga desa secara gotong-royong.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa Gereja tertua yang terdapat di Kecamatan Lore Selatan adalah Gereja di Gintu yang didirikan pada tahun 1953. Meskipun misi Kristen telah memasuki daerah



ini sejak tahun 1907, akan tetapi Tambi Penombaa ini nanti didirikan kira-kira empat puluh tahun kemudian.

Di antara tahun 1907 dengan tahun 1953 kegiatan peribadatan dilakukan di rumah-rumah sekolah kepunyaan misi. Bentuk bangunan ini seperti rumah penduduk yaitu berbentuk *Tambi*. Hanya yang membedakannya dengan *Tambi* ialah, bahwa pada bubungan bangunan ini dipasang tanda salib atau kayu bersilang (Kau Moinbekape). Bangunan ini masih merupakan bangunan yang bersifat darurat. Segala bahannya diperoleh dari alam sekitar.

Agama Kristen usianya sudah kurang lebih tujuh puluh tahun menjadi anutan Suku Lore di daerah Bada. Oleh sebab itu bangunan-bangunan rumah ibadat darurat yang berbentuk *Tambi* itu sudah tidak dijumpai lagi di daerah itu. Yang ada ialah bangunan-bangunan semi permanent yang sudah berbentuk seperti Gereja biasa. Meskipun hampir seluruh bahan-bahannya masih dari kayu. Demikianlah halnya dengan Gereja tua yang terdapat di Gintu.

Sepintas lalu Gereja di Gintu ini tidak memperlihatkan bentuk bangunan tradisional. Akan tetapi bila kita amati bahagian bawah bangunan itu yang mempunyai pengalas tiang dari beton kelihatan seperti tungku yang tingginya kira-kira dua puluh senti meter di atas permukaan tanah dan memperhatikan bahan-bahannya yang hampir seluruhnya dari kayu, barulah kelihatan ciri-cirinya sebagai suatu bangunan tua.

Kecuali pengalas tiang dari beton, seluruh bahan-bahan bangunannya seperti tiang, dinding, lantai dan atap berasal dari bekas rumah pendeta Wundrecht seorang penginjil Belanda yang meninggal di Bomba. Rumah ini dibeli oleh Jemaat di Gintu dengan harga tujuh ribu rupiah, dipindahkan dan dirobah menjadi Gereja.

Sekarang bagaimana mengadakan bahan-bahan bangunan untuk mendirikan *Duhunga* ?

Mengadakan bahan-bahan untuk mendirikan *Duhunga* dilakukan secara gotong-royong. Bahan-bahan itu seluruhnya diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti batu-batu ceper dari sungai, kayu, rotan, bambu dan ijuk enau dari hutan. Karena tidak ada bahan-bahan bangunan ini yang harus dibeli atau didatangkan dari luar, maka pembangunan tempat bermusyawarah ini tidak memerlukan pengumpulan dana dari masyarakat. Demikian pula karena *Duhunga* merupakan milik masyarakat maka pembangunannya menjadi tanggung ja-

wab seluruh lapisan masyarakat mulai dari lapisan atas (Tuana) lapisan tengah (Kabilaha) sampai kepada lapisan bawah (Tau Maroa atau Hawi).

Bagaimana pula pengadaan bahan untuk mendirikan Lumbung?

Pengadaan bahan-bahan untuk mendirikan *Buho* dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, seperti halnya dengan bangunan-bangunan lainnya, seluruh bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mendirikan tempat penyimpanan bahan makanan ini dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti batu-batu lonjong dapat dikumpulkan dari sungai, kayu-kayu, rotan, bambu dan ijuk dari hutan.

Tidak ada di antara bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan ini yang harus dibeli atau didatangkan dari luar. Oleh sebab itu pengadaannya tidak membutuhkan biaya.

## TEHNIK DAN CARA PEMBUATAN

### Bahagian Bawah

Bahagian bawah dari pada *Tambi* terdiri dari batu-batu lonjong atau rata di atasnya dan kayu-kayu bundar. Batu-batu ditanam setengah dan bahagian yang lonjong atau rata dibiarkan tersembul kira-kira 20 atau 30 Cm di atas permukaan tanah, gunanya untuk pengalas bangunan.

Jarak antara batu yang satu dengan batu yang lainnya diatur sesuai dengan ukuran besar kecilnya *Tambi*, menurut kebutuhan atau selera dari keluarga yang bersangkutan.

Kayu-kayu bundar itu adalah batang-batang kayu yang berdiameter antara 10 sampai 30 Cm dipasang saling bersilang satu sama lain di atas batu-batu lonjong yang tersembul itu berturut-turut sebagai berikut :

Pertama, kayu-kayu bundar yang diameternya paling besar dipasang di atas bagian batu yang tersembul. Pada bahagiannya yang bersentuhan dengan batu ditakik sedemikian rupa sehingga pertemuannya dengan batu menjadi ketat, tidak mudah goyang atau terlepas. Kayu bundar yang pertama ini disebut *lolinga*.

Kedua, di atas *lolinga* dipasang pula secara bersilang *topehawe* yaitu kayu bundar yang berdiameter kira-kira 25 Cm.

Ketiga, di atas *lopehawe* dipasang lagi secara bersilangan kayu bundar yang diameternya kira-kira 20 Cm yang disebut *tanangkaia*.



Keempat, di atas *tanangkaia* dipasang bersilang kayu-kayu bundar yang diameternya paling kecil, yang disebut *pandopi* atau *ila*, gunanya sebagai bantalan pengalas lantai.

Pada bagian-bagian yang bersilangan ditakik sehingga perpautannya menjadi sangat kuat, tidak mudah goyang atau terlepas.

Kelima, pada bagian depan di mana nanti akan dibuat pintu disandarkan kayu bundar yang ditakik-takik yang digunakan sebagai tangga naik ke dalam rumah. Kayu ini disebut tuka artinya tangga. Supaya jelas lihat gambar di sebelah, yaitu gambar bagian bawah Tambi (Gambar 1).

Lain halnya dengan *Tambi*, bagian bawah dari pada Gereja ialah beton pengalas tiang, tiang-tiang pendek dan balok-balok besar.

**Cara membuatnya ialah :**

Pertama, beton pengalas tiang itu dicor didalam lobang. Dengan demikian sebahagian dari pada pengalas tiang itu tertanam dan sebagian lagi tersembul kira-kira 40 Cm di atas permukaan tanah. Ukuran penampang bahagian bawah kira-kira 40 x 40 Cm sedang luas penampang bahagian atas kira-kira 30 x 30 Cm. Jarak antara beton yang satu dengan beton yang lainnya diatur sedemikian rupa sesuai dengan selera dan ukuran luas Gereja yang dikehendaki.

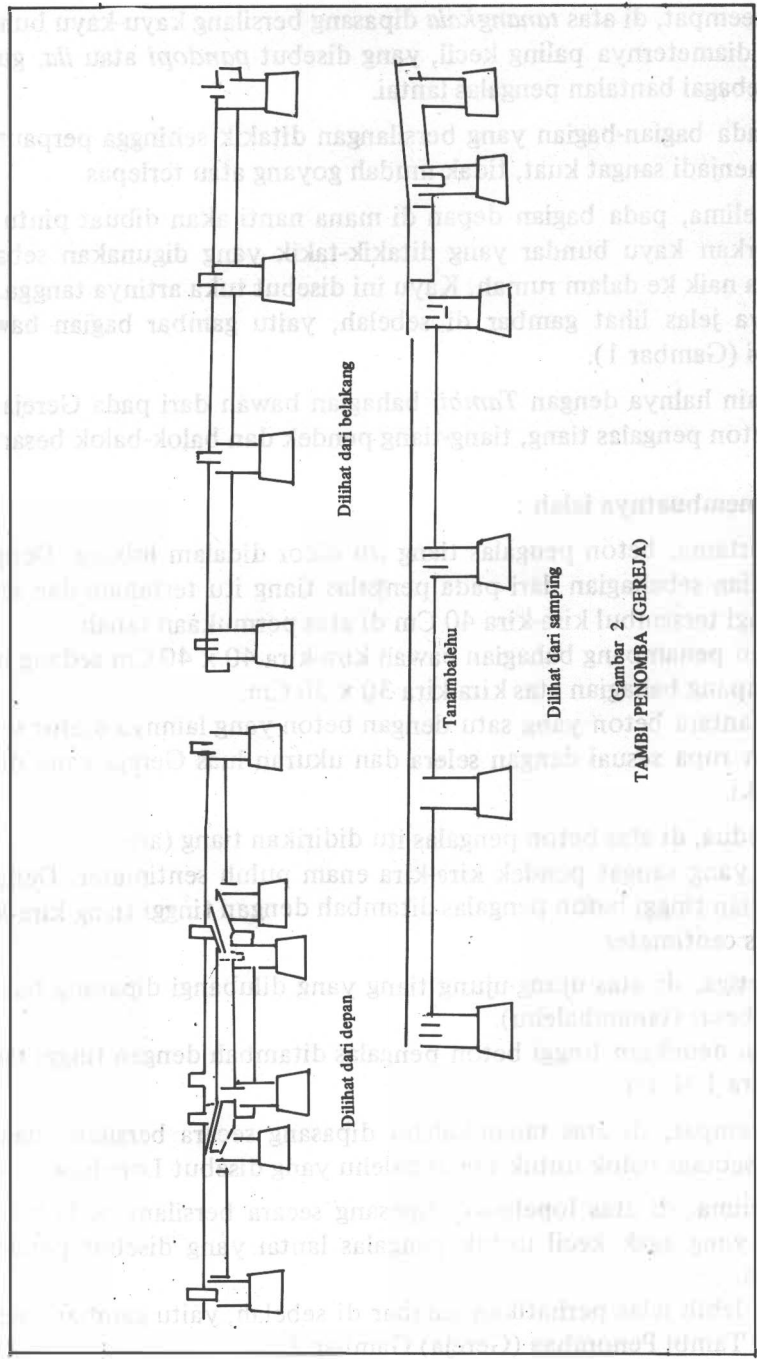
Kedua, di atas beton pengalas itu didirikan tiang (aru). Tiang yang sangat pendek kira-kira enam puluh sentimeter. Dengan demikian tinggi beton pengalas ditambah dengan tinggi tiang kira-kira seratus centimeter.

Ketiga, di atas ujung-ujung tiang yang dilubangi dipasang balok-balok besar (*tanambalehu*). Dengan demikian tinggi beton pengalas ditambah dengan tinggi tiang kira-kira 1 Meter.

Keempat, di atas *tanambalehu* dipasang secara bersilang balok-balok sebesar balok untuk *tanambalehu* yang disebut *Lopehawe*.

Kelima, di atas *lopehawo* dipasang secara bersilang pada balok-balok yang agak kecil untuk pengalas lantai yang disebut *pandopi* atau *ila*.

Untuk lebih jelas perhatikan gambar di sebelah, yaitu gambar bagian bawah Tambi Penombaa (Gereja) Gambar 2.



Gambar 2  
TAMBI PENOMBA (GEREJA)

### Bagaimana pula halnya dengan *Duhunga*?

Meskipun bangunan ini sudah tidak ada lagi, akan tetapi dari gambar yang dibuat oleh Hendrik Mangela Penilik Kebudayaan Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lore Selatan bahwa bagian bawah dari pada *Duhunga* ini terdiri dari batu-batu ceper, tiang-tiang pendek dan kayu-kayu bundar.

Cara membuatnya adalah sebagai berikut :

Pertama, batu-batu ceper diletakkan di atas tanah diatur dalam jarak-jarak sesuai dengan ukuran-ukuran tertentu sedangkan banyaknya batu yang digunakan disesuaikan dengan besar kecilnya bangunan. Misalnya jarak antara batu yang satu dengan batu yang lainnya menurut panjang adalah 3 meter sedangkan menurut lebar 1,5 meter. Untuk *Duhunga* yang besar yang mereka sebut rondapa digunakan 16 buah batu sedangkan untuk *Duhunga* yang kecil atau handapa digunakan 12 buah batu.

Kedua, di atas batu-batu itu didirikan tiang-tiang (aru) dari kayu bundar yang tingginya kira-kira 1,8 meter atau setinggi kerbau besar dapat keluar masuk kolong dengan bebas.

Ketiga, di atas tiang-tiang itu dipasang kayu-kayu bundar (tanambalehu). Supaya tidak mudah bergerak dan terlepas, ujung tiang itu dilubangi sedangkan tanambalehu ditakik-takik dengan ukuran takikan sesuai dengan ukuran lubang.

Keempat, di atas tanambalehu dipasang secara bersilang kayu bundar yang kedua yang disebut Lopehawe.

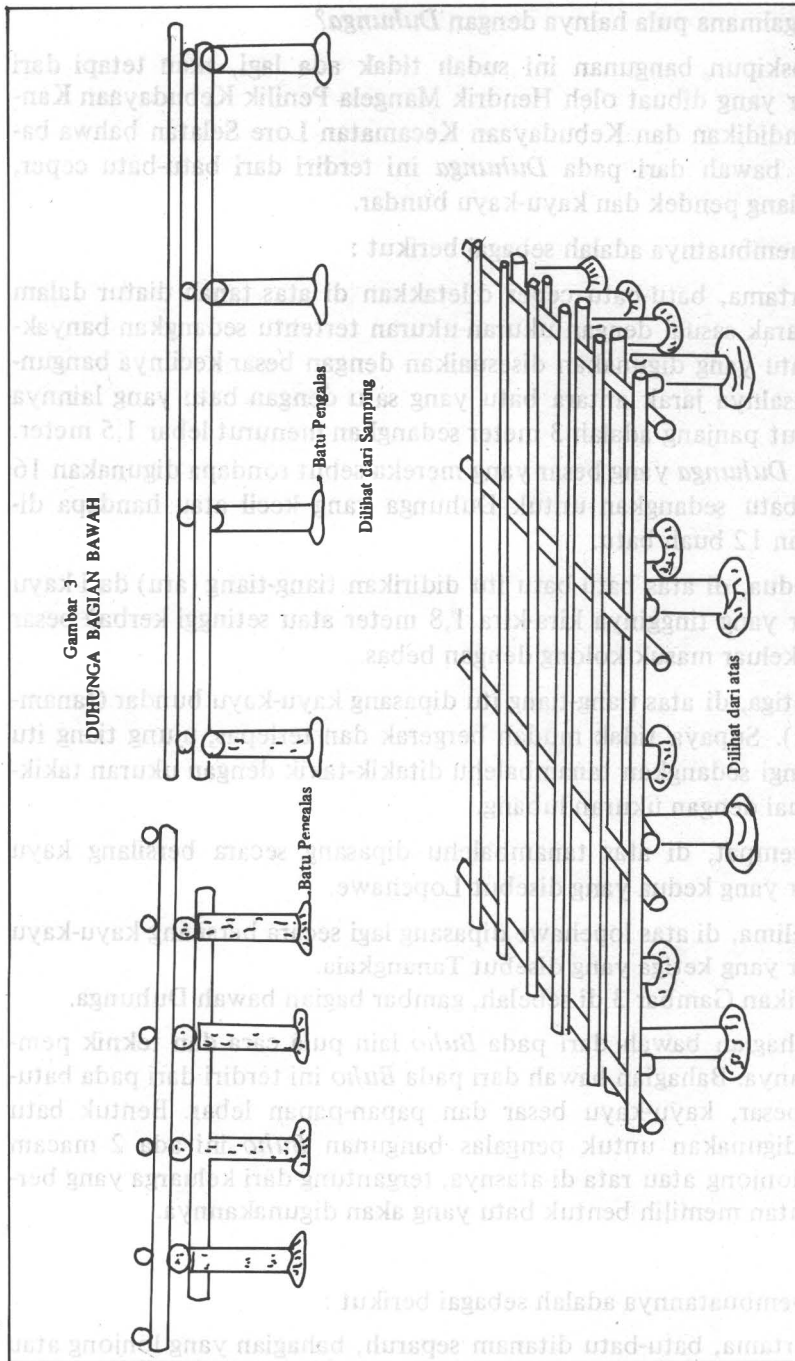
Kelima, di atas lopehawe dipasang lagi secara bersilang kayu-kayu bundar yang ketiga yang disebut Tanangkaia.

Perhatikan Gambar 3 di sebelah, gambar bagian bawah *Duhunga*.

Bahagian bawah dari pada *Buho* lain pula cara dan teknik pembuatannya. Bahagian bawah dari pada *Buho* ini terdiri dari pada batu-batu besar, kayu-kayu besar dan papan-papan lebar. Bentuk batu yang digunakan untuk pengalas bangunan *Buho* ini ada 2 macam yaitu lonjong atau rata di atasnya, tergantung dari keluarga yang bersangkutan memilih bentuk batu yang akan digunakannya.

Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

Pertama, batu-batu ditanam separuh, bahagian yang lonjong atau



yang rata dibiarkan tersembul di atas permukaan tanah. Untuk Buho ini batu-batu pengalas yang digunakan hanya 4 buah.

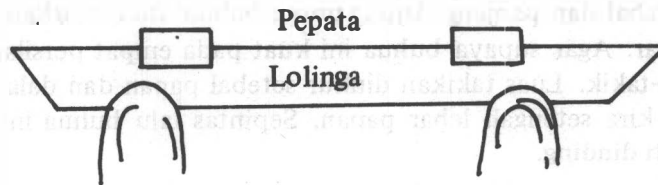
Kedua, di atas batu-batu ini dipasang 2 batang kayu besar, biasanya bentuknya bundar atau segi empat. Kedua batang kayu ini disebut lolinga. Pada bahagian yang bersentuhan dengan batu pengalas ditakik sedemikian rupa agar tidak mudah terlepas.

Ketiga, di atas lolinga dipasang secara bersilang 2 buah balok besar yang disebut pepata. Persilangan pepata dengan lolinga ditakik supaya tidak mudah terlepas.

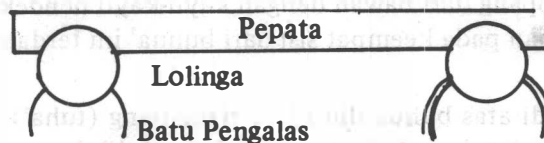
Keempat, di atas pepata dipasang papan-papan lebar ataupun kambiun batang nibung sebagai lantai (Lobo) pertama.

Kelima, pada tempat-tempat persilangan lolinga dengan pepata didirikan tiang-tiang kayu bundar yang besar-besar. Bangunan *Buho* hanya menggunakan empat tiang. Supaya kuat perpautan lolinga-pepata dan tiang (aru) persilangan lolinga dan pepata dilubangi tembus sampai ke bawah agak ke samping sebelah dalam dari pada ujung batu pengalas. Lubang itu makin ke bawah makin kecil. Pangkal tiang-tiang itu diberi berlidah-lidah sebesar ukuran lubang-lubang tadi. Ujung lidah-lidah itu tembus sampai ke bawah dan menyentuh ujung batu pengalas sebelah dalam. (Lihat gambar di bawah) (Gambar 4).

Gambar 4  
BUHO BAGIAN BAWAH

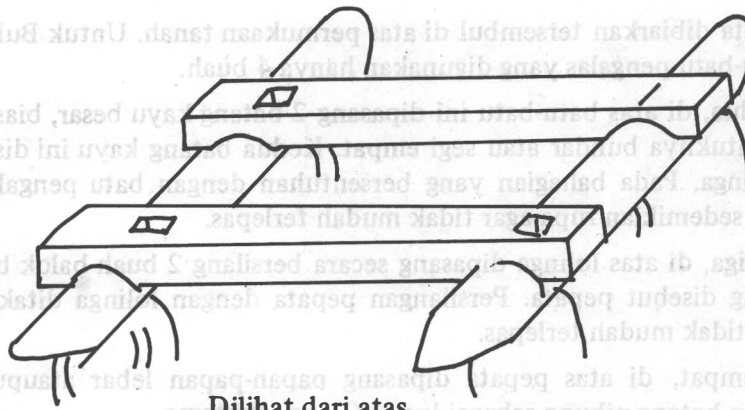


Dilihat dari depan/belakang



Dilihat dari samping





Dilihat dari atas

### Bahagian Tengah

Bahagian tengah dari pada *Tambi* terdiri dari : lantai (Lobo), papan-papan beton yang dibuat semacam bangkai (buku), balai-balai (asau) dan tiang-tiang pendek (tuha).

Cara membuatnya :

Pertama, lantai dipasang di atas asau. Lantai ini terbuat dari belahan-belahan bambu. Pada *Tambi* tuana mahile kami tidak melihat adanya papan bersambung yang digunakan membuat lantai. Panjang lantai tuana mahile itu kira-kira 8 meter. Panjang papan yang dipakai juga 8 meter, tidak bersambung.

Kedua, sepanjang sisi kiri-kanan dan muka belakang dari *Tambi* itu dibuat semacam balai-balai yang disebut buhua, yaitu 4 bilah papan lebar, tebal dan panjang. Ujung-ujung buhua' itu dibiarkan menjorok ke luar. Agar supaya buhua ini kuat pada empat persilangannya ditakik-takik. Luas takikan diukur setebal papan dan dalamnya diukur kira-kira setengah lebar papan. Sepintas lalu buhua ini kelihatan seperti dinding.

Ketiga, pada ujung buhua' yang menjorok ke luar dibuat semacam balai-balai (asau). Agar supaya asau itu kuat, selain dialas dengan *ila-ila* juga ditopang dari bawah dengan kayu-kayu pendek (pakuntu). Dengan demikian pada keempat sisi dari buhua' ini terdapat semacam balai-balai.

Keempat, di atas buhua didirikan tiang-tiang (tuha'), banyaknya 9 batang. Bahagian bawah dari pada tuha' ini dilubangi. Ukuran dalam dan luasnya lubang disesuaikan dengan lebar dan tebalnya

*buhua'*. Pada ujung *tuha'-tuha'* ini yaitu bahagian atasnya dibuat lidah-lidah.

Kelima, pada ujung *tuha'-tuha'* ini dipasang *tupa* yaitu papan-papan panjang, lebar dan tebal. *Tupa'-tupa'* ini dilubangi untuk tempat memasukkan lidah-lidah dari pada *tuha'-tuha'* tadi.

Keenam, di atas *tupa'-tupa'* ini dipasang secara bersilang papan-papan panjang, lebar dan tebal yang disebut *rampea*. *Rampea-rampea* ini dilubangi pula untuk tempat memasukkan lida-lidah dari pada *tuha*.

Ketujuh, pada bahagian depan dibuat pintu masuk (*bab'*). Pintu ini ditutup dengan papan yang lebar, tidak memakai engsel, akan tetapi memakai lidah-lidah yang bundar sehingga mudah digerakkan. Lidah-lidah pada bahagian bawah dimasukkan ke dalam lubang pada *buhua'*, sedang lidah-lidah pada bahagian atas dimasukkan ke dalam lubang pada *tupa'*.

Kedelapan, dapur (*dapu*) dibuat di tengah-tengah rumah, bentuknya segi empat, terbuat dari kayu, diberi lantai lalu diisi dengan tanah setala dilapisi dengan daun-daunan atau pelepasan pisang, kemudian di tengah-tengahnya didirikan tungku dari batu-batu. (Lihat gambar 5).

Pada bahagian depan terdapat pintu masuk yang disebut *baba*.

Cara membuatnya sebagai berikut :

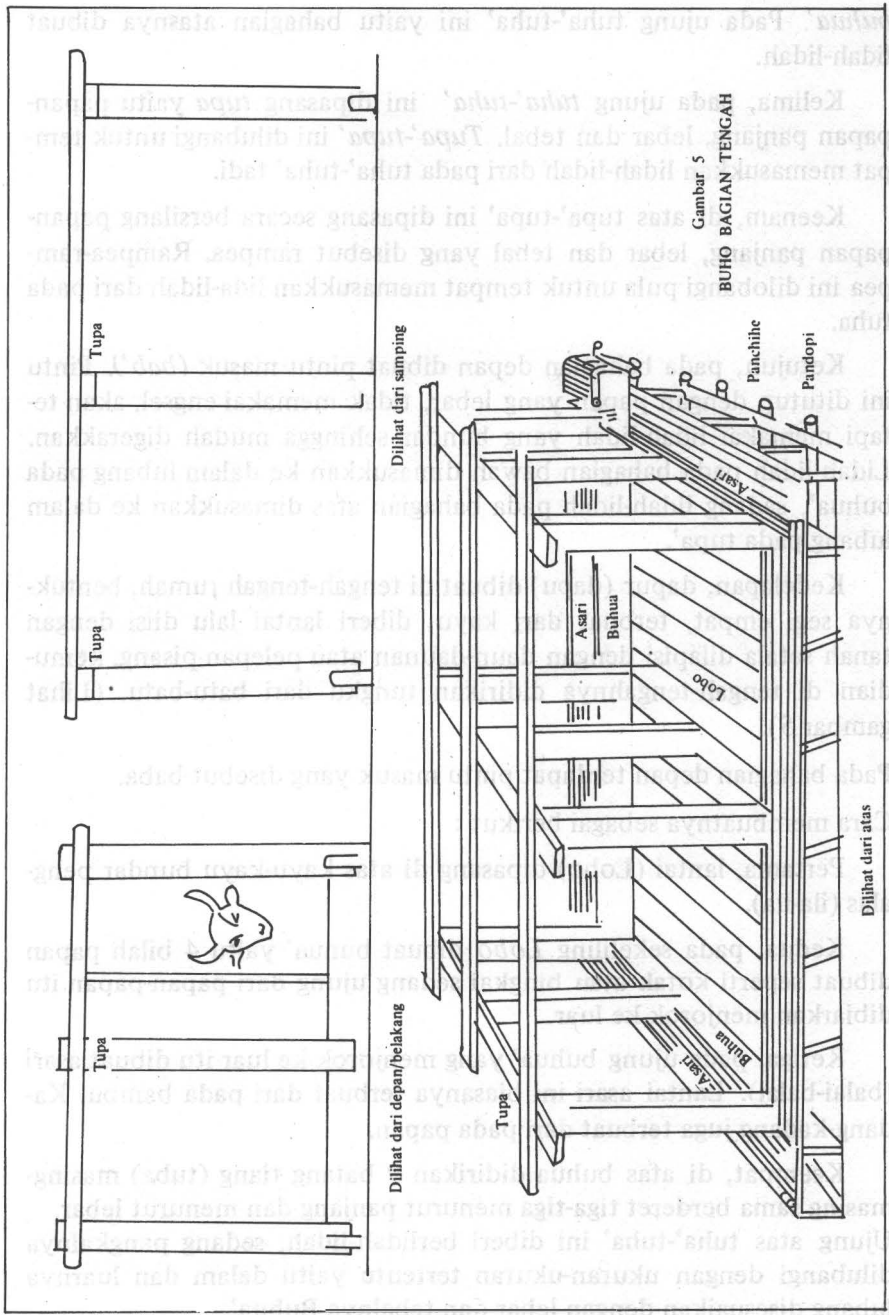
Pertama, lantai (*Lobo*) dipasang di atas kayu-kayu bundar pengalas (*ila-ila*).

Kedua, pada sekeliling *Lobo* dibuat *bunua'* yaitu 4 bilah papan dibuat seperti kotak atau bingkai sedang ujung dari papan-papan itu dibiarkan menjorok ke luar.

Ketiga, pada ujung *buhua'* yang menjorok ke luar itu dibuat *asari* (*balai-balai*). Lantai *asari* ini biasanya terbuat dari pada bambu. Kadang-kadang juga terbuat dari pada papan.

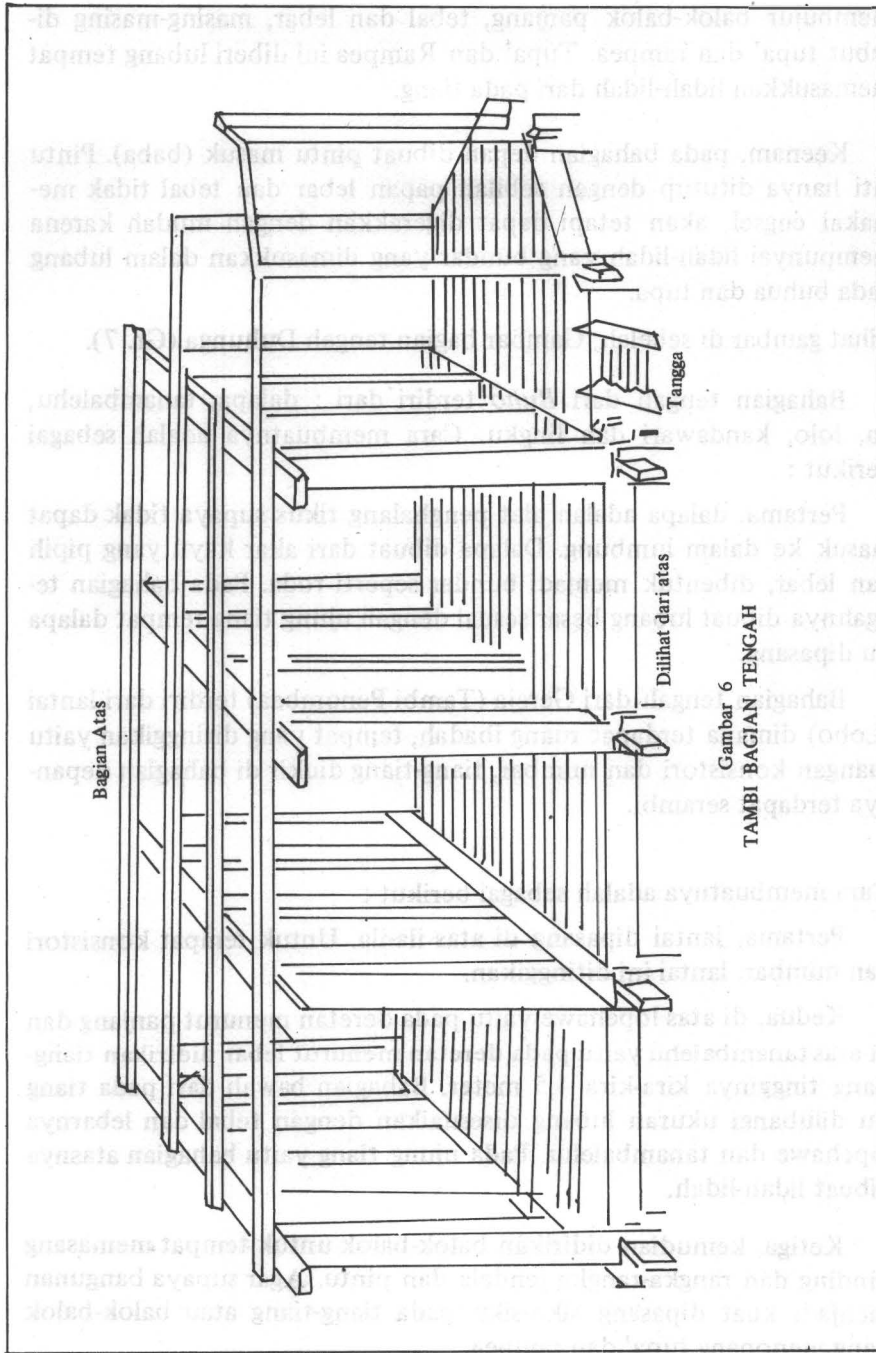
Keempat, di atas *buhua* didirikan 9 batang tiang (*tuba*) masing-masing sama berderet tiga-tiga menurut panjang dan menurut lebar. Ujung atas *tuha'-tuha'* ini diberi berlidah-lidah, sedang pangkalnya dilubangi dengan ukuran-ukuran tertentu yaitu dalam dan luarnya lubang disesuaikan dengan lebar dan tebalnya *Buhua'*.

Kelima, di atas tiang-tiang ini dipasang secara melintang dan



Gambar 5  
BUHO BAGIAN TENGAH

Kelima, di atas tangkang ini dipasang secara melintang dan



membujur balok-balok panjang, tebal dan lebar, masing-masing disebut tupa' dan rampea. Tupa' dan Rampea ini diberi lubang tempat memasukkan lidah-lidah dari pada tiang.

Keenam, pada bahagian depan dibuat pintu masuk (baba). Pintu inti hanya ditutup dengan sebilah papan lebar dan tebal tidak memakai engsel, akan tetapi dapat digerakkan dengan mudah karena mempunyai lidah-lidah yang bundar yang dimasukkan dalam lubang pada buhua dan tupa.

Lihat gambar di sebelah, Gambar bagian tengah Duhunga (Gr. 7).

Bahagian tengah dari *Buho* terdiri dari : dalapa, tanambalehu, ila, lolo, kandawari dan lingku. Cara membuatnya adalah sebagai berikut :

Pertama, dalapa adalah alat penghalang tikus supaya tidak dapat masuk ke dalam lumbung. Dalapa dibuat dari akar kayu yang pipih dan lebar, dibentuk menjadi bundar seperti roda. Pada bahagian tengahnya dibuat lubang besar sesuai dengan ujung tiang tempat dalapa itu dipasang.

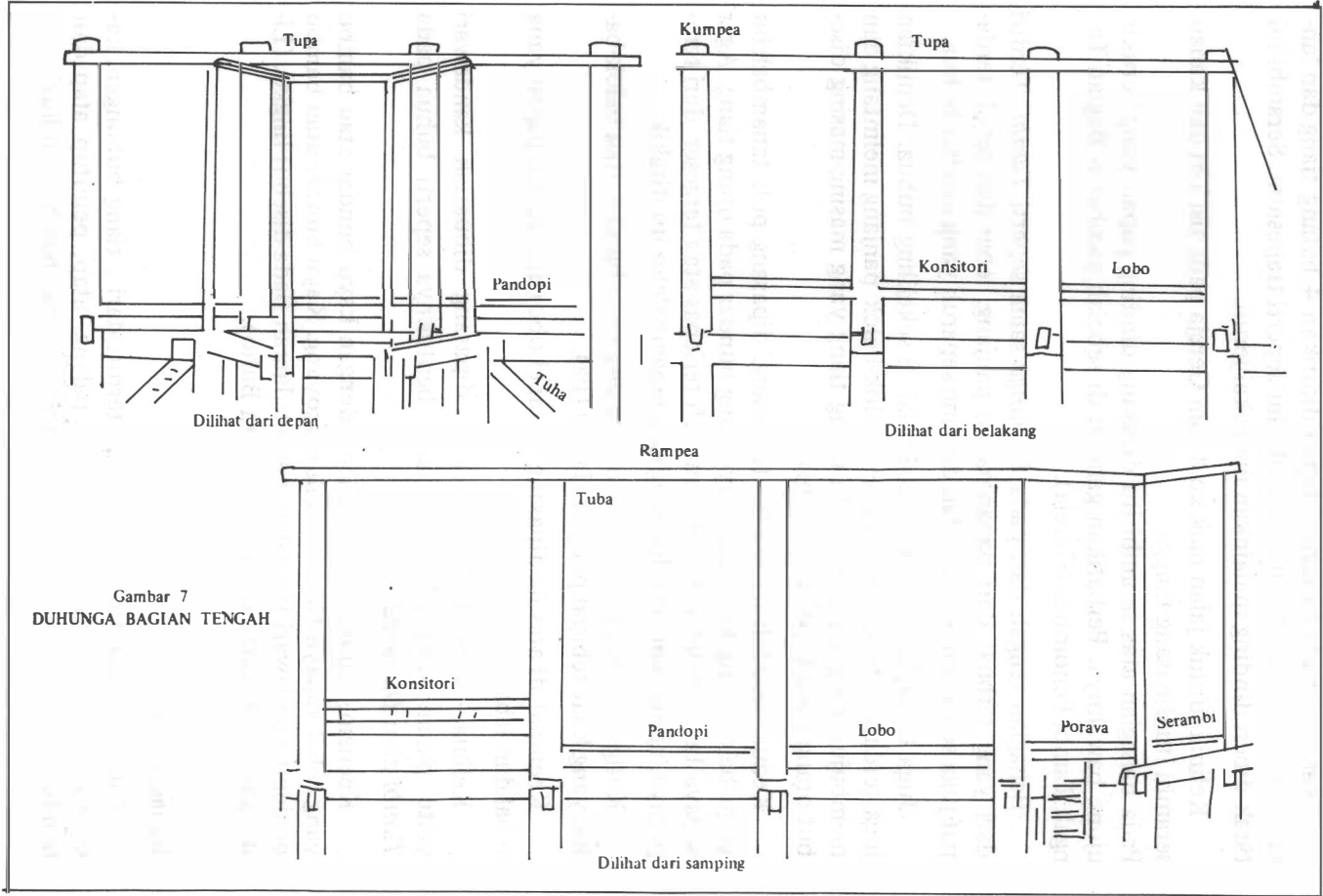
Bahagian tengah dari Gereja (Tambi Penombaa) terdiri dari lantai (Lobo) dimana terdapat ruang ibadah, tempat yang ditinggikan yaitu ruangan konsistori dan mimbar, tiang-tiang diukir di bahagian depannya terdapat serambi.

Cara membuatnya adalah sebagai berikut :

Pertama, lantai dipasang di atas ila-ila. Untuk tempat konsistori dan mimbar, lantai ini ditinggikan.

Kedua, di atas lopehawe yaitu pada deretan menurut panjang dan di atas tanambalehu yaitu pada deretan menurut lebar didirikan tiang-tiang tingginya kira-kira 4,5 meter. Bahagian bawah dari pada tiang itu dilubangi ukuran lubang disesuaikan dengan tebal dan lebarnya lopehawe dan tanambalehu. Pada ujung tiang yaitu bahagian atasnya dibuat lidah-lidah.

Ketiga, kemudian didirikan balok-balok untuk tempat memasang dinding dan rangka-rangka jendela dan pintu. Agar supaya bangunan menjadi kuat dipasang siku-siku pada tiang-tiang atau balok-balok yang menopang tupa' dan rampea.



Gambar 7  
DUHUNGA BAGIAN TENGAH

Keempat, pada bahagian depan didirikan 4 batang tiang dan lantai untuk serambi. Bentuk serambi ini seperti trapesium. Serambi ini tidak diberi dinding melainkan memakai jeruji.

Kelima, untuk jalan naik ke dalam Gereja pada sisi kiri dan kanan serambi itu dipasang tangga.

Pada bahagian atas serambi itu dipasang dinding papan yang berukir ujung bawahnya. Perhatikan gambar di sebelah gambar 6 Bagian Tengah Tambi Penombaa (Gereja).

Bahagian tengah dari pada *Duhunga* sama seperti *Tambi*. Terdiri dari yang terbuat dari papan-papan panjang, lebar dan tebal, terdapat juga semacam bingkai atau dinding separuh yang disebut buhua.

Juga terdapat semacam balai-balai di sekeliling buhua. Demikian juga terdapat tiang-tiang pendek, balok-balok panjang melintang dan membujur yang dipasang pada ujung tiang yang masing-masing disebut orang Bada tupa' dan rampia.

Kedua, sesudah dalapa itu terpasang, dipasang pula tanambalehu yaitu balok yang kuat atau kayu yang bundar pada-ujung tiang. Agar supaya tanambalehu itu tidak mudah terlepas atau tergeser dari tempatnya, ujung tiang itu dilubang dan tanambalehu itu ditakik.

Ketiga, di atas tanambalehu dipasang kayu bundar atau balok-balok yang kuat sebagai pengalas lantai (ila).

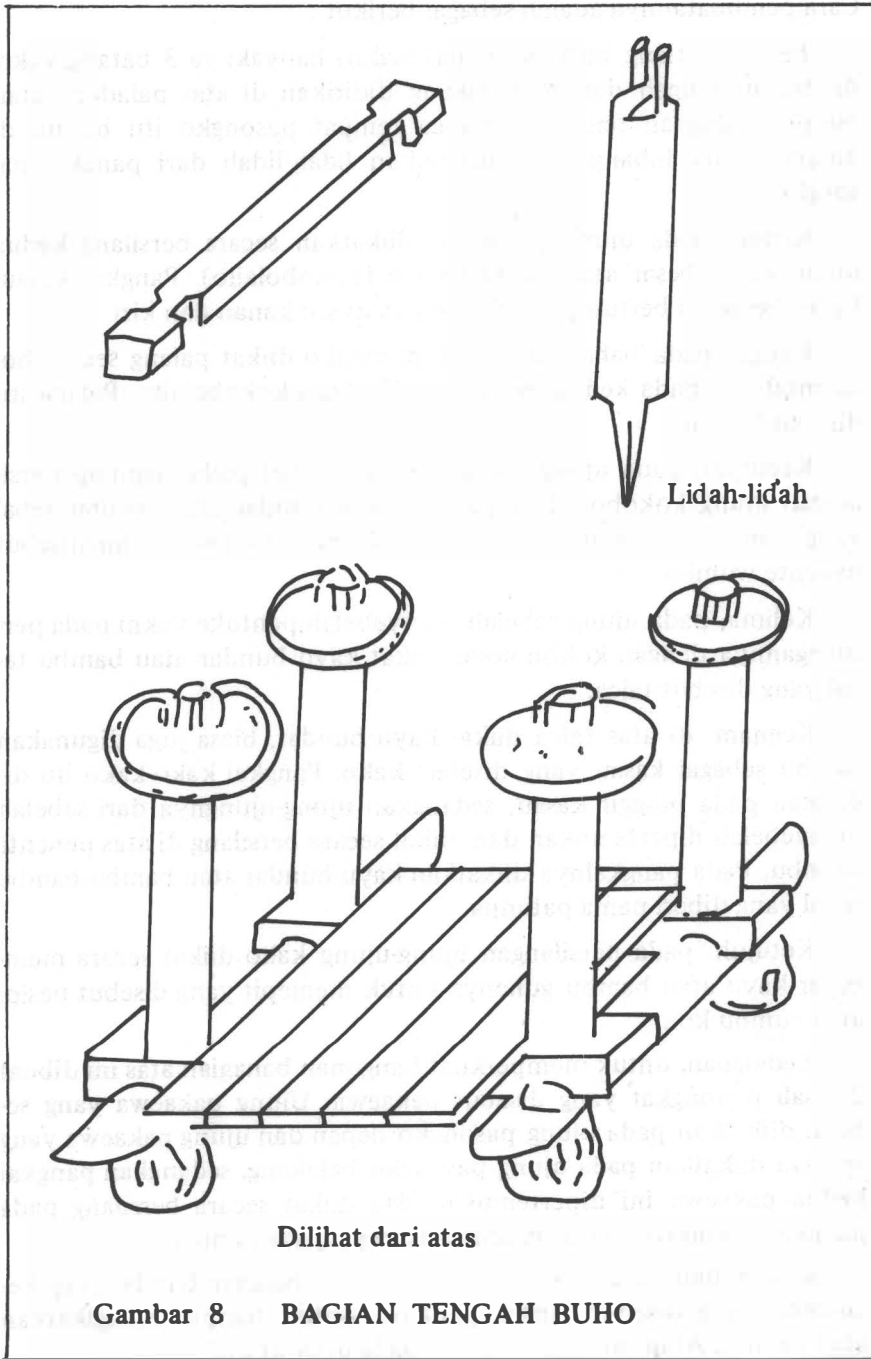
Keempat di atas ila dipasang lantai (Lobo) dari papan-papan yang tebal dan lebar.

Kelima, sesudah *Lobo* selesai dipasang dibuatlah kandawari yaitu papan yang tebal dan lebar bentuknya seperti buhua pada *Tambi* atau *Duhunga*.

Keenam, kandawari itu dijepit dengan kayu bundar atau bambu yang tebal supaya tidak mudah bergoyang. Kayu bundar atau bambu penjepit kandawari itu dalam bahasa daerah Bada disebut lingku. (Lihat gambar 8, gambar Bagian Tengah Buho).

#### Bahagian Atas

Bahagian atas dari pada *Tambi* terdiri dari : tiang bubungan, kasau-kasau besar, kasau-kasau kecil, palang, atap, penutup atap dan lain-lain yang kesemua bahannya dari kayu atau bambu dan ijuk.





Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

Pertama, tiang bubungan (pasongko) banyaknya 3 batang yakni di depan, tengah dan di belakang didirikan di atas paladuru atau rampea bahagian tengah. Rampea tempat pasongko itu berdiri di lubang. Pada lubang itu dimasukkan lidah-lidah dari pangkal pasongko.

Kedua, pada ujung pasongko diikatkan secara bersilang kedua ujung kasau besar atau kasau bawah (kokobolailo). Pangkal kasau-kasau besar itu bertumpu pada rampea di sisi kanan dan kiri.

Ketiga, pada bahagian tengah pasongko diikat palang secara horizontal dan pada kedua ujungnya diikatkan kokobolailo. Palang itu disebut pantuke.

Keempat, pada ujung-ujung pasongko atau pada tiap-tiap persilangan ujung kokobolailo dipasang kayu bundar atau bambu tebal yang panjang membujur bangunan. Kayu atau bambu ini disebut panente wumbu.

Kelima, pada ujung sebelah menyebelah pentuke yakni pada persilangannya dengan kokobolailo diikat kayu bundar atau bambu tebal yang disebut talca.

Keenam, di atas talca diikat kayu bundar, biasa juga digunakan bambu sebagai kasau yang disebut kako. Pangkal kako-kako itu diikatkan pada pinggir kasau, sedangkan ujung-ujungnya dari sebelah menyebelah dipertemukan dan diikat secara bersilang di atas penente wumbu. Pada pangkalnya diikatkan kayu bundar atau bambu-bambu tebal yang diberi nama patimpa.

Ketujuh, pada persilangan ujung-ujung kako diikat secara membujur kayu atau bambu gunanya untuk menjepit yang disebut pasipi atau vumbu koi.

Kedelapan, untuk memperkuat bangunan bahagian atas ini dibuat 2 buah penongkat yang disebut pakaewa. Ujung pakaewa yang sebuah diikatkan pada ujung pasongko depan dan ujung pakaewa yang lainnya diikatkan pada ujung pasongko belakang, sedangkan pangkal kedua pakaewa ini dipertemukan dan diikat secara bersilang pada pangkal pasongko tengah sambil bertumpu pada rampea.

Kesembilan, di atas kako diikat belahan-belahan bambu yang kecil-kecil yang disebut tarika, gunanya untuk tempat mengikatkan atap bambu. Atap ini dalam bahasa Bada disebut ata'.

Kesepuluh, seperti telah disebutkan di atas bahwa pada tareka inilah diikat dan dijepit atap bambu. Mengatapi *Tambi* seperti juga mengatapi bangunan-bangunan dengan sirap yakni selalu dimulai dari bawah. Cara membuat atap bambu ini adalah dengan cara bambu-bambu tua dipilih dan dipotong pada ruasnya kemudian dipukul-pukul sampai pecah-pecah, kemudian dibelah dan dibusahkan, lalu dikampar dan disusun-susun lalu ditindis dengan kayu-kayu atau batu-batu besar dibiarkan beberapa hari lamanya supaya kamparnya menjadi rata dan bagus. Sesudah itu lalu diikat dan dijepit pada tarika.

Kesebelas, setelah atap selesai seluruhnya diikat dan dijepit kemudian ditutup dengan ijuk enau. Cara membuatnya juga dimulai dari bahagian bawah.

Kedua belas, setelah samping kiri dan kanan selesai diatapi, pekerjaan berikutnya ialah mengatapi bahagian depan dan belakang yang dalam bahasa daerah di Lore Selatan disebut holopio. Holopio ini juga menggunakan alat-alat seperti yang terdapat pada bahagian samping kiri dan kanan, seperti talea, kako, patimpa dan tarika.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa salah satu tanda yang membedakan rumah kaum bangsawan dan rumah orang biasa adalah lambang tanduk kerbau pada bubungan, maka tanda pengenal yang lain adalah bahwa atap bahagian depan dan belakang rumah kaum bangsawan bersusun sedang rumah orang biasa tidak.

Ketiga belas, agar supaya ujung-ujung panente wumbu talea, arika dan patimba tidak kelihatan dari luar, orang Bada biasanya memasang belahan batang pinang yang telah dibuang empalurnya sebagai penutup yang disebut pananpiri. Pananpiri ini tidak diikat melainkan dijepit.

Bahagian atas dari pada Gereja kecuali bangunan menara, terdiri dari bahagian-bahagian yang dalam bahasa daerah Lore Selatan atau bahasa Bada disebut *tupa*, *rampea*, *pasongko*, *kokoboloilo*, *panente*, *wumbu*, *tarika*, *ata* dan *panempiri* seperti yang terdapat pada bahagian atas dari pada *Tambi*. Hanya ada beberapa perbedaan antara kedua bangunan itu. Pertama, bahwa pada Gereja seperti pada umumnya mempunyai menara. Kedua, bahwa Gereja di Gintu ini sudah menggunakan bahan-bahan yang telah dibentuk dengan alat-alat teknis seperti papan-papan dan balok-balok bentukan gergaji dan ketam serta sudah menggunakan atap sirap. Ketiga, bahwa dalam pembuatan Gereja sudah menggunakan paku dari berbagai ukuran se-

hingga lebih kuat dan karena itu tidak lagi menggunakan patimpa dan pasipi vumbu seperti pada *Tambi* atau *Duhunga* dan *Buho*.

Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

Pertama, di atas ujung-ujung tiang dipasang tupa yaitu balok panjang yang melintang dan di atas tupa dipasang rampea yaitu balok panjang yang membujur. Pada tiap-tiap persilangan tupa dan rampea dibuat lubang tempat lidah-lidah dari ujung tiang dimasukkan.

Kedua, di atas rampea bahagian tengah didirikan tiang-tiang bubungan (pasongko).

Ketiga, kemudian dipasang bubungan (panente rumbu) yaitu balok panjang menghubungkan tiang-tiang bubungan. Agar supaya pasangan itu menjadi kuat, balok itu dilobangi tempat lidah-lidah ujung tiang bubungan dimasukkan. Lalu dipasang pula siku-siku (pakaewa) yang bertumpu pada tiang bubungan dan menopang bubungan.

Keempat, sesudah itu dipasang kasau-kasau besar atau kasau bawah (kokoboloilo). Ujung-ujung kasau ini dipertemukan dan dipaku pada bubungan sedangkan pangkal-pangkalnya dipaku di atas rampea.

Kelima, setelah kasau-kasau selesai dipasang, dipasang pula palang-palang (pantuke) yang menghubungkan kasau-kasau itu dari sebelah-menyebelah. Palang ini dipaku pada tiang bubungan. Perlu diketahui bahwa tidak setiap pasang kasau harus dihubungkan dengan palang. Hanya setiap sepasang kasau yang letaknya sederetan dengan tiang bubungan bahagian atas ini kuat, dibuat siku-siku yang bertumpu pada tupa dan ujungnya menopang kasau. Ujung pangkal siku-siku ini dipaku atau dikancing.

Keenam, setelah palang dan siku-siku selesai dipasang, kemudian dipasang pula kisi-kisi dari irisan-irisan balok-balok kecil untuk tempat atap sirap dipakukan yang disebut *tarika*.

Ketujuh, sesudah kisi-kisi selesai dipasang barulah pekerjaan mengatasi dilakukan.

Kedelapan, membuat menara, adalah sebagai berikut :

Empat batang balok sebagai tiang didirikan di atas empat buah kasau. Pada bahagian ujungnya antara tiang yang satu dengan tiang yang lain dihubungkan dengan balok (tupa). Sesudah itu dua buah balok dipasang secara diagonal menghubungkan ujung tiang yang satu dengan

ujung tiang yang lain. Pada persilangan diagonal ini didirikan tiang bubungan. Kemudian empat buah balok dipasang dari masing-masing tiang ujung-ujungnya dipertemukan pada puncak tiang bubungan. Sesudah itu dipasang kisi-kisi lalu diatapi. (Lihat gambar No. 10 Bagian Atas Tambi).

Bahagian atas dari pada Gereja kecuali bangunan menara, terdiri dari bahagian-bahagian yang dalam bahasa daerah Lore Selatan atau bahasa Bada disebut *tupa'*, *rampea*, *pasongko*, *kokoboloilo*, *panente*, *wumbu*, *tarika*, *ata'* dan *panempiri* seperti yang terdapat pada bahagian atas dari pada *Tambi*. Hanya ada beberapa perbedaan antara kedua bangunan itu. Pertama, bahwa pada Gereja seperti pada umumnya mempunyai menara. Kedua, bahwa Gereja di Gintu ini sudah menggunakan bahan-bahan yang telah dibentuk dengan alat-alat teknis seperti papan-papan dan balok-balok bentukan gergaji dan ketam serta sudah menggunakan atap sirap. Ketiga, bahwa dalam pembuatan Gereja sudah menggunakan paku dari berbagai ukuran sehingga lebih kuat dan karena itu tidak lagi menggunakan patimpa dan pasipi wumbu seperti pada *Tambi* atau *Duhunga* dan *Buho*.

Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

Pertama, di atas ujung-ujung tiang dipasang tupa yaitu balok panjang yang melintang dan di atas tupa dipasang rampea yaitu balok panjang yang membujur. Pada tiap-tiap persilangan tupa dan rampea dibuat lubang tempat lidah-lidah dari ujung tiang dimasukkan.

Kedua, di atas rampea bahagian tengah didirikan tiang-tiang bubungan (*pasongko*).

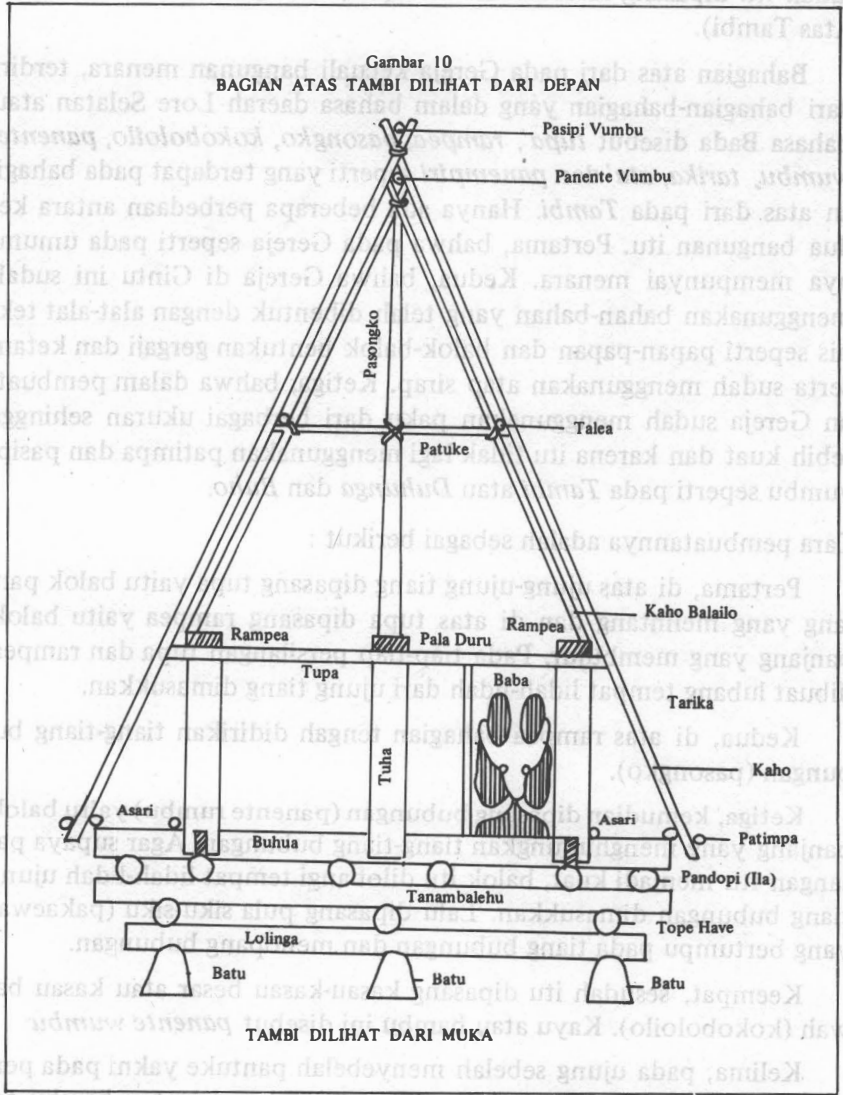
Ketiga, kemudian dipasang bubungan (*panente rumbu*) yaitu balok panjang yang menghubungkan tiang-tiang bubungan. Agar supaya pemasangan itu menjadi kuat, balok itu dilobangi tempat lidah-lidah ujung tiang bubungan dimasukkan. Lalu dipasang pula siku-siku (*pakaewa*) yang bertumpu pada tiang bubungan dan menopang bubungan.

Keempat, sesudah itu dipasang kasau-kasau besar atau kasau bawah (*kokoboloilo*). Kayu atau bambu ini disebut *panente wumbu*

Kelima, pada ujung sebelah menyebeloh pantuke yakni pada persilangannya dengan *kokoboloilo* diikat kayu bundar atau bambu tebal yang disebut *talea*.

Keenam, di atas *talea* diikat kayu bundar, biasa juga digunakan bambu sebagai kasau yang disebut *kako*. Pangkal *kako-kako* itu di-

ujung tiang yang lain. Pada persilangan diagonal ini dibikin tiang buangan. Kemudian empat buah balok dipasang dari masing-masing tiang-ujung lainnya dipertemukan pada puncak tiang buangan. Setelah itu dipasang kisi-kisi lain diatas. (Lihat gambar No. 10 Bagian Atas Tambi)



ikatkan pada pinggir asau, sedangkan ujung-ujungnya dari sebelah menyebelah dipertemukan dan diikat secara bersilang di atas panente vambu. Pada pangkalnya diikat kayu bundar atau bambu-bambu tebal yang diberi nama *patimpa*.

Ketujuh, pada persilangan ujung-ujung karo diikat secara membujur kayu atau bambu gunanya untuk menjepit yang disebut *pasipi* atau *vumbu koi*.

Kedelapan, untuk memperkuat bangunan bagian atas ini dibuat 2 buah penongkat yang disebut *pekaewa*. Ujung pekaewa yang sudah diikatkan pada ujung pasongko depan dan ujung pekaewa yang lainnya diikatkan pada ujung pasongko belakang, sedangkan pangkal kedua pekaewa ini dipertemukan dan diikat secara bersilang pada pangkal pasongko tengah sambil bertumpu pada rampea.

Kesembilan, di atas kako diikat belahan-belahan bambu yang kecil-kecil yang disebut *tarik*, gunanya tempat mengikatkan atap bambu. Atap ini dalam bahasa Bada disebut *ata'*.

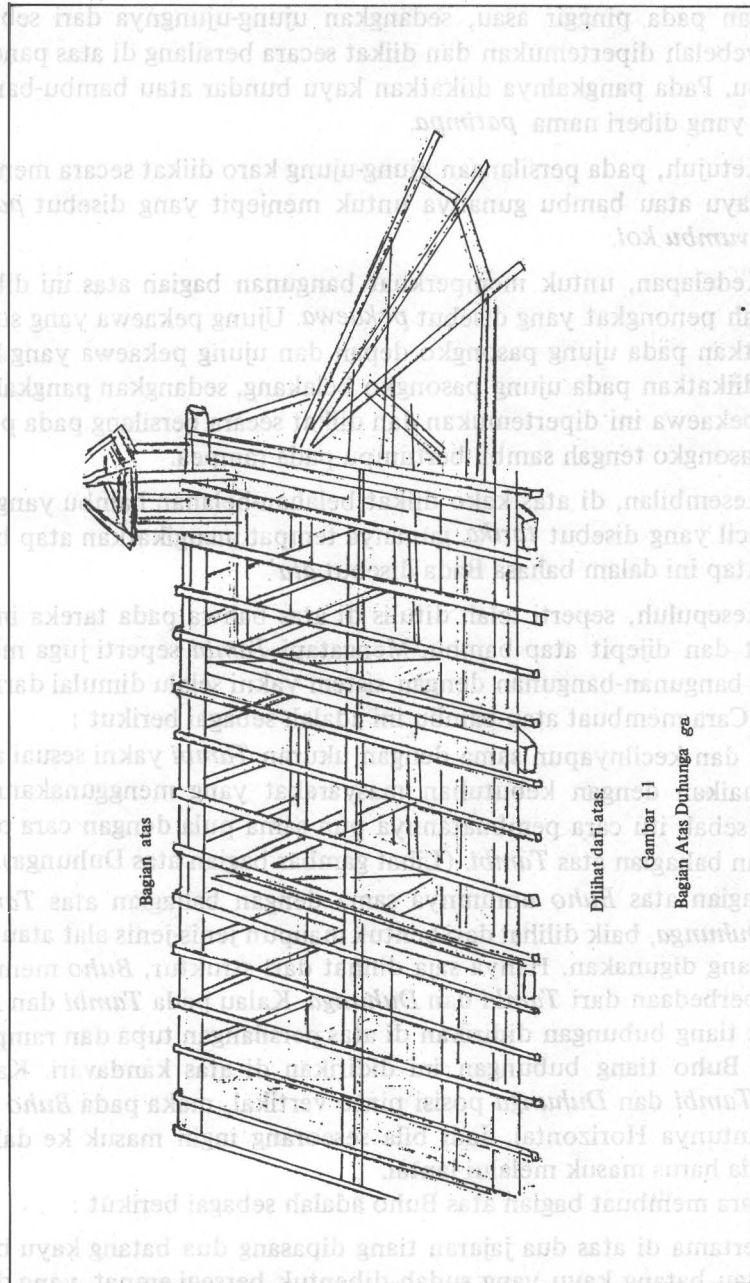
Kesepuluh, seperti telah ditulis di atas bahwa pada tareka inilah diikat dan dijepit atap bambu. Mengatapi *Tambi* seperti juga mengatapi bangunan-bangunan dengan sistem yakni selalu dimulai dari bawah. Cara membuat atap bambu ini adalah sebagai berikut :

Besar dan kecilnyapun sama dengan ukuran *Tambi* yakni sesuai atau disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang menggunakannya. Oleh sebab itu cara pembuatannya pun sama pula dengan cara pembuatan bahagian atas *Tambi*. (Lihat gambar bagian atas Duhunga).

Bagian atas *Buho* umumnya sama dengan bahagian atas *Tambi* dan *Duhunga*, baik dilihat dari bentuk maupun jenis-jenis alat atau bahan yang digunakan. Hanya saja dilihat dari struktur, *Buho* mempunyai perbedaan dari *Tambi* dan *Duhunga*. Kalau pada *Tambi* dan *Duhunga* tiang bubungan didirikan di atas persilangan tupa dan rampea, maka *Buho* tiang bubungan ini didirikan di atas kandavari. Kalau pada *Tambi* dan *Duhunga* posisi pintu vertikal, maka pada *Buho* posisi pintunya Horizontal. Jadi bila seseorang ingin masuk ke dalam *Buho* ia harus masuk melalui lantai.

Cara membuat bagian atas *Buho* adalah sebagai berikut :

Pertama di atas dua jajaran tiang dipasang dua batang kayu bundar atau batang kayu yang sudah dibentuk bersegi empat, yang disebut tanambalehu. Batang kayu ini dilubangi tempat lidah-lidah ujung tiang dimasukkan.



Kedua, sesudah tanambalehu selesai dipasang lalu dipasang pula kayu-kayu bundar kecil ataupun balok-balok untuk pengalas lantai (ila).

Ketiga, kemudian di atas balok-balok pengalas ini dipasang lantai (Lobo) dari papan-papan tebal. Selain dari pada papan biasa juga digunakan kambium dari batang nibung.

Keempat, sesudah itu dipasang empat bilah papan tebal pada pinggir lantai. Ujung pangkal papan-papan ini dipertemukan sedemikian rupa sehingga tampak seperti kotak, atau seperti bentuk bak air yang dangkal. Inilah yang disebut *kandavari*. Kandavari ini sama bentuknya dengan buhua pada *Tambi* dan *Duhunga*. Fungsinya sebagai dinding penahan padi (ikatan padi) yang disusun di dalam *Buho* supaya tidak rubuh atau berserakan ke luar.

Kelima, untuk memperkuat kandavari, pada pinggir atas diikatkan kayu atau bambu sebagai penahan yang disebut *lingku*.

Keenam, di atas kandavari depan dan belakang didirikan tiang bubungan (pasangko).

Ketujuh, pada ujung tiang bubungan diikatkan kayu atau bambu sebagai bubungan (panente vumbu).

Kedelapan, di atas kasau besar dipasang apa yang disebut dalam bahasa Bada *talea*.

Kesembilan, sesudah talea selesai dipasang, diikatkan pula pada tiang bubungan palang yang ujung pangkalnya menghubungkan talea dari samping kiri dan samping kanan.

Kesepuluh, kemudian di atas talea diikatkan beberapa buah kasau. Ujung-ujung kasau itu diikatkan pada bubungan dan pangkal-pangkalnya diikatkan pada lingku.

Kesebelas, sesudah itu diikatkan kisi-kisi (*tarika*) dari belahan-belahan bambu untuk tempat mengikatkan atap bambu.

Keduabelas, bagian depan dan belakang yang disebut *kolopic* diatapi sesudah bagian samping kiri dan kanan selesai diatapi.

Sebagaimana pada bagian samping dipasang apa yang mereka sebut *talea kaho*, *patimpa* dan *tarika*, pada bagian depan dan belakang juga dipasang alat-alat itu.

Ketigabelas, sesudah seluruh bagian telah selesai diatapi, pekerjaan berikutnya ialah memasang apa yang disebut mereka *panapiri*



dan menutup atap bambu dengan ijuk enau (*kompuda*). Seperti pada *Tambi* dan *Duhunga* untuk memperkuat penampiri dipasang apa yang disebut pekola. Pada *Buho* alat itu juga dipasang. (Lihat gambar bagian atas Buho Gambar 12).

#### **Tahap-tahap mendirikan Bangunan.**

Kalau bangunan-bangunan modern dikerjakan dalam empat tahapan yakni tahap penggalian dan pengecoran fondasi, tahap pendirian dan pemasangan rangka, tahap mengatapi dan tahap mengecor atau memasang lantai, maka bangunan-bangunan tradisional pada umumnya dikerjakan dalam tiga tahap. Yaitu tahap mendirikan, tahap mengatapi dan tahap memasang lantai dan dinding. Demikian pula halnya dengan mendirikan bangunan-bangunan tradisional di Lore Selatan. Klasifikasi kegiatan dalam tiga tahap seperti yang disebutkan di atas sangat sederhana. Tahap-tahap tersebut masih dapat diperinci dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan-pekerjaan khusus. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat pekerjaan-pekerjaan apa yang dilakukan dalam tiap-tiap tahap.

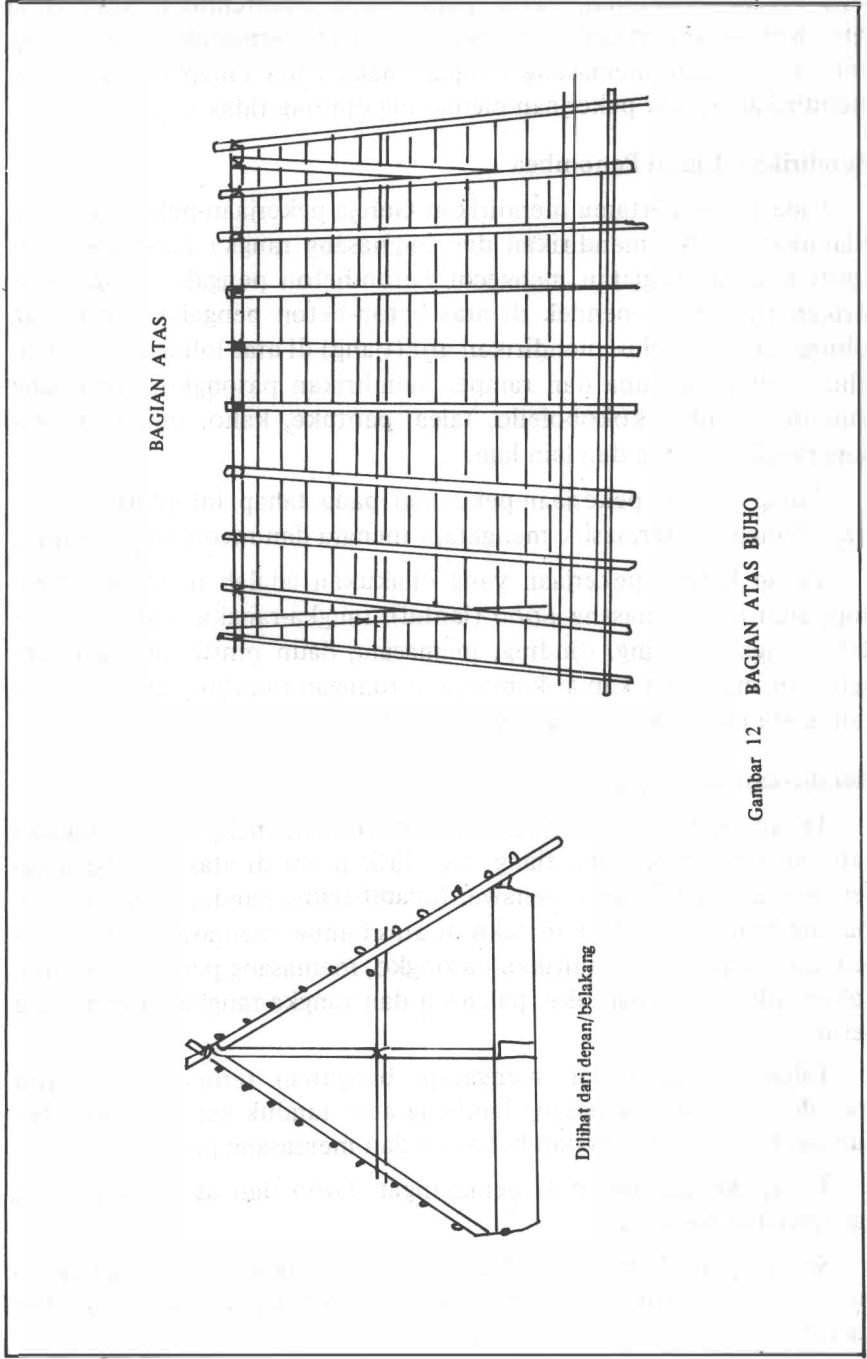
#### **Mendirikan Tambi**

Tahap pertama, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan pada tahap pertama ini adalah menanam atau memasang batu-batu pengalas bangunan, memasang lolinga, lopehawe, tanambalehu, pendopi atau ila, buhua, tuha, rampea, paladura (rampea tengah), mendirikan pasongko, memasang pamente wumbu, kahoboloilo, talea, pantuke dan perkakas-perkakas lainnya.

Tahap kedua, pada tahap kedua ini pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan ialah mengatapi bangunan, yaitu memasang atap, menutup atap dengan ijuk, memasang lambang atau tanduk kerbau di atas bu-bungan depan dan belakang (kalau rumah bangsawan), dan memasang panapiri.

Tahap ketiga, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan pada tahap ketiga ini ialah memasang lantai atau lobo membuat asari, memasang panapiri dan pakuntu.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa *Tambi* tidak mempunyai dinding. Yang berfungsi sebagai dinding ialah buhua dan atap pada bahagian kiri dan kanan serta muka dan belakang. Buhua adalah empat bilah papan yang lebarnya kira-kira 40 Cm yang dipa-



Gambar 12 BAGIAN ATAS BUHO

sang secara horizontal, ujung pangkalnya dipertemukan satu sama lain. Karena pekerjaan memasang buhua ini termasuk dalam tahap pertama sebagai memasang rangka, maka pada tahap ketiga dalam mendirikan *Tambi* pekerjaan memasang dinding tidak ada.

#### **Mendirikan Tambi Penombea**

Pada tahap pertama mendirikan Gereja pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan adalah mendirikan dan memasang rangka bangunan, meliputi kegiatan-kegiatan mengecor beton-beton pengalas tiang, mendirikan tiang-tiang pendek di atas beton-beton pengalas, memasang lolinga, tanambalehu, mendirikan aru (tiang) di atas lolinga, tanambalehu, memasang tupa dan rampe, mendirikan pasongko, memasang panentu wumbu, kokoboleilo, talea, pantuke, kaho, tarika, memasang rangka menara dan lain-lain.

Tahap kedua, pekerjaan-pekerjaan pada tahap ini adalah mengatapi bangunan termasuk mengatapi menara dan memasang panapiri.

Tahap ketiga, pekerjaan yang dilakukan adalah memasang pendopi atau ila, memasang *Lobo* (lantai), rangka-rangka pintu dan jendela, rangka dinding, dinding, memasang daun pintu dan daun jendela dan membuat kamar-kamar atau ruangan-ruangan yang dibutuhkan, serta memasang pangkalalu (loteng).

#### **Mendirikan Duhunga**

Tahap pertama pekerjaan yang dilakukan meliputi meletakkan batu-batu ceper pengalas tiang, mendirikan aru di atas batu-batu ceper, memasang lolinga, lopehawe, tanambalahu, pandopi atau ila, memasang buhua, mendirikan tuka di atas buhua, memasang tupa, rampea dan paladuru, mendirikan pasongko, memasang penente wumbu, kokobolilo, talea, pantuke, pakaewa dan rangka-rangka lainnya yang perlu.

Tahap kedua adalah mengatapi bangunan termasuk menutup atap dengan ijuk, memasang lambang atau tanduk kerbau di atas bangunan bahagian depan dan belakang dan memasang panapiri.

Tahap ketiga, meliputi pemasangan *Lobo* dan asari, memasang panapiri dan pakumu.

Seperti pada *Tambi* pada *Duhunga* juga tidak ada pekerjaan membuat dinding sebab yang berfungsi selaku dinding adalah buhua dan ata (atap).

## **Mendirikan Buho**

Tahap pertama, adalah kegiatan-kegiatan mendirikan dan memasang kerangka bangunan. Demikian pula mendirikan *Buho*. Yang berbeda adalah pekerjaan memasang alat-alat karena perbedaan struktur bangunan. Dalam hal ini pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan adalah menanam batu pengalas bangunan, memasang lolinga dan pepata, mendirikan aru di atas lolinga dan pepata, memasang dalapa, tanambalehu, pandopi atau ila, kandavari, mendirikan pasongko, panente wumbu, kako, talea, pantuke, tarika dan lain-lain.

Tahap kedua, adalah mengatapi bangunan, menutup atap dengan kampuda (ijuk enau), memasang panapiri dan lambang atau tanduk kerbau (kalau lumbung kepunyaan bangsawan).

Tahap ketiga ialah memasang *Lobo* bagian bawah dan *Lobo* bagian atas tempat menyimpan padi.

## **T E N A G A**

### **Tenaga Perancang, Tenaga Ahli dan Tenaga Umum.**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian pada bahagian terdahulu bahwa setiap kepala keluarga atau kepala rumah tangga dalam masyarakat suku Lore Selatan adalah orang-orang yang dianggap telah mampu melayani kebutuhan vital hidupnya sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian dan perumahan.

Kemampuan dalam hal ini merupakan syarat yang mutlak dan senantiasa dituntut oleh masyarakat bagi setiap calon suami. Mendirikan rumah dan lumbung, mengadakan bahan makanan dan pakaian merupakan pekerjaan yang tidak boleh diserahkan kepada orang lain. Orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam hal-hal tersebut dianggap belum dewasa dan karena itu dia belum boleh kawin.

Adalah merupakan suatu air menurut penilaian masyarakat bagi seorang laki-laki dewasa bila dia tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital tersebut. Oleh sebab itu setiap kepala keluarga atau kepala rumah tangga sudah memiliki keahlian atau sekurang-kurangnya telah dapat mendirikan rumahnya sendiri.

Berbeda dengan keadaannya sekarang saat mana kebudayaan bangunan-bangunan modern atau semi modern sudah mendesak ba-

ngunan-bangunan tradisional, mendirikan rumah dan mungkin pula lumbung sudah menuntut akan adanya tukang yang dianggap ahli. Pada masa satu atau dua generasi yang lampau, mendirikan rumah, tempat musyawarah dan lumbung, kecuali Gereja tidak membutuhkan tenaga-tenaga khusus yang dikenal sebagai tenaga perancang dan tenaga ahli. Kalau ada seorang atau dua orang yang dianggap ahli, hal itu hanya merupakan penghormatan kepada orang-orang tersebut untuk mengepalai pekerjaan mendirikan suatu bangunan.

Khusus mengenai tenaga umum pada hakekatnya merupakan campuran dari tenaga-tenaga orang tua atau kepala-kepala keluarga yang sudah berpengalaman dengan tenaga-tenaga anak-anak muda yang ingin belajar sebagai persiapan menghadapi masa berumah tangga.

Berbeda dengan rumah, tempat musyawarah dan lumbung, Gereja sudah merupakan bangunan yang sudah lebih maju. Baik dilihat dari segi strukturnya maupun dari segi bahan-bahan dan kerangka bangunan sudah menggunakan ukuran-ukuran tertentu.

Demikian pula dilihat dari segi alat-alat pertukangan sudah menggunakan alat-alat teknis yang sudah lebih maju seperti gergaji, ketam, siku-siku, pahat, gurdi dan lain-lain, yang apabila dibandingkan dengan alat-alat teknis pertukangan tradisional semata-mata masih menggunakan parang, kampak dan sebagainya.

Oleh sebab itu untuk mendirikan tempat beribadah ini diperlukan penanganan tenaga-tenaga khusus seperti tenaga perancang untuk merancang bentuk atau model bangunan dan tenaga ahli yakni tukang yang berpengalaman yang dapat mengikuti model yang telah dirancang. Selain daripada itu, juga diperlukan bantuan masyarakat sebagai tenaga umum.

**Sistem Pengerahan Tenaga.** Selain pengerahan tenaga dalam mendirikan suatu bangunan di daerah Lore Selatan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

**Pertama, semangat kerja-sama dalam masyarakat.** Bahwa wilayah Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso terletak dekat perbatasan antara Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan di hulu sungai Lariang merupakan salah satu daerah pedalaman yang jauh terpencil di Sulawesi Tengah. Tidak ada sarana lalu lintas yang menghubungkan dengan kota-kota kecamatan terdekat. Dari Tentena di Kabupaten Poso

dua hari berjalan kaki, dari Kulawi Kabupaten Donggala dua hari menunggang kuda setelah melalui hutan lebat dan tebing-tebing curam di tepi sungai Lariang baru orang dapat memasuki Gintu ibu kota Kecamatan Lore Selatan itu. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan mengapa rasa kekeluargaan dan semangat gotong-royong masyarakatnya masih sangat kuatnya.

**Kedua, untuk siapa bangunan itu didirikan.** Sebagaimana kenyataan yang hidup dalam masyarakat pada umumnya bahwa hanya ada satu macam di antara dua macam kepentingan yang melekat pada suatu bangunan, yakni apakah bangunan itu untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan umum.

Dari kedua faktor tersebut lahir duapola sistem pengerahan tenaga dalam mendirikan bangunan di Kecamatan Lore Selatan, yakni pola kekeluargaan dan pola kemasyarakatan.

Pola pertama dapat dilihat dalam semangat gotong-royong kekeluargaan khususnya keluarga-keluarga dekat dan tetangga-tetangga. Dalam mendirikan suatu bangunan untuk kepentingan pribadi atau keluarga seperti *Tambi* dan *Buho*, biasanya cukup seorang saja diantara keluarga-keluarga dekat yang diberitahu. Melalui yang seorang inilah keluarga-keluarga dekat serta tetangga-tetangga lainnya datang membantu secara suka rela mulai dari mengumpulkan bahan dan mendirikan sampai bangunan itu siap untuk ditinggali. Ketidak ikut sertaan dalam kerja sama membantu keluarga atau tetangga dirasakan sebagai suatu beban atau hukuman batin dalam pergaulan hidup berkeluarga dan bertetangga. Pola yang kedua dapat dilihat dalam semangat gotong-royong sebagai warga masyarakat. Dalam mendirikan suatu bangunan untuk kepentingan masyarakat seperti membangun Gereja atau *Duhunga*, undangan atau pengumuman diadakan secara resmi melalui ketua-ketua kelompok atau ketua-ketua lingkungan. Seluruh anggota masyarakat datang membantu sejak dari pengumpulan bahan dan mendirikan sampai bangunan itu siap untuk digunakan. Kecuali hanya kepada tenaga perancang dan tenaga ahli kalau mendirikan Gereja dibayarkan upahnya, semuanya membantu secara suka rela. Ketidak ikut sertaan dalam gotong-royong juga merupakan hukuman batin.

## BAGIAN IV

### RAGAM HIAS

Pada umumnya bangunan-bangunan tradisional yang terdapat di lembah Bada, Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso, tidak memiliki suatu ragam hias yang kompleks. Motif-motif yang dapat dilihat hanya mekatar belakang jenis fauna saja. Ada motif atas dasar agama dan kepercayaan, tetapi tidak terlalu menonjol.

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan ragam hias bermotifkan fauna dan agama atau kepercayaan. Adapun hal-hal yang akan disajikan ialah mengenai nama, bentuk, warna, cara membuat, penempatan, arti dan maksud pembuat ragam hias.

#### F A U N A

Mengapa ragam hias bangunan tradisional di lembah Bada mempunyai motif fauna? Disana banyak hidup ternak kerbau sejak dahulu kala. Simbol fauna merupakan suatu pertanda akan kekayaan ternak.

*Nama.* Ragam hias yang terdapat pada bangunan *Tambi* dan *Duhunga* diberi nama *Pobaula*. Pada bangunan *Buho* namanya *Bati*, sedangkan pada bangunan *Tambi Panembaa* (Gereja) dikenal dengan nama *Tekkena Bangkoilo*.

*Bentuk.* *Pebaula* berbentuk kepala dan tanduk kerbau, sedangkan *Bati* adalah ukiran kepala kerbau, ayam atau babi.

Pada bangunan rumah ibadah (Gereja) ragam hiasnya berupa gambar seekor ayam jantan.

*Warna.* Warna ragam hias biasanya disesuaikan dengan warna kayu yang diukir. Ragam hias *Bati* warnanya sama dengan warna kayu aslinya, *andolia* sejenis kayu keras, baunya harum. Warnanya kuning muda.

Warna ragam hias pada *Tambi Panembaa* sama seperti warna asli kayu. Jadi bermacam-macam warna ragam hias pada bangunan rumah ibadah di daerah Lore Selatan. Ada yang hitam, kuning muda dan ada pula yang berwarna coklat.

*Cara membuat.* Bentuk kepala dan tanduk kerbau yang terbuat dari semacam kayu keras tidak memerlukan keahlian khusus untuk mengukirnya. Ragam hias tidak diukir seperti benda-benda ukiran

biasa, tetapi hanya dipahat saja sampai halus dan rapi. Demikian pula kepala dan tanduk kerbau yang melengkung itu cara pembuatannya di pahat.

*Pepaula* pada daun pintu *Tambi* dan *Duhunga* dipahat. Motif kepala kerbau dan tanduknya timbul. Kayu yang dipahat biasanya kayu *loda*, sejenis kayu keras. Bati diukir atau dipahat diatas 4 (empat) lembar kayu atau papan yang lebarnya kira-kira 60 cm, tebalnya 6 cm. Papan-papan tersebut adalah dinding bangunan *Buho* bagian atas tempat menyimpan (lambung).

*Penempatan.* Penempatan *Pebaula* diletakkan di depan dan belakang pada bubungan rumah tempat tinggal (*Tambi*), di depan dan dibelakang. Demikian pula halnya dengan *Duhunga*. Bati adalah ragam hias pada dinding *Buho*, yang merupakan dinding dalam bentuk segi empat. Ragam hias pada *Tambi Panemba* diletakkan dibagian depan bubungan.

*Arti Dan Maksud.* *Pabeula* pada *Tambi* mengandung arti dan makna bahwa *Tuana Mahile* dan para bangsawan lainnya memiliki banyak kerbau. Kerbau adalah simbol kekayaan raja dan bangsawan. *Pebaula* di *Duhunga* melambangkan banyaknya kerbau dilembah Bada.

*Babi* sebagian ragam hias pada bangunan *Buho* mempunyai arti kekayaan, kesuburan dan kesejahteraan pemiliknya. Gambar ayam jantan dibagian depan bubungan *Tambi Panemba* mengandung arti dan maksud sebagai saksi atas pengakuan petrus tentang kebenaran ajaran Yesus. Pada mulanya Petrus menyangkal ajaran Yesus Kristus. Sebelum ayam berkokok 3 (tiga) kali Petrus telah bertobat. Kadi lambang ayam jantan itu dibuat untuk memperingati pengakuan Petrus atas kebenaran agama Kristen.

*Pembuat.* Ragam hias bermotifkan fauna itu dibuat atau dipahat oleh tukang pahat yang ahli dalam membuat ragam hias.

## AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Ragam hias yang bermotifkan agama dan kepercayaan hanya terdapat pada bangunan *Duhunga* dan *Tambi* saja. Namun bentuknya berupa flora.

Nama ragam hias itu ialah *Pompeninie*. Bentuk *Pompeninie* merupakan sobekan-sobekan kain yang dibuat dari kulit kayu.

Khusus untuk *Pebaula* yang berada pada bubungan *Tambi* dan



*Duhunga*, warnanya hitam. Warna hitam itu, menurut keterangan informan tidak mengandung suatu arti atau makna tertentu. Warna hitam tidak mudah luntur. Lagi pula warna *Pepaula* itu hampir sama dengan warna asli kepala dan tanduk kerbau. Kerbau hitam atau ke-labu tua warna kulitnya, banyak hidup di lembah Bada.

*Warna.* Warna *Pompeninie* bermacam-macam. Ada yang merah, ada yang putih, kuning, hitam, biru dan bahkan ada pula yang berwarna hijau.

*Cara Membuat.* Sobekan-sobekan kain yang berwarna-warni itu dibuat dari kulit kayu. Bahannya diambil dari sejenis kulit kayu tertentu. Bahan itu kemudian dicelupkan ke dalam cairan yang berwarna yang dibuat dari bahan-bahan pewarna tradisional, seperti daun-daun dan lain-lain. Sesudah itu dikeringkan di panas matahari selama 2 atau 3 hari.

*Penempatan.* Kain yang berwarna-warni tadi diikat dengan rotan pada ujung pangkalnya sepanjang satu meter. Ikatan tadi melekat bersama pada tiang raja bangunan *Tambi* dan *Duhunga*.

*Arti Dan Maksud.* *Pompeninie* itu dipasang ditiang raja setiap bangunan *Tambi* dan *Duhunga* supaya bangunan sekaligus penghuninya bebas dari gangguan-gangguan setan, jin dan segala jenis makhluk halus lainnya. Warna-warna itu menggambarkan jenis makhluk jahat yang dapat merusak bangunan atau mengganggu penghuninya sehingga jatuh sakit. Disamping itu *Pompeninie* mempunyai arti tertentu yang lain.

Bila seseorang hendak membuka kebun baru di hutan, ia dapat mengambil sepotong kecil kain berwarna tadi, biasanya yang berwarna putih, untuk ditancapkan pada lokasi baru (kebun baru). Maksudnya supaya kebun itu aman dari gangguan binatang. Lagi pula hasil kebun itu akan berlipat ganda. Potongan kain tadi dapat diambil pada tiang raja di *Tembi* atau di *Duhunga*. Siapa saja, tanpa izin, boleh mengambilnya asal untuk kepentingan tadi.

*Pembuat.* *Pompeninie* dibuat oleh seorang tokoh religi yang ahli dalam hal seni pahat dengan dibantu oleh teman-temannya.

## BAGIAN V BEBERAPA UPACARA

Suku Lore di Kecamatan Lere Selatan, Kabupaten Poso, membuat upacara pada waktu mendirikan bangunan-bangunan.

Ada upacara sebelum mendirikan bangunan dan ada pula upacara sesudah mendirikan bangunan. Di bawah ini akan diuraikan upacara-upacara mengenai *Tambi*, *Duhunga*, *Buhe* dan *Tambi Penombaa*.

Uraian ini meliputi nama upacara, tujuan upacara, tempat dan waktu, penyelenggara, peserta upacara, pimpinan upacara, alat-alat upacara, tata pelaksanaan upacara dan jalannya upacara.

### SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Diantara ke empat jenis bangunan tradisional orang Bada (Suku Lore) hanya Buho saja yang tidak mengenal upacara sebelum didirikan.

#### Nama Upacara.

Pada dasarnya tak ada nama khusus yang diberikan bagi upacara sebelum mendirikan bangunan-bangunan tradisional di Lembah Bada.

#### Tujuan Upacara.

Tujuan upacara ketika hendak mendirikan *Tambi* dan *Duhunga* pada hakekatnya ialah menolak bala yang datang. Upacara diadakan agar bangunan tersebut bebas dari gangguan-gangguan roh orang yang telah meninggal. Hal ini dimaksudkan supaya penghuni rumah (*Tambi*) tetap aman, sehat, sejahtera dan sentosa hidupnya.

Korban yang disembelih pada waktu mengadakan upacara sebelum mendirikan bangunan dagingnya dimakan bersama. Mereka percaya dengan makan daging tersebut badan menjadi sehat dan kuat seperti kerbau.

Sebelum mendirikan *Tambi Penombaa* (Rumah Ibadah) diadakan suatu upacara yang bertujuan untuk memberikan keselamatan dan kemuliaan nama Allah yang telah menciptakan dunia dengan segala isinya. Kebesaran Allah wajib dihormati oleh umat manusia sebagai hambanya. Oleh sebab itu tanda terima kasih selalu dilimpahkan kepadanya.

### Tempat Dan Waktu

Tempat melaksanakan upacara ialah di halaman dekat bangunan yang akan didirikan, baik *Tambi* maupun *Duhunga*. Upacara sebelum mendirikan bangunan *Tambi Penomba* diadakan di sudut sebelah kanan calon bangunan. Penentuan tempat ini hanyalah suatu kebiasaan belaka, tidak ada makna atau arti khusus yang melatar belakangi mengapa upacara diadakan disebelah kanan bukan disebelah kiri.

Upacara ketiga jenis bangunan tersebut di atas berlangsung pada pagi hari. Menurut kepercayaan penduduk setempat waktu pagi adalah pada saat manusia mudah mendapat rezeki dari khaliknya. Oleh karena itu sangatlah diharapkan agar penghuni *Tambi*, *Duhunga* dan *Tambi Penombaa* selalu mendapat rahmat dan berkat dari Tuhan berupa rezeki. Namun ada pula yang secara polos mengatakan bahwa waktu pagi itu hanyalah suatu kebiasaan yang telah berlangsung turun temurun.

### Penyelenggara

Orang pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara sebelum mendirikan suatu bangunan ialah *Tuana* (raja) dan *Tadulako*.

Khusus bangunan ibadah (*Tambi Penombaa*) penyelenggara utama ialah Guru Jemaat.

Raja dipilih sebagai penyelenggara karena kedudukannya sedangkan *Tadulako* karena kesaktian, kekuatan serta keberanian.

Guru Jemaat sebagai penyelenggara karena fungsi dalam bidang kerohanian.

Rumah tinggal (*Tambi*) milik orang kebanyakan diselenggarakan pula oleh raja atas permintaan pemilik rumah yang akan didirikan.

*Peserta Upacara.* Peserta upacara ketika hendak mendirikan *Tambi* dan *Duhunga* terdiri dari : *Tuana Mahile*, turunan raja atau bangsawan, para *Tadulako*, tukang-tukang kayu, dan penyembah berhala untuk membaca mantera, dan sejumlah penduduk.

Pada upacara pendirian rumah ibadah, pesertanya terdiri dari gembala jemaat, majelis jemaat, anggota jemaat dan tenaga-tenaga teknis (tukang-tukang kayu) yang hendak mengerjakan bangunan.

*Pimponan Upacara.* Sewaktu hendak memulai mendirikan bangunan *Duhunga* dan *Tambi*, maka yang bertindak sebagai pimpinan upacara ialah *Tuana Mahile*. Jika ia berhalangan, misalnya sakit atau sedang berada di daerah lain, dapat digantikan orang lain. Orang yang menggantikan itu adalah turunan raja atau bangsawan yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan *Tuana Mahile*. Pimpinan upacara ketika hendak mendirikan *Tambi Penombaa* ialah Guru Jemaat.

*Alat-alat Upacara.* Alat-alat upacara yang dipersiapkan ketika hendak mendirikan *Tambi* dan *Duhunga* terdiri dari seekor kerbau yang akan disembelih pada waktu upacara berlangsung. Selain kerbau disiapkan pula *Pompeninie*, yakni lembaran-lembaran kain yang berwarna-warni terbuat dari kulit kayu. Pada waktu mendirikan *Tambi Penombaa* disediakan alat-alat upacara berupa sebuah buku Injil, batu besar sebuah dan serangkaian nyanyian rohani yang akan mengiringi upacara.

*Tata Pelaksana Upacara.* Kerbau yang disembelih di tempatkan dekat lokasi upacara yang didampingi oleh seorang penyembelih. Penyembelih tersebut telah siap dengan parang yang tajam. Pada saat itu pula seseorang yang dituakan telah merobek-robek pompeninie. Selebaran yang berwarna putih siap untuk ditanam bersama sepotong kayu.

Tata pelaksanaan upacara ketika hendak mendirikan rumah ibadah ialah : guru jemaat berdiri berhadapan dengan seluruh peserta upacara, sebuah batu besar diletakkan di pinggir lobang untuk tiang raja. Tempatnya di tengah-tengah calon bangunan sambil berdiri, guru jemaah memegang kitab Injil atau kitab nyanyian.

*Jalannya Upacara.* Tahap-tahap melaksanakan upacara ketika hendak mendirikan *Tambi* dan *Duhunga* adalah sebagai berikut. Mula-mula pompeninie yang telah dirobek menurut warnanya, dihamburkan. Sobekan-sobekan kain tadi memenuhi ruangan yang kelak tempat didirikan bangunan. Ada yang berwarna merah, biru, kuning, hijau, abu-abu, coklat dan ada pula yang berwarna hitam bertaburan di sekitar lokasi yang akan dibangun.

Kerbau diikat. Lalu disembelih, dagingnya dibagi-bagikan kepada seluruh peserta upacara, terutama tukang-tukang kayu. Daging itu mereka makan pada waktu mengerjakan bangunan. Setelah selesai membagikan daging, batu-batu untuk tempat melekatkan tiang segera disiapkan, tiang-tiang dipasang. Pertama-tama ialah tiang raja ter-

pasang. Kemudian peserta upacara bubar dan kembali kerumah masing-masing. Tukang-tukang kayu tetap tinggal meneruskan pekerjaan.

Apabila menjelang dilaksanakannya upacara ada seekor burung yang putih lehernya terbang melintasi tempat upacara maka untuk sementara waktu upacara ditagungkan. Setelah burung tadi terbang jauh, upacara dapat dilaksanakan. Menurut kepercayaan penduduk burung seperti itu membawa malapetaka bagi keselamatan bangunan termasuk penghuninya.

Jalannya upacara pada waktu mendirikan rumah ibadah ialah sebagai berikut : Upacara diawali dengan nyanyian rohani bersama yang dipimpin oleh guru jemaat. Pembacaan doa, Guru Jemaat membaca kitab Injil.

Setelah itu peletakkan batu pada tiang raja dilakukan, ini dilakukan oleh kepala tukang yang tertua. Kegiatan ini disusul oleh uraian bacaan kitab Injil. Tahap terakhir ialah pembacaan doa oleh guru jemaat agar bangunan mendapat keselamatan. Demikian pula para pelaksana bangunan, yakni tukang-tukang bersama pembantu-pembantunya.

#### SETELAH BANGUNAN SELESAI

Sebagaimana telah dikemukakan pada awal uraian ini bahwa upacara mendirikan bangunan di Lembah Bada hanyalah pada saat sebelum mendirikan bangunan dan setelah bangunan selesai.

*Nama Upacara.* Ketika pembuatan bangunan selesai diadakan lagi suatu upacara. Pada hakekatnya upacara ini adalah penyesuaian suatu bangunan.

Apabila bangunan Tambi sudah selesai, biasanya diadakan suatu upacara yang disebut *Mowahe Tambi* sedangkan pada Duhunga namanya *Mowahe Duhunga*. Demikian pula halnya dengan bangunan *Buhe*, *Wewahe Buhe*. Nama upacara pada Tambe Panembaa ialah *Motinuvui*, artinya selamat, sedangkan *Mowahe* artinya peresmian.

*Tujuan Upacara.* Selamatan atau peresmian bangunan-bangunan tradisional di Bada semata-mata bertujuan agar bangunan yang baru selesai didirikan itu tetap kuat, kokoh dan selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Juga agar para penghuninya seperti halnya dengan rumah tinggal *Tambi*, tetap kuat, aman dan sejahtera.

Bangunan Buho (tempat menyimpan) diresmikan melalui suatu upacara dengan tujuan agar roh padi tetap berada dan menetap di *Buho*. Dengan demikian diharapkan panen padi selalu berlipat ganda dapat memenuhi ruangan yang tersedia di Buho. Jadi roh padi yang menjaga Buho turut menyuburkan padi di sawah supaya hasilnya berlimpah-limpah.

*Tempat Dan Waktu.* Upacara selamatan atau peresmian Tambi, Duhunga, Buho, dan *Tambi Panembaa* dilaksanakan pada masing-masing bangunan tersebut. Upacara dilakukan pada pagi hari. Selesai makan bersama upacara ditutup. Kecuali upacara *motinuvui* yang berlangsung sehari penuh sebab diselingi dengan acara kebaktian.

*Penyelenggara.* Penyelenggara upacara di *Duhunga* ialah seluruh rakyat karena *Duhunga* adalah milik rakyat, milik masyarakat. Upacara di *Tambi* diselenggarakan langsung oleh *Tuana Mariké* bersama seluruh keluarga raja atau bangsawan dan penduduk. *Motinuvui* biasanya diselenggarakan oleh guru jemaat, sedangkan *Mowahe Buho* penyelenggaraannya ialah orang tua dalam setiap keluarga atau orang-orang yang dianggap tua dalam setiap keluarga yang mendirikan *Buho*. Jadi pemilik Buho lah yang bertindak sebagai penyelenggara upacara, *Mowahe Buho*.

*Peserta Upacara.* Peserta upacara ketika meresmikan *Duhunga* atau *Tambi* terdiri dari *Tuana Mahile*, *Kabilaha* dan rakyat atau penduduk setempat.

Untuk keselamatan *Tambi Panembaa*, pesertanya ialah : Tuana Mahile, guru jemaat, anggota-anggota jemaat, tukang-tukang kayu dan para undangan dari desa-desa lain, untuk meresmikan *Buho* peserta upacara hanyalah terdiri dari anggota-anggota keluarga dan tetangga-tetangga terdekat saja. Kecuali *Buho* kepunyaan *Tuana Mahile*. Peserta upacara adalah dari keluarga raja dan bangsawan atau keluarga terdekat Tuana Mahile.

*Pimpinan Upacara.* *Mowaho Duhunga* dan *Mowaho Tambi* pimpinan upacara ialah *Kabilaha* dan *Tuana Mahile*. Upacara di *Tambi Panembaa* dipimpin oleh guru jemaat. Lain halnya dengan bangunan *Buho*. *Buho* milik raja upacaranya dipimpin oleh seorang *Kabilaha*.

*Alat-alat Upacara.* Alat-alat upacara yang disediakan untuk meresmikan bangunan *Tambi* dan *Duhunga* hanyalah beberapa ekor kerbau. Kerbau-kerbau ini disembelih dan dimakan bersama di tem-

pat upacara. Seekor diantaranya diikat pada tiang raja *Duhunga* sebelum disembelih. Kebetulan kerbau dapat berjalan di kolongnya. Pada *Tambi* kerbau diikat disamping bangunan, bukan pada tiang raja, sebab kolong *Tambi* rendah. Untuk meresmikan bangunan *Buho* disediakan padi pilihan sebanyak 7 (tujuh) ikat, *lamu* yakni emas atau batu pusaka, *Pompeninio* dan seekor ayam jantan yang bulunya berwarna kemerah-merahan;

Pada waktu meresmikan *Tambi Penomba*, alat-alat upacara hanyalah berupa Kitab Injil saja. Untuk persiapan makan bersama, sayur dimasak ditempat upacara.

*Tata Pelaksana Upacara.* Ketika hendak meresmikan bangunan *Duhunga* pada hadirin semuanya berdiri dekat tiang agung atau tiang raja dimana terikat seekor kerbau yang akan disembelih. Untuk meresmikan *Tambi* caranya hampir sama, hanya kerbau tidak diikat di kolong rumah tapi diluar bersama kerbau-kerbau lainnya. Tata Pelaksana upacara pada *Buho*: Pimpinan upacara (ayah dan ibu) berada di bawah lumbung. *Pompeninio* diletakkan ditengah-tengah 7 (tujuh) ikat padi. Pada waktu meresmikan *Tambi Panembaa* semua peserta upacara dan hadirin serta undangan lainnya berkumpul di dalam ruangan.

*Jalannya Upacara.* Pelaksanaan upacara peresmian *Tambi* dan *Duhunga* sederhana saja. Kepala tukang memasang atap terakhir bangunan. Setelah itu lalu kerbau yang diikat tadi disembelih oleh *Kabilaha*. Dagingnya dimasak, kemudian hadirin makan bersama.

Pada peresmian *Buho* jalannya upacara diatur sebagai berikut: Ibu atau ayah naik keatas lumbung kemudian padi dinaikkan ke lumbung. Di lumbung padi itu diatur sedemikian rupa sehingga ujung batangnya dipertemukan dan membentuk suatu lingkaran. Di tengah terdapat ruangan kosong. Lalu ayam disembelih oleh ayah. Di tengah harus membasahi *lamu* dan ujung-ujung batang padi.

Ketika melaksanakan upacara tersebut di atas para pelaksana tidak boleh berbicara atau berbisik agar padi tidak marah. Ia akan meninggalkan lumbung, dan persediaan padi akan menipis. Persyaratan itu tidak boleh diabaikan.

Akhirnya ibu dan ayah turun dari atas *Buho* (lumbung) melalui sebuah tangga setinggi 1½ meter (satu setengah meter). Kemudian sisa padi lainnya diangkat untuk disimpan seluruhnya di lumbung. Dengan demikian maka selesailah upacara peresmian *Buho*.

Jalannya upacara setelah selesainya bangunan rumah ibadah (*Tambi Panembaa*), adalah sebagai berikut : Mula-mula nyanyian ke-rohaniaan yang dipimpin oleh guru jemaat. Kemudian pembacaan doa dan uraian Kitan Injil. Setelah itu menyanyi lagi, sementara kotak amal diedarkan, ditutup dengan doa bersama. Acara selanjutnya ialah makan bersama. Makanan dan sayur disediakan sendiri dalam sebuah bakul yang dibawa dari rumah masing-masing. Sayur untuk orang banyak dimasak di Gereja. Sebelum makan guru jemaat membacakan doa selamat. Selesai makan hadirin kembali kerumah masing-masing membawa bakul kosong, mereka diharuskan kembali lagi ke tempat upacara untuk meresmikan acara kesenian, berlangsung sampai malam hari sebagai pertanda kegembiraan atas selesainya bangunan peribadatan umat.

#### BAGIAN IV

#### ANALISA

##### Nilai-nilai Budaya pada Arsitektur Tradisional

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat perkembangan manusia dapat dilihat dari tingkat kebudayaannya. Adapun tingkat kebudayaan tersebut terdiri dari berbagai macam aspek.

Dalam membicarakan aspek-aspek kebudayaan ini baiklah dikemukakan terlebih dahulu beberapa pendapat tentang kebudayaan oleh para ahli yang antara lain :

1. Dr. Parsudi Suparlan mengemukakan dalam makalahnya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan
2. Dr. S. Budhisantoso mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hasil upaya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan generasinya dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya, Kebudayaan yang dikembangkan sebagai peralatan penyambung non jasmaniah (*extra sematic tools*) itu merupakan tanggapan aktif dari pada



masyarakat pendukungnya dalam usahanya memenuhi kebutuhan pokok biologis maupun kebutuhan sampingan (*derived needs*) yang timbul dalam proses pemenuhan kebutuhan *pokok biological needs*. Tidaklah mengherankan apabila di dunia ini berkembang aneka ragam kebudayaan, walaupun pada dasarnya mereka itu berkembang sebagai hasil upaya manusia yang mempermudah usahanya memenuhi kebutuhan pokok-pokok yang universal.

3. Prof. Dr. Koentjaningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dapat dilakukan pada dua dimensi yaitu dimensi wujud dari kebudayaan itu dan dimensi isinya. Ditinjau dari dimensi wujudnya, kebudayaan yang hanya ada pada mahluk manusia itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu :
- (1) Wujud sebagai suatu kompleks gagasan konsep dan pikiran manusia,
  - (2) Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas dan
  - (3) Wujud sebagai benda.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas bahwa kebudayaan adalah menyangkut segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan alam dan lingkungannya baik yang berwujud maupun tidak. Untuk itu bangunan tradisional yang merupakan suatu hasil kelakuan manusia yang berguna berfungsi dan mengandung arti penting untuk memenuhi hasrat naluri dan tanggapan akan memenuhi kebutuhan umat manusia adalah salah satu perwujudan dari pada nilai-nilai budaya bangsa.

Dengan adanya uraian tersebut di atas maka bangunan tradisional yang menjadi obyek penelitian ini yaitu bangunan tradisional Suku Bada yang mempunyai nilai-nilai budaya tersendiri yang melambangkan ciri-ciri kebudayaan suku bangsanya, Hal ini dapat dilihat dari bangunan dan bentuk ragam hias yang merupakan gambaran alam dan lingkungan serta masyarakatnya.

Apabila dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain yang ada di Sulawesi Tengah maka suku bangsa Bada (Lore) ini termasuk suku bangsa yang mempunyai nilai-nilai budaya yang tinggi dan cukup unik.

Seperti bentuk rumah tinggal (Tambi) yang atapnya sekaligus sebagai dinding dari kayu mempunyai satu pintu saja dan tidak berjendela (lihat uraian jenis-jenis bangunan), demikian pula bentuk rumah tempat menyimpan. Bentuk-bentuk ini tidak terdapat di daerah lain.

Pengaruh Luar (Teknologi, Ekonomi, Agama, Pendidikan) terhadap Arsitektur Tradisional.

Arsitektur Tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang tradisional yang menggambarkan segala bentuk tata cara, perilaku dan tata nilai kebudayaan. Untuk itu tidaklah mustahil kalau arsitektur tradisional tersebut mengalami pengaruh-pengaruh dari luar sesuai dengan perkembangan zaman.

Baiklah akan dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi arsitektur tradisional tersebut :

#### Faktor Teknologi.

Perkembangan arsitektur dipengaruhi oleh perkembangan ciri-ciri kebudayaannya seperti kita lihat sekarang ini bahwa perkembangan teknologi sudah makin maju seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, sehingga arsitektur tradisional makin terdesak dan proses perencanaan dan pembangunan arsitektur mempergunakan tatalaksana teknologi yang makin mantap.

Demikian pula halnya dengan arsitektur tradisional suku Bada (Lore) yang mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

#### Faktor Ekonomi

Bila ditinjau dari kebutuhan masyarakat bahwa faktor ekonomi sangat menentukan dalam segala hal baik masyarakat tingkat atas, menengah maupun tingkat bawah. Demikian pula halnya dengan masyarakat tradisional yang kebutuhannya masih sangat terbatas pada alam lingkungannya. Akan tetapi dengan adanya perkembangan ekonomi sekarang ini dapat dilihat pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur tradisional. Kalau pada masyarakat tradisional segala kebutuhan bangunan harus diolah sedemikian rupa dan memerlukan waktu yang cukup lama, namun pada masyarakat sekarang ini segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendirikan sebuah bangunan dapat dipengaruhi dalam waktu yang relatif singkat dan tidak perlu mengolahnya lagi. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur tradisional.

### Faktor Agama.

Faktor agama sangat besar pengaruhnya terhadap arsitektur tradisional suku Bada, hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk ragam hias yang mengandung unsur-unsur keagamaan dan kepercayaan.

### Faktor Pendidikan.

Arsitektur sebagai ilmu pengetahuan yang mempersoalkan tentang bentuk dalam lingkungan hidup manusia, tentunya sangat memerlukan adanya pengetahuan yang lebih mendalam. Dengan demikian pendidikan ketrampilan atau seorang ahli bangunan harus mengikuti perkembangan kebudayaan manusia dan bentuknya pula harus mempelajari teknik-teknik bangunan yang lebih modern. Untuk itu pesatnya pendidikan diberbagai bidang sangat mempengaruhi adanya bentuk arsitektur tradisional.

### Prospek Arsitektur Tradisional Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang.

Apabila melihat adanya perkembangan zaman yang demikian pesatnya dalam berbagai bidang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia, apalagi dalam bidang teknologi yang semakin maju, maka tidaklah mustahil kalau arsitektur tradisional akan punah dengan sendirinya, apabila tidak ada yang berusaha untuk mempertahankan kelestariannya.

Seperti halnya sekarang ini, bangunan-bangunan tradisional yang terdapat dilokasi penelitian di Kecamatan Lore Selatan (Bada) sudah sangat langka, bahkan bentuk-bentuk yang lain sudah tidak ada, namun dengan adanya usaha pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga bentuk-bentuk bangunan tradisional dibangun kembali disesuaikan dengan perkembangan zaman serta tehnik pembangunan yang lebih modern, hal ini dapat dilihat pada bangunan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Sulawesi Tengah dan Gedung Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, sehingga dengan demikian bentuk arsitektur tradisional dapat dilestarikan dan menjadi bahan perbandingan para ahli teknologi maupun generasi mendatang.

### P e n u t u p

Dalam uraian-uraian di atas bahwa arsitektur tradisional terdiri dari rumah tempat tinggal yang tidak mempunyai perbedaan antara

golongan atas, menengah dan rakyat biasa, hal tersebut hanya dibedakan atas besar kecilnya rumah sesuai dengan kemampuan masyarakatnya.

Dalam mendirikan bangunan tradisional masyarakat suku bangsa Bada hanya mengenal dua macam upacara yaitu upacara sebelum mendirikan bangunan dan upacara setelah bangunan selesai. Demikian pula tentang ragam hias hanya terdapat dua bentuk yaitu bentuk fauna dan bentuk agama dan kepercayaan.

Arsitektur tradisional suku bangsa Bada dari bentuknya mempunyai nilai-nilai budaya yang cukup tinggi dan sangat diharapkan kelestariannya untuk menjaga jangan sampai mengalami kepunahan.

### BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU KAILI

#### Bagian I IDENTIFIKASI

#### LOKASI

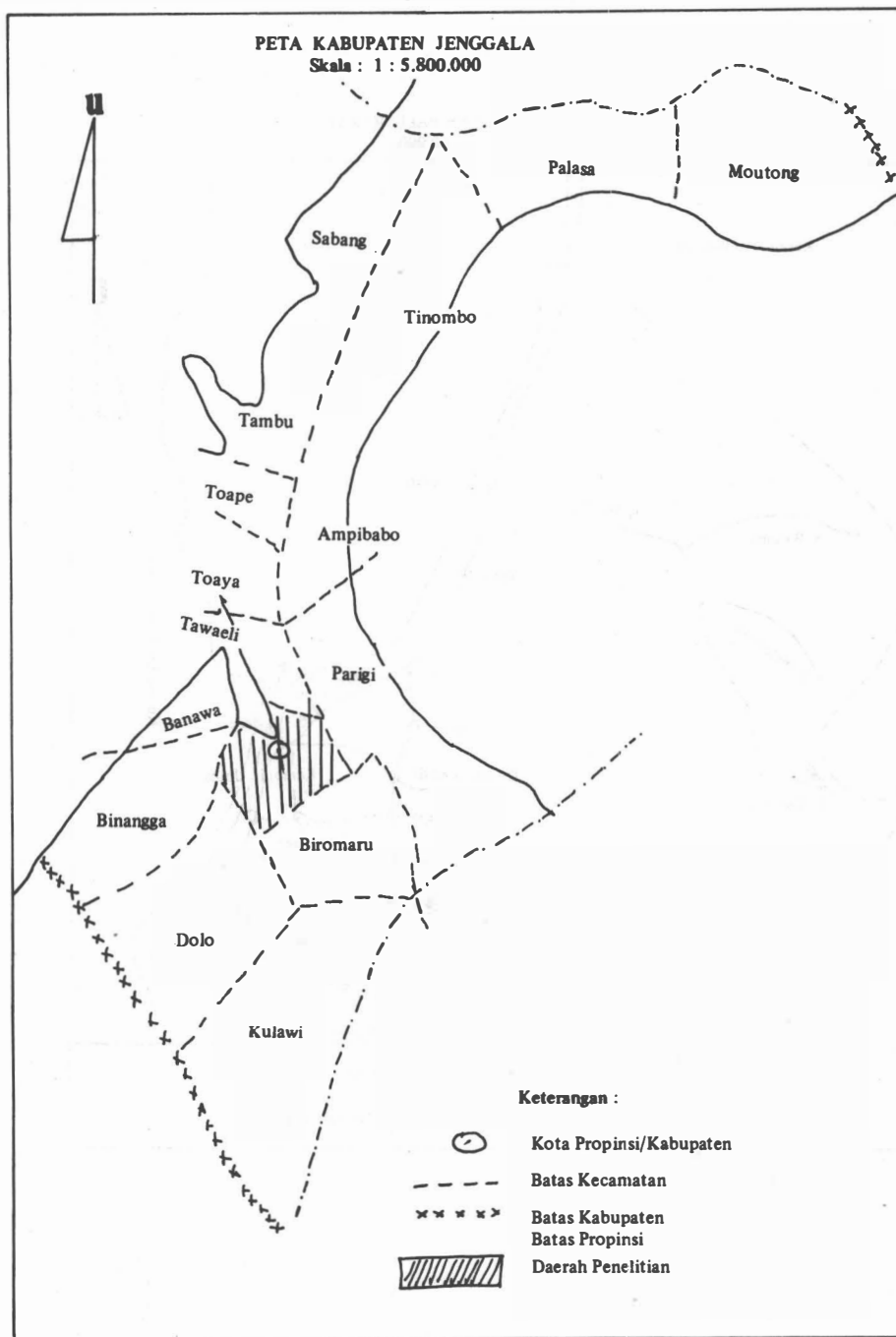
*Letak Dan Keadaan Alam* Kecamatan Palu Barat adalah sebagian dari Kecamatan Palu yang telah dimekarkan menjadi dua Kecamatan sejak Kota Palu menjadi kota administratif pada tahun 1978. Wilayah Kecamatan Palu barat ini berbatasan dengan Kecamatan Marapola di sebelah selatan dan sebelah Barat, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banawa dan di sebelah Timur dengan Kecamatan Palu Timur.

Keadaan alam lokasi penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: luas wilayah Kecamatan Palu Barat adalah 60,91 km persegi. Wilayah ini memanjang dari selatan ke utara di teluk Palu; sedangkan di sebelah Barat memanjang pegunungan yang masih didiami oleh sebagian kecil suku terasing; demhan pegunungan ini adalah wilayah Kecamatan Marawola.

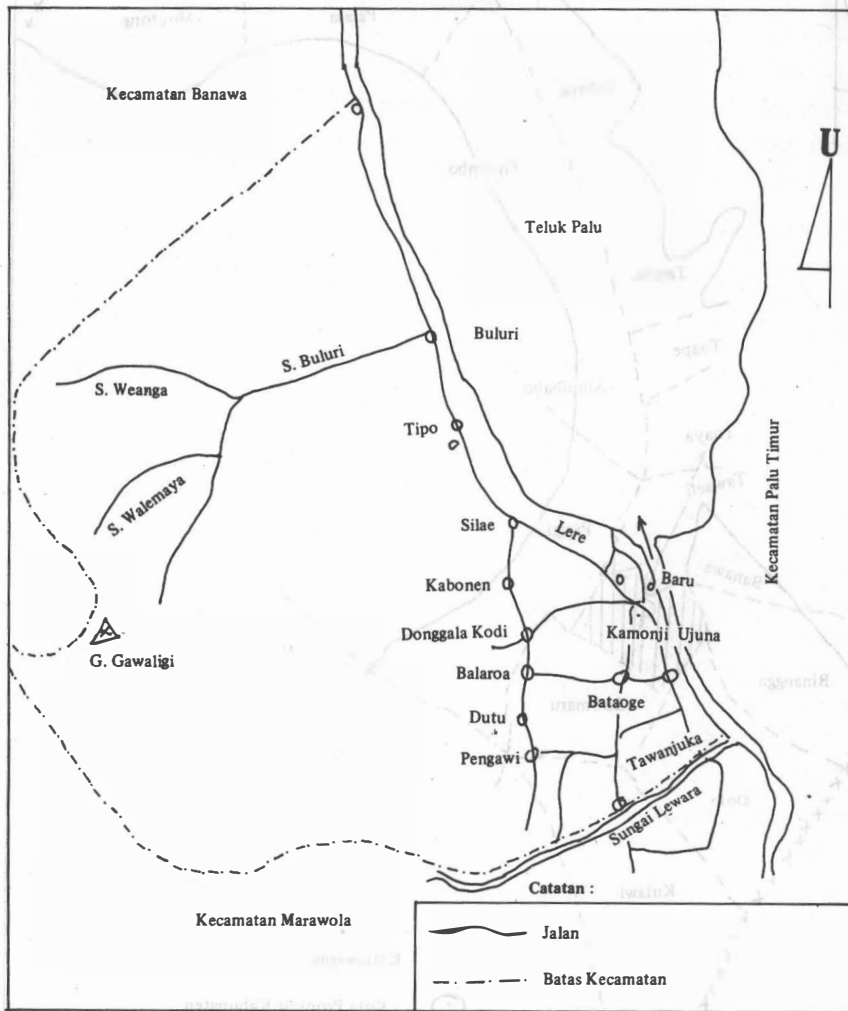
Iklm pada umumnya panas. Palu dikenal sebagai daerah yang paling kurang curah hujannya di Indonesia. Hujan biasanya turun di sekitar bulan November sampai bulan Pebruari setiap tahun. Jadi musim kemarau cukup lama, yaitu antara bulan Maret sampai Oktober. Adakalanya ketiga musim timur (Mei sampai September), hujan biasanya sering turun. Tetapi kenyataannya curah hujan di lembah Palu dalam setahun berada dibawah 1.000.000 M.M (. . . . . 35).

Karena kota Palu merupakan ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, ibu kota Kabupaten Donggala dan sekaligus sebagai Kota Administratif, letaknya sangat strategi, Lokasi penelitian adalah bagian dari kota Palu sebagai ibu kota Propinsi, Kabupaten dan Kota Administratif.

Arus komunikasi dari segala jurusan semuanya menuju dan memusat di kota Palu. Prasarana dan sarana komunikasi sudah memadai bila dibandingkan dengan Kebutuhan penduduk. Alat-alat transportasi terdiri dari gerobak sapi, dokar, sepeda, sepeda



PETA KECAMATAN PALU BARAT  
Skala : 1 : 80.000



motor dan oto. Gerobak sapi tidak banyak lagi digunakan sebagai alat pengangkut penumpang; ia berfungsi pengangkut barang dagangan, seperti beras, sayur-mayur dan juga kopra. Di kota Palu dimana masih berawa pohon kelapa, gerobak dipakai untuk mengangkat kelapa biji ke tempat pengolahannya menjadi korpa. Selain itu gerobak sapi sangat berperan sebagai pengangkut pasir dan batu kali untuk kebutuhan pembangunan rumah, gedung dan bangunan pisik lainnya. Meskipun oto truk merupakan saingan bagi gerobak sapi sebagai pengangkut pasir dan batu kali, gerobak sapi masih cukup banyak beroperasi di sungai Palu karena sewanya relatif lebih murah.

Berbicara tentang alat angkutan dokar, jumlahnya semakin hari semakin kurang karena ruang lingkup operasinya dibatasi pada jalan-jalan kecil saja. Kendaraan yang banyak berperan sebagai pengangkut penumpang di Kota Palu dan sekitarnya ialah Bemo, Helicak, Taxi Kota (Pick up), Mini Bus, Kijang Colt dan Bus (Damri). Sepeda motor telah banyak pula yang mengangkut penumpang, sebagai taxi, dari toko atau pasar ke rumah. Jumlah sepeda semakin berkurang, sebaliknya sepeda motor semakin banyak jumlahnya memadati jalan-jalan di Kota Palu.

*Pola Perkampungan.* Pada umumnya pola perkampungan mendirikan rumah-rumah secara mengelompok padat. Rumah-rumah penduduk mendikan rumah-rumah secara mengekinpi padat. Rumah-rumah penduduk selalu berada di antara jalan raya atau lorong/jalan setapak. Tetapi masih ada pula rumah-rumah penduduk yang tidak beraturan letaknya.

Kebiasaan dahulu masih ada sekarang ini, dimana rumah-rumah telah berdiri/dibangun baru dibuat jalan sehingga adakalanya letak jalan kurang teratur.

Khusus mengenai pola perkambungan di lokasi penelitian, telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan dan teknologi, pasar lokasi perkantoran, pasar (daerah perdagangan) dan lokasi Industri kelapa: misalnya antara kelurahan Kamonji dan Donggala Kodi dibatasi oleh kebun kelapa.

Demikian pula antara Boyaoge dan Munu dibatasi oleh pohon-pohon sagu dan bambu.

Letak bangunan umum seperti sekolah, mesjid, gereja dan pasar telah disesuaikan dengan Master - Plan Kota Administratif Palu.



Di kelurahan-kelurahan yang jauh dari kota Palu bangunan umum diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan penduduk menjangkau-nya. Sekolah misalnya, dibangun pada lokasi dimana banyak rumah penduduk berada.

Mengenai tanah pekuburan, khususnya di Kecamatan Palu Barat di Loya Pogego (Kelurahan Kamenji), lokasi pekuburan lainnya terdapat pada masing-masing kelurahan; biasanya di tanah yang berbatu-batu dan kurang subur atau di lereng gunung.

Bangunan rumah-rumah penduduk kebanyakan telah modern, terutama rumah di dalam kota Palu, penduduk yang tinggal di luar kota Palu telah banyak pula yang memiliki rumah beton atau setengah beton (dindingnya sebagian papan dan sebagian lagi beton). Namun masih banyak pula penduduk yang diam di rumah yang sederhana; atap rumbia, dinding papan atau gaba-gaba, lantai bambu atau papan. Tetapi pada umumnya rumah-rumah sekarang tidak lagi mengikuti bentuk dan type bangunan tradisional.

Kelurahan-kelurahan di Kecamatan Palu Barat telah ditata, Rumah-rumah penduduk kebanyakan rumah beton. Jalan-jalan kecil (lorong dan gang) sudah permanen sebagai jalan setapak.

Sebagian kelurahan-kelurahan (yang letaknya agak di pinggir kota), seperti: Nalaroa, Kabonena, Tipo, Duyu, Donggala Kodi, Palupi, Silae, Wutusampu, Buluri dan Tawanjuka masih mengikuti pola perkembangan lama.

Batas antara kelurahan ialah jalan besar, sungai (Kelurahan Pengavu dan Palupi), tumpukan pohon-pohon bambu, sagu.

## P E N D U D U K

*Gambaran Umum Penduduk.* Sebagaimana diketahui bahwa penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Palu Barat sebagai lokasi penelitian, seluruhnya 42.833 jiwa. Karena sebagian kelurahan terletak di jantung kota Palu, maka penduduknya terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Suku Kaili sebagian berdiam di kelurahan di pinggir kota Palu.

Adapun Suku bangsa-suku bangsa yang mendiami wilayah Kecamatan Palu Barat, selain daripada Suku Kaili sebagai penduduk asli, ialah:

Tabel 3 : PENDUDUK KECAMATAN PALU BARAT

No.	Kelurahan	W. N. I.			W.N.A.			Jumlah seluruhnya		Jumlah Seluruh- nya
		Laki- laki	Perem- puan	Jumlah	Laki- laki	Perem- puan	Jumlah	Laki- laki	Perem- puan	
1.	Ujuna	3.976	3.580	7.556	217	222	439	4.393	3.802	7.995
2.	Baru	2.225	1.067	3.292	66	51	117	2.291	1.118	3.409
3.	Kamonji	3.299	2.666	5.965	94	75	169	3.393	2.741	6.134
4.	Lere	1.083	1.786	2.869	12	14	26	1.095	1.800	2.895
5.	Boyaoge	1.066	1.014	2.089	6	8	14	1.072	1.022	2.094
6.	Numu	1.180	1.064	2.244	35	37	66	1.213	2.095	2.310
7.	Tavanjuka	625	611	1.236	1	-	1	326	619	1.237
8.	Pangavu	688	699	1.387	-	-	-	688	699	1.387
9.	Palupi	252	266	518	-	-	-	252	266	518
10.	Dayu	930	954	1.884	-	-	-	930	934	1.084
11.	Balaroa	1.188	1.292	2.480	1	-	1	1.189	1.292	2.481
12.	Donggala Kodi	1.116	1.176	2.292	1	1	2	1.117	1.117	2.294
13.	Kabonena	579	536	1.115	-	-	-	579	536	1.115
14.	Silae	545	554	1.099	-	-	-	545	554	1.099
15.	Tipo	842	830	1.672	-	-	-	842	830	1.672
16.	Buluri	686	628	1.314	-	-	-	686	628	1.314
17.	Vahusampu	578	643	1.221	-	-	-	578	643	1.221
Jumlah		20.898	19.366	40.224	433	402	835	21.291	19.768	41.059

Sumber Data : Kantor Camat Palu Barat 1981.

Suku bangsa Bugis/Makasar  
 Suku bangsa Minahasa  
 Suku bangsa Banjar  
 Suku bangsa Gorontalo  
 Suku bangsa Toraja  
 Suku bangsa Jawa  
 Suku bangsa Batak

Dan beberapa suku bangsa yang telah lama menetap di Palu baik sebagai pegawai pemerintah maupun sebagai Pedagang/pengusaha swasta. Selain daripada itu ada pula warga Negara Asing (WNA), antara lain Cina, jumlahnya sekitar 935 jiwa.

Mengenai perincian penduduk yang diam dalam kelurahan-kelurahan di kecamatan Palu Barat dapat dilihat pada tabel 3

*Asal Usul.* Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa suku Kaili di Daerah Sulawesi Tengah merupakan penduduk asli yang mayoritas. Penyebaran penduduk asli (Kaili) menurut sejarahnya bersumber dari suatu kebiasaan *Ada Nosibolai*. *Ada Nosibolai* ialah suatu kebiasaan dikalangan para bangsawan yang menyebarkan turunannya melalui perkawinan antar keluarga. Itulah sebabnya sehingga orang Kaili mempunyai suatu ikatan kekeluargaan yang erat. Keeratan kekeluargaan selalu dijalin oleh tali perkawinan antar keluarga.

Mengenai asal usul suku Kaili hanya dapat diungkapkan melalui cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat. Ada yang disebut *To Manuru* orang yang turun kayangan, ada yang menjelma dari bambu kuning, *Volo Mbulava* dan ada pula yang *Nebete Ri Vatu Bula*, orang yang menjelma dari batu putih.

Demikianlah kejadian manusia itu lalu berkembang dengan sistem kawin mawin sesamanya dan akhirnya tersebar ke daerah yang lebih luas. Konon manusia yang menjelma itu yang diangkat menjadi raja. Turunannya kemudian menjadi bangsawan.

*Mobilitas.* Pada umumnya suku Kaili di lokasi penelitian tidak dapat lagi dikatakan mempunyai intensitas mobilitas yang tinggi atau rendah.

Dahulu, sebelum komunikasi selancar dewasa ini, penduduk asli setempat semata-mata menggantungkan hidupnya kepada lingkungannya. Pengaruh luar masih kurang. Kedatangan suku Bugis dan suku

Makassar di daerah ini merupakan suatu perubahan bagi penduduk. Mereka mulai memberanikan diri ke luar daerah lain untuk berdagang. Ada yang ke Kalimantan (berdagang sapi dan kambing) dan ada pula yang pergi ke daerah lain di wilayah Sulawesi Tengah ini. Kemajuan di bidang pendidikan telah sempat pula menggugah penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya; antara lain, ke Gorontalo dan Manado di Sulawesi Utara, ke Makassar dan bahkan ada pula yang belajar ke Jawa, misalnya di Yogyakarta.

Jadi jelaslah bahwa mobilitas penduduk dahulu sangat lamban; hanya pada aspek pendidikan dan sebagian karena desakan ekonomi.

Tetapi dewasa ini keadaan seperti tersebut diatas tidak nampak lagi. Arus penduduk yang keluar masuk semakin padat karena lancarnya komunikasi. Hubungan dengan daerah/lokasi baru telah semakin lancar, sehingga penduduk yang terdesak ekonominya di kota pergi ke daerah baru untuk membuka sawah.

Penduduk yang mempunyai tanah sawah atau kebun di kota, memindahkan lokasi persawahannya di pedalaman. Lokasi sawah/kebun sudah berubah menjadi lokasi bangunan. Jadi penduduk petani terdesak sehingga terpaksa pindah ke lokasi baru untuk membuka persawahan.

Sebaliknya penduduk pendatang sebagian besar adalah pedagang/pengusaha, sebagian lagi Pegawai Negeri.

Penduduk pendatang terutama dari Sulawesi Selatan (Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar). Selebihnya adalah suku Minahasa, Gorontalo dan banyak pada suku bangsa lainnya dari kabupaten Poso, Banggai dan Buol Toli-toli.

#### **Pola Penyebaran**

Penduduk di Kecamatan Palu Barat tersebar dalam 17 Kelurahan, kelurahan-kelurahan di jantung Kota Palu ialah : Kelurahan Ujuna, Kamonji, Lere dan Baru. Penyebaran penduduk pada ke empat kelurahan ini telah mengikuti pola perkotaan. Rumah-rumah telah teratur dengan baik. Penduduk yang diam di kelurahan-kelurahan di pinggir Kota Palu masih banyak yang mengikuti pola penyebaran tradisional. Mereka membuat rumah dekat sumber air, letak rumah berkelompok padat.

## LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Uraian mengenai topik ini meliputi latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem religi dan sistem pengetahuan dan kesenian.

*Latar Belakang Sejarah.* Sejarah suku Kaili yang mendiami Lembah Palu dan sekitarnya hanya diperoleh dari cerita-cerita rakyat. Menurut cerita rakyat ada manusia yang turun dari langit, ada yang menjelma dari bambu kuning dan ada pula yang menjelma dari batu putih. Orang-orang yang menjelma itu dianggap keramat, mempunyai kesaktian sehingga diangkat menjadi pimpinan suatu kelompok masyarakat. Akhirnya ia terpandang dalam kelompoknya dan disegani orang banyak. Pemimpin tersebut diangkat menjadi raja. Karena kekuasaannya, ia kawin di mana-mana sehingga melahirkan turunan banyak. Turunannya inilah yang dikenal dengan nama bangsawan.

Demikianlah sejarah perkembangan penduduk yang selalu di ikat oleh *ada nosibelai*; perkawinan antar keluarga, sehingga terciptalah kekeluargaan yang semakin erat di antara sesamanya. Kita tidak heran dimana-mana suku Kaili selalu nampaknya akrab dalam pergaulan karena ikatan kekeluargaan amat erat.

*Sistem Mata Pencaharian.* Di lokasi penelitian masih ada sebagian tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk asli (suku Kaili) sebagai sawah dan kebun. Ada yang menanam padi, jagung, palawija, sayur mayur dan lain-lain kebutuhan hidup. Para petani mengolah tanah masih secara tradisional yaitu menggunakan sapi bajak. Hasil panen cukup baik karena sudah menggunakan pupuk dan obat anti hama.

Penduduk dalam kota kebanyakan adalah pedagang. Para pedagang kecil nampak di pasar-pasar. Sebagian mendirikan kios dan warung kopi, warung makan.

Selain itu ada pula penduduk yang bekerja sebagai tukang kayu dan tukang batu untuk membuat bangunan-bangunan. Kerajinan tangan, khusus bagi penduduk asli, kurang menonjol. Mata pencaharian sebagian penduduk di lokasi penelitian adalah sebagai Pegawai Negeri atau Perusahaan Swasta.

*Sistem Kemasyarakatan.* Dalam uraian mengenai sistem kemasyarakatan di kemukakan berturut-turut mengenai sistem kekerabatan dan lapisan sosial.

Sistem kekerabatan mengenai keluarga batih, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Keluarga luas hampir tak ada lagi dewasa ini. Dalam keluarga batih biasanya masih ada pula nenek atau mertua dan kemenakan atau saudara kandung ayah dan ibu yang belum berkeluarga. Biasanya jika seorang pria yang kawin, ia tinggal di rumah mertua, untuk sementara waktu saja. Setelah berkeluarga sang suami berusaha membuat rumah atau tempat tinggal sendiri bersama isterinya. Orang tua si istri telah memberikan tanggung jawab seluruhnya kepada menantu (suami) untuk memelihara anaknya (isteri).

Pelapisan sosial suku Kaili mengenai 4 tingkat, yaitu: *Maradika* (Raja), *Totua Nu Ngata* (Bangsawan), *To De* (Orang kebanyakan) dan *Batua* (Budak).

*Maradika* berasal dari keturunan *to manuru* atau orang yang menjelma dari bambu kuning sebagai penjelmaan dari dewa. *Bangsawan* ialah penduduk yang masih merupakan keturunan *maradika*. Dalam masyarakat orang *bangsawan* diangkat sebagai *punggawa* (menteri dalam negeri), *galara* (menteri kehakiman), *Tadulako* (menteri peperangan), *pabicara* (menteri penerangan) dan *sabandara* (menteri perhubungan).

*To dea* ialah anggota masyarakat yang tidak tergolong raja, *bangsawan* atau budak. Mereka adalah penduduk mayoritas dari suatu kelompok sosial.

Adapun golongan *batua* ialah orang-orang yang kalah perang atau tawanan perang, melanggar hukum adat, miskin atau turunan budak.

*Sistem Religi Dan Sistem Pengetahuan.* Penduduk di lokasi penelitian memeluk agama Islam (penduduk asli Kaili) dan Kristen (Protestan, Katolik, Pantekosta, Bala Keselamatan). Jumlah pemeluk agama Islam cukup banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang beragama Kristen.

Hubungan antar umat beragama terjalin dengan baik. Dalam upacara keagamaan seperti Natal, Maulid Nabi Muhammad dan Isra' Miraj, selalu dihadiri oleh kedua kelompok agama tersebut di atas. Demikian pula dalam upacara adat, perkawinan misalnya, para undangan tidak terbatas dalam kelompok satu agama, jadi faktor kekeluargaan nampak sekali dari kedua kelompok agama tersebut di dalam masyarakat.

Mengenai sistem kepercayaan penduduk dapat dilihat dalam upacara adat, perkawinan, bidang pertanian dan upacara adat lainnya yang ada di dalam masyarakat.

Kepercayaan kepada dewa-dewa, benda-benda keramat dan sakti masih ada pada sebagian anggota masyarakat. Kepercayaan terhadap makhluk halus sebagai sumber bencana berupa penyakit, hama pada tanaman dan lain-lain.

Ada pula kepercayaan kepada kekuatan alam atau gaib yang dapat menolak bala yang dibuat dalam upacara *Notula Bala* (tolak bala bencana). Upacara religi sehubungan dengan permohonan, perlindungan dan pemujaan terhadap makhluk atau roh halus (*to manuru*) dilaksanakan melalui *balia* (upacara religi).

Ada 4 (empat) macam *balia* yaitu :

- *Balia nto manuru*, yang dilakukan orang banyak untuk memuja *To Menuru* sebagai pemilik kekuatan gaib.
- *Balia bane moloso*, yang dilaksanakan oleh raja bersama-sama seluruh rakyat.
- *Balia Tampilangi*, yaitu upacara yang diselenggarakan khusus untuk kegiatan di bidang pertanian; misalnya membuka ladang sawah, menanam padi, jagung dan panen.
- *Balia Vounda*, khusus untuk upacara penyembuhan penyakit.

Meskipun penyelenggaraan balia-balia tersebut sudah jarang dilakukan penduduk, pengaruhnya masih ada di dalam masyarakat, terutama di desa-desa.

Mengenai sistem pengetahuan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan.

Jenis flora yang dapat dijadikan obat:

- Akar kayu kuning, direbus lalu airnya diminum untuk mengobati penyakit ginjal.
- Daun kelor ditumbuk lalu di tempelkan pada dahi/kepala dan badan untuk meredakan temperatur badan yang tinggi.
- Kopi bubuk untuk menghentikan darah pada luka baru, begitu juga getah pohon jarak.

- Daun jambu direbus; airnya diminum untuk obat sakit perut.
- Minyak kelapa dan air kelapa diminum mengobati orang yang keracunan.

Pengetahuan tentang alam binatang.

Beberapa jenis ular yang mengandung bisa, termasuk lipan. Ular menjauhi halaman rumah kalau pagar terbuat dari bambu yang ujungnya diruncingkan.

Cecak yang jatuh dari loteng kena badan seseorang adalah suatu pertanda akan berita kedukaan dari keluarga dekat.

Ular yang masuk ke dalam rumah sebagai pertanda bahwa warga dalam rumah tersebut mengalami musibah/meninggal dunia.

Pengetahuan tentang waktu.

Suku Kaili mengenal pengetahuan tentang waktu untuk menentukan apakah sesuatu pekerjaan dapat dilakukan atau tidak.

Dasar perhitungan ialah telapak tangan yang dihubungkan dengan bulan di langit. Caranya ialah pada bagian tengah telapak tangan dihitung angka 1, angka 2 pada ibu jari, angka 3 pada telunjuk, angka 4 jari tengah, angka 5 jari manis dan angka 6 kelingking dan seterusnya angka 7 pada bagian tengah telapak tangan.

Angka 1 pada pusat telapak tangan sebagai sumber hidup; angka 2 pada ibu jari dianggap hari baik; sedangkan angka 3 pada telunjuk kurang baik. Seterusnya angka 4 pada jari tengah dianggap sebagai hari kebesaran yang dapat mengangkat derajat seseorang; angka 5 pada jari manis dianggap hari kosong dan mendatangkan bahaya dan angka 6 pada kelingking dianggap sebagai tanda bahaya. Demikian selanjutnya angka 7 kembali ke pusat telapak tangan. Angka-angka tersebut dihubungkan dengan perhitungan bulan dilangit. Jadi misalkan bulan dilangit 3 kali, berarti kurang baik untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebaliknya hari Sabtu bulan 4 dilangit, berarti waktu cukup baik untuk berbuat sesuatu.

*Kesenian.* Orang Kaili yang mendiami Kabupaten Donggala di Sulawesi Tengah mengenal bermacam-macam kesenian. Khusus pada lokasi penelitian, dibawah ini diutarakan kesenian khas Kaili.

Seni tari dan seni musik/swara sudah dikenal sejak lama di daerah ini. Kesenian terutama dihubungkan dengan upacara-upacara adat; misalnya dalam upacara penyembuhan penyakit, selamat atau



untuk menemukan sesuatu yang hilang diadakanlah tari *balia*. Tari ini berhubungan dengan paham animisme. Seni musik antara lain ialah *dero* yang dinyanyikan dalam pesta gembira seperti pada pesta panen. Demikian pula tari Rego diadakan ketika para petani panen sebagai tanda kesyukuran atas hasil panen.

Seni musik lainnya seperti *Rebana* dan *Jepreng* banyak dipertunjukkan pada pesta perkawinan.

Demikian pula musik *kulintang* yang sering tampil pada upacara perkawinan atau upacara khatam Qur'an dan khitanan.

## BAGIAN II

### JENIS-JENIS BANGUNAN

Bangunan tradisional suku bangsa Kaili yang terdapat dilokasi penelitian Kecamatan Palu Barat di Kabupaten Donggala antara lain: Rumah tempat tinggal, rumah tempat musyawarah, rumah tempat ibadah dan rumah tempat menyimpan.

Adapun jenis-jenis bangunan ini akan diruaikan menurut nama, tipologi, bentuk-bentuk bagian, susunan ruangan dan fungsinya tiap-tiap ruangan.

*Rumah tempat tinggal.* Rumah tempat tinggal suku bangsa Kaili ditentukan oleh stratifikasi sosialnya. Dari bentuk rumahnya sudah dapat ditentukan dari tingkatan mana yang mempunyai rumah tersebut. Berbeda dengan suku bangsa Lore yang telah diuraikan terdahulu. Berikut ini akan dikemukakan jenis-jenis rumah tempat tinggal tersebut.

#### A. Rumah Golongan Bangsawan (Raja).

Nama : Souraja, Banumbaso, Sapo Oge (Sapo Bose) atau banua Magau.

Pada dasarnya keempat nama rumah tersebut di atas adalah sama, yang artinya rumah besar atau rumah raja.

Akan tetapi istilah *Souraja* menurut istilah tradisional suku Kaili kurang dikenal di daerah-daerah Kaili. Istilah *souraja* adalah istilah yang telah mendapat pengaruh Bugis Melayu, sedangkan Banuambase atau Banua Magau adalah istilah bahasa Kaili dialek Lede, dan Sape Oge (Sape Bese) adalah istilah bahasa Kaili dialek

Tavaili. Untuk itu dalam uraian ini akan digunakan istilah bahasa Kaili dialek Ledo yaitu Banuambase atau Banua Magau.

### Typologi

*Banua Mbase* atau *Banua Magau* ini berbentuk rumah panggung yang didirikan di atas tiang-tiang kayu balok bersegi empat yang biasanya terbuat dari kayu-kayu keras, seperti kayu ulin, bayam atau semacamnya yang ditunjang pula oleh alas beton.

Ukuran *Bakuambaso* yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 31.43 x 11,31 M yang terdiri atas induk rumah 22 x 11.31M dan dapur 9.48 x 11.31 M.

Atapnya pada umumnya dari seng, berbentuk segi tiga penampangnya. Pada bagian depan dan belakang penampang atap, ditutup dengan sebilah papan lebar yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang disebut *panapiri*, di atas *panapiri* pada ujung bubungan bagian depan dan belakang diletakkan mahkota atau *bangko-bangko* yang berukir.

Lantai dan dindingnya memakai papan yang terbuat dari kayu-kayu ulin, bayam atau kapur, sedang ramuan-ramuan lain seperti balok-balok kasau, gelegar, kosen-kosen dan balok-balok penunjang dinding umumnya mempergunakan kayu bayam dan kapur.

### Bentuk Bagian-bagian

Bangunan Banuambaso ini bentuk bagian-bagian atau tata ruangnya secara umum dapat dibagi tiga yaitu :

ruang depan dalam bahasa Kaili disebut *Lenta Karavana*, ruang tengah disebut *Lonta Tatangana* dan ruang belakang disebut *Lonta Rarana*.

Ruang dapur atau *avu* termasuk WC, kamar mandi, gudang, sumur dan sebagainya dibuatkan bangunan tersendiri yang dihubungkan dengan jembatan (*jambata*) dengan rumah induk. Pada bagian terdepan yaitu tempat sandaran tanaga pada umumnya dibuat pelataran atau sebagai teras yang diberi atap. Dindingnya hanya separuh bagian dari tinggi dinding rumah, keadaannya separuh terbuka. Ruang ini biasanya berukuran 3 (tiga) sampai 4 (empat) meter persegi.

### Susunan Ruang,

Susunan ruangan *Banuambaso* terdiri atas Ruang depan yaitu *Lenta Karavana* biasanya dibiarkan kosong dan terbuka

dengan dinding separuh yang sering berukir. Dibagian muka Lonta Karavana ada *Palantara* (pelataran) sebagai ters tempat sandaran tangga.

Setelah *Lonta Karavana* terdapat *Lonta Tabangana* atau bagian tengah yang terbagi atas tiga, yang dibatasi oleh dinding papan, sebagai kamar tidur.

Kemudian *Lonta Rarana* sebagai ruangan tersendiri, setelah itu dapur yang dihubungkan dengan jambata (jembatan).

#### **Fungsi Tiap-tiap Ruangan**

Masing-masing ruangan pada Banuambaso berfungsi sebagai berikut:

Lonta Karavana (Ruang depan) dipergunakan sebagai tempat menerima tamu-tamu. Dahulu sebelum dikenal kursi (kadera) ruangan ini selalu dialas dengan tikar (ompa) kadera biasanya selain disediakan untuk menerima tamu laki-laki dalam upacara-upacara juga dipergunakan sebagai tempat tidur tamu laki-laki.

Bagian muka lonta karavana disebut palantara dipergunakan sebagai tempat sandaran tangga dan tempat cuci kaki, karena di tempat ini selalu disediakan air, selain itu berfungsi pula sebagai ruang tunggu para tamu.

*Lonta Tatangana* yang terbagi atas 3 ruangan, ruangan pertama yaitu separuh dari *Lonta Tatangana* berfungsi sebagai tempat musyawarah atau tempat berunding raja, bersama dewan hadat; kemudian separuhnya lagi terbagi atas 2 (dua) kamar timur. Kamar tidur bagian muka (agak kecil) adalah tempat peraduan raja, dan kamar tidur yang agak besar adalah kamar tidur keluarga.

Lonta Rarana (ruang belakang) berfungsi sebagai ruang makan dan sebagian sebagai kamar khusus perempuan atau anak-anak gada. Ruangan makan juga dipergunakan untuk menerima tamu-tamu perempuan, para sahabat dan kenalan dekat.

#### **B. Rumah Golongan Menengah (Bangsawan).**

Nama :

Rumah tempat tinggal suku Kaili bagi golongan bangsawan menengah disebut *Kataba* (lihat gambar 13)

*Kataba* artinya rumah papan (lantai dan dinding terdiri dari papan semua).

### Typologi :

Type Kataba sama dengan type Banuambaso yaitu berbentuk rumah panggung yang ditopang dengan tiang-tiang balok dan ber-alaskan batu. Atapnya terdiri dari atap rumbia dan seng. Ukuran Kataba biasanya lebih kecil dari Banuambaso. Kataba yang terdapat dilokasi penelitian berukuran 17 x 8 M. Induk rumah 30 x 8 dan dapur 7 x 8 M.

### Bentuk Bagian-bagian

Bentuk bagian-bagian dari banua Kataba tidak beda dengan Banuambase.

Demikian pula susunan ruangan dan fungsi tiap-tiap ruangan.

### Rumah Golongan Rakyat Biasa.

Nama : Rumah golongan rakyat biasa Suka Kaili disebut *Tinja Kanjai* yang artinya rumah ikat.

### Typologi.

*Tinja Kanjai* adalah bentuk rumah sederhana yang tingginya  $\pm 75 - 100$  Cm dari atas tanah. Tiang-tiangnya diikat, lantai dari bambu, dinding gaba-gaba yang diikat pula, sedang atapnya rumbia.

Biasanya rumah ini tidak besar-besar hanya berukuran 5 x 4 M atau 5 x 6 M.

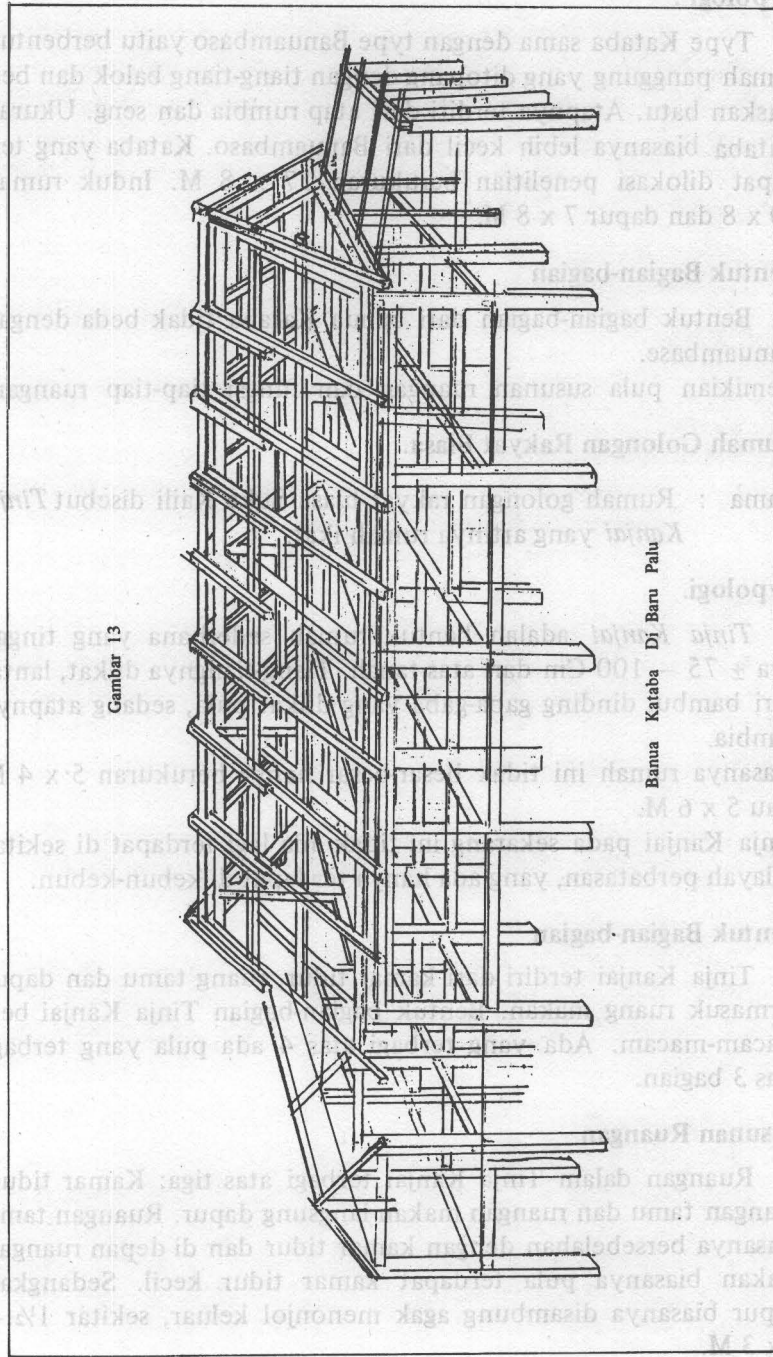
*Tinja Kanjai* pada sekarang ini tidak ada lagi terdapat di sekitar wilayah perbatasan, yang ada hanya terdapat di kebun-kebun.

### Bentuk Bagian-bagian

*Tinja Kanjai* terdiri dari kamar tidur, ruang tamu dan dapur termasuk ruang makan. Bentuk bagian-bagian *Tinja Kanjai* bermacam-macam. Ada yang terbagi atas 4 ada pula yang terbagi atas 3 bagian.

### Susunan Ruangan

Ruangan dalam *Tinja Kanjai* terbagi atas tiga: Kamar tidur, ruangan tamu dan ruangan makan langsung dapur. Ruangan tamu biasanya bersebelahan dengan kamar tidur dan di depan ruangan makan biasanya pula terdapat kamar tidur kecil. Sedangkan dapur biasanya disambung agak menonjol keluar, sekitar  $1\frac{1}{2} - 2$  x 3 M.



Gambar 13

Bama Kataba Di Baru Palu

### **Fungsi Tiap-tiap Ruangan**

Bagian depan berfungsi sebagai ruang tamu biasanya di alas dengan tikar. Selain dipergunakan untuk menerima tamu juga merangkap sebagai tempat tidur tamu.

Kemudian bagian tengah sebagai kamar tidur keluarga. Kedudukan kamar tidur ini terserah dari pemilik rumah tersebut, karena ada yang makar tidurnya bagian muka bersebelahan dengan kamar tamu. Ada pula kamar tidur dibagian tengah berhadapan dengan ruangan makan. Kemudian terdapat pintu membatasi ruang makan dengan dapur termasuk tungku tempat memasak.

### **Rumah Ibadah (Pemujaan).**

Sebagaimana diketahui bahwa agama yang pertama masuk di Sulawesi Tengah adalah agama Islam, sehingga penduduk khususnya di Lembah Palu mayoritas menganut agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut maka rumah ibadah yang dianggap bangunan tradisional adalah mesjid dan mesjid yang diambil sebagai obyek penelitian telah berumur  $\pm 100$  tahun.

Orang yang mendirikan mesjid tersebut bernama Hi. Borahima meninggal pada tahun 1322 H yaitu  $\pm 80$  tahun yang lalu.

Mesjid ini terdapat di desa Baru Kecamatan Palu Barat sampai saat sekarang ini masih tetap terpelihara dengan baik dan telah masuk sebagai obyek Cagar Budaya yang dijaga oleh seorang Juru Kunci. Juga mesjid ini telah mengalami pemugaran.

### **N a m a**

Rumah Ibadah di daerah Kaili disebut *Masigi*. Masigi artinya mesjid.

### **Typologi.**

Bangunan masigi berbentuk persegi empat seperti lazimnya bentuk-bentuk mesjid di seluruh Indonesia.

Ukuran bangunan pertama 21 x 21 M dan mihrabnya 5 x 5 M.

Akan tetapi mesjid ini telah dipugar dan ditambah besarnya menjadi 34 x 34 M. Kedudukan mesjid ditanah 50 x 50 M persegi.

Mesjid ini dibangun dengan fundasi beton, lantai tegel dinding papan yang dibuat dari kayu ulin termasuk tiang dan loteng serta beratapkan seng.

### Bentuk Bagian-bagian

Ruangan Ibadah Mesjid berbentuk segi empat, demikian pula ruangan mihrabnya. Di dalam ruang mihrabnya terdapat mimbar yang berukuran panjang 2 M, lebar 1 M dan tinggi 2.5 M. Ruang mihrab berukuran 5 x 5 M dan tinggi 3 M.

Mesjid ini mempunyai *Kuba* yang tingginya 6 M dan ditepang oleh tiang 4 buah. Mesjid ini mempunyai pintu 5 buah pada 3 segi yaitu bagian belakang, samping kanan dan samping kiri.

Diruang mihrab terdapat satu pintu keluar. Setiap pintu tingginya 3,5 M dan lebar 1.25 M.

Tiang 4 buah sebagai penyanggah *Kuba* disebut *tiang raja* yang tinggi 10 M jarak antara tiang ini 7 M. Selain dari pada tiang 4 itu terdapat pula 12 tiang lainnya yang tinggi 8 M. Dindingnya mempunyai ventilasi  $\pm$  50 Cm dan panjang 5 M yang diberi palang kayu 3 buah.

Bagian atas terdiri dari 2 susun. Susunan I 15 Cm dan susunan II 21 M.

Mesjid ini mempunyai menara 2 buah, tingginya 11 M dan luasnya 1.5 M<sup>2</sup>. Besarnya tiang yang dipergunakan 15 x 15 Cm dan 12 x 12 Cm sedangkan papan untuk dinding, berukuran 12 Cm dan panjang 4 M. Disamping kiri terdapat bak air untuk berwudhu.

### Susunan Ruangan

Ruangan-ruangan terdiri dari tiang mimbar disebut *Mihrab* atau ruangan untuk Imam yang didepan menghadap kiblat di belakangnya ruangan untuk jamaah. Seluruh ruangan dialas dengan tikar atau permadani/karpet.

### Fungsi Tiap-tiap Ruangan

Ruangan paling depan untuk kedudukan Imam mesjid, ruangan tengah, ruangan samping kanan dan kiri jamaah laki-laki dan ruangan belakang untuk jamaah wanita.

Pada zaman dahulu ruangan mesjid berfungsi pula sebagai tempat musyawarah.

### Rumah Tempat Musyawarah.

Rumah tempat musyawarah yang dianggap tradisional bangunannya sudah tidak ada lagi di wilayah Sulawesi Tengah.

Yang tinggal nama dan bentuknya. Rumah tempat musyawarah ini hampir disetiap Kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah mengenalnya. Terutama di wilayah Kabupaten Poso diantara suku bangsa Pamona pada umumnya diketemukan di tengah-tengah kampung pada setiap desa.

Oleh karena rumah tempat musyawarah ini disebut juga rumah Adat.

#### **N a m a**

Rumah tempat musyawarah di wilayah Sulawesi Tengah disebut *ruga* nama lainnya yaitu *Bantaya*. Seperti juga Lebo dan Duhunga di Kecamatan Lore. Hanya namanya saja yang berbeda-beda akan tetapi fungsinya sama sebagai rumah adat.

#### **Typologi.**

Type bangunan *Baruga* ini adalah rumah panggung yang berbentuk segi empat memanjang berukuran 8 x 16 M sampai 10 x 20 M. Akan tetapi *Baruga* yang ada di Lembah Palu ukurannya lebih kecil. *Baruga* sekarang ini tidak lagi berbentuk rumah panggung, lantainya telah diganti dengan lantai semen. Hanya konstruksi bangunannya masih tetap bentuk bangunan tradisional.

#### **Bentuk Bagian-bagian**

Ruangan *Baruga* adalah ruangan terbuka tanpa kamar. Pada bagian depan diberi berlantai tinggi setengah meter sebagai tempat kepala-kepala adat. Dindingnya dari papan yang dibuat hanya setinggi orang duduk. Atapnya dari atap rumbia.

#### **Susunan Ruangan**

Ruangan *Baruga* terbagi atas 2 bagian, ruangan pertama agak tinggi  $\pm$  seperempat dari bangunan, sedangkan ruangan kedua adalah ruangan terbuka.

Bagian tengah sampai belakang terbagi atas 3 bagian kiri dan kanan menghadap kemuka adalah tempat duduk para peserta musyawarah atau masyarakat yang datang mengunjungi acara yang dilaksanakan. Bagian-bagian ini dibatasi dengan ruang kosong di tengahnya sebagai jalan pemisah.



### **Fungsi Tiap-tiap Ruangan**

Ruangan pertama di depan adalah tempat duduk kepala-kepala adat atau pemuka-pemuka masyarakat. Ruangan kedua tempat para masyarakat atau tamu-tamu yang diundang.

*Baruga* itu merupakan pusat kegiatan gotong-royong dari pada masyarakat desa/kampung. Hampir seluruh kegiatan dibidang pertanian kemasyarakatan dan lain-lain di sentralisir pada bangunan *Baruga*. Segala sesuatu unsur yang berhubungan dengan kepentingan bersama dan kepentingan-kepentingan anggota masyarakat Desa/Kampung, dirundingkan dan atau diselesaikan didalam "*Baruga*".

Kepala suku/marga didalam hal itu memegang peranan utama. Bila ditinjau dari segi kedudukan *Baruga* di tengah-tengah masyarakat Desa/Kampung maka dapatlah diterangkan bahwa *Baruga* itu berfungsi sebagai berikut:

#### **a. Selaku Balai Pertemuan.**

Bilamana terdapat sesuatu hal yang berhubungan dengan kepentingan Desa/Kampung dan perlu dibicarakan untuk mendapatkan penyelesaiannya, maka Kepala Desa/Kampung mengumpulkan anggota-anggota masyarakat Desa/Kampung di "*Baruga*". Di tempat itu persoalan-persoalan akan dirundingkan dan diselesaikan bersama. Pimpinan pertemuan pada umumnya adalah Kepala Desa/Kampung sebab sejak dari dulu yang dipilih menjadi Kepala Desa/Kampung adalah Kepala Suku/Marga. Melalui pertemuan/perundingan itu persoalan-persoalan tentang pertanian, perkawinan pemerintahan, perkara, pesta dan lain-lain, diselesaikan di "*Baruga*".

Selaku Balai untuk mengawinkan anggota-anggota masyarakat Desa/Kampung.

Di daerah Kabupaten Poso itu dimana Hukum Perkawinan adat masih berlaku Majelis Hukum Adat bertugas mengawinkan tiap-tiap anggota masyarakat Desa/Kampung di "*Baruga*" sesuai dengan prosedur dan ketentuan Hukum Adat yang berlaku.

Syarat-syarat perkawinan yang mengikat, seluruhnya diurus dan diselesaikan di "*Baruga*", dan berdasarkan penetapan Majelis Hukum Adat perkawinan Adat itu menjadi syah. Pada waktu sekarangpun dimana hampir seluruh anggota masyarakat Desa atau Kampung telah menganut agama Kristen, perkawinan

Hukum Adat di "Baruga" masih mengikat dengan kuat. Pada umumnya anggota-anggota masyarakat Desa/Kampung itu walaupun telah menjadi orang-orang Kristen masih tunduk dan taat pada Hukum perkawinan Adat yang dilakukan di "Baruga" kepada mereka itu Hukum Perkawinan Kristen menurut Hukum Barat tidak berlaku. Jadi setiap orang Kristen yang hendak kawin, mereka harus dikawinkan lebih dahulu oleh Majelis Hukum Adat di "Baruga" dan kemudian dilanjutkan upacara perkawinan tersebut di dalam Gereja. Orang-orang yang telah dikawinkan di "Baruga" oleh Majelis Hukum Adat memperoleh akte perkawinan dari Majelis Hukum Adat yang bersangkutan.

**b. Selaku Balai Lembaga Perdamaian Desa/Kampung**

Seluruh sengketa di dalam masyarakat Desa/Kampung itu diselesaikan oleh Majelis Hukum Adat di "Baruga".

Setiap anggota masyarakat Desa/Kampung yang merasa kepentingannya dirugikan oleh pihak lain maka yang bersangkutan melaporkan secara lisan kepada Ketua Majelis Hukum Adat, dan Ketua Majelis Hukum Adat merundingkan dengan anggota Majelis Hukum Adat yang lain. Kemudian Ketua Majelis Hukum Adat bersama-sama dengan anggota Majelis Hukum Adat yang lain akan menentukan waktu penyelesaian sengketa itu di "Baruga". Bilamana perkara tidak berat biasanya pertemuan untuk menyelesaikannya diadakan pada hari minggu atau pada hari sabtu malam. Bilamana perkara itu sulit dan mendesak maka Majelis Hukum Adat langsung menentukan waktunya dan mengumpulkan anggota masyarakat Desa/Kampung di "Baruga". Seluruh penyelesaian perkara masyarakat Desa/Kampung di "Baruga", bersifat terbuka untuk umum, sehingga masing-masing anggota masyarakat Desa/Kampung ikut/turut mendengarkan seluruh penyelesaian perkara oleh Majelis Hukum Adat itu. Pada umumnya seluruh keputusan Majelis Hukum Adat di "Baruga" itu ditaati dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat

**c. Selaku Balai Penampungan Tamu Desa/Kampung yang bukan anggota keluarga.**

Sering terdapat musafir yang lewat pada salah satu Desa/Kampung dimana yang bersangkutan tidak mempunyai sanak saudara di Desa/Kampung itu.

Orang itu dapat bermalam atau beristirahat di "baruga". Orang yang bersangkutan harus melapurkan diri pada Kepala Desa/Kampung dan Kepala Desa/Kampung itu akan mengurus jaminan untuk tamu itu. Bila tamu itu berombongan banyak, maka mereka itu akan dijamu di "Baruga" oleh masyarakat Desa/Kampung bersama-sama. Demikian pula bila rombongan kerja dari pemerintah datang ke Desa/Kampung itu maka seluruh kegiatan penyambutan tamu pemerintah itu dipusatkan di "Baruga".

Pada zaman dahulu sebelum penjajahan (pemerintahan Belanda resmi masuk di daerah ini tahun 1905) di dalam "Baruga" itu terdapat sebuah keranjang besar (bahasa daerahnya "Kambimbe") yang berisi tiap-tiap hari dengan nasi bungkus, lauk pauk dan tuak, semuanya disediakan untuk tamu yang lewat siang dan tidak mempunyai kesempatan untuk bermalam di desa atau kampung itu.

**d. Selaku Balai tempat pesta Desa/Kampung dilaksanakan.**

Bilamana terdapat pesta kawin ataupun salah satu pesta yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa/Kampung maka pesta itu dipusatkan dan dilaksanakan di "Baruga".

Pesta yang dilaksanakan di "Baruga" adalah pesta bersama seperti Pengucapan Syukur setelah habis panen, pesta kawin salah satu anggota keluarga di dalam masyarakat Desa/Kampung itu dan pesta lainnya yang diadakan bersama-sama. Anggota masyarakat itu bekerja bersama-sama menyediakan segala sesuatunya yang perlu dan kemudian makan sehidangan di "Baruga".

**Rumah Tempat Menyimpan**

*Nama.* Di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Donggala terutama di Lembah Palu atau tanah Kaili rumah tempat menyimpan disebut *Gampiri*.

**Typologi**

*Gampiri* adalah bangunan yang berbentuk rumah panggung persegi empat panjang. Bentuknya sederhana yang didirikan dengan mempergunakan batang kelapa sebagai tiangnya. Tidak berjendela, hanya berpintu sebuah saja. Biasanya *Gampiri* dilengkapi dengan lesung dan alu, sehingga kalau tiba saatnya menum-

buk padi tidak usah jauh-jauh dari lumbung. Dindingnya terbuat dari gaba-gaba, sedangkan atapnya adalah atap rumbia. Ukuran *Gampiri* macam-macam sesuai dengan kemampuan pemiliknya, tetapi pada umumnya 3 x 2 M atau 3 x 3 M dengan tiang 4 buah. Ada pula *Gampiri* yang mempunyai tiang 6 buah yaitu dengan ukuran 6 x 3 M *Gampiri* besar ini hanya dipunyai oleh raja-raja. Umumnya setiap petani mempunyai *Gampiri* sendiri-sendiri.

#### **Bentuk Bagian-bagian**

Bentuk *Gampiri* terdiri dari 2 lantai. Antara lantai pertama dan lantai kedua kurang lebih satu meter. Bentuk lantai ini segi empat sesuai dengan besarnya *Gampiri* tersebut. Lantai kedua berbatas dengan atap diberi dinding gaba-gaba, lantai terbuat dari bambu. Di tengah-tengah tiang dibawah lantai kedua terdapat kayu bundar yang bergaris tengah  $\pm 90$  Cm, dan tebalnya 5 Cm. Di salah satu sudut lantai kedua terletak pintu masuk ke dalam lumbung.

#### **Susunan Ruangan**

Bangunan *Gampiri* hanya mempunyai satu ruangan untuk tempat menyimpan padi, yaitu pada lantai kedua yang berinding gaba-gaba sampai batas atap. Lantai pertama tidak berinding.

**Fungsi Tiap-Tiap Ruangan.** Ruangan atas pada lantai kedua yang ditutupi atap dengan dinding gaba-gaba berfungsi sebagai tempattempat menyimpan padi (lumbung). Lantai pertama tidak berinding dipergunakan sebagai tempat istirahat para petani dan sebagai tempat menyimpan lesung dan alu. Kayu bundar yang terdapat di tengah keempat tiang *Gampiri* di bawah lantai kedua, berfungsi sebagai penahan tikus-tikus yang naik ke dalam lumbung untuk memakan padi.

### **BAGIAN III**

#### **MENDIRIKAN BANGUNAN**

#### **PERSIAPAN.**

**Musyawah.** Dalam hubungannya dengan rumah tempat tinggal, pada umumnya keluarga yang masih muda bahkan juga tidak jarang

keluarga yang sudah mempunyai anggota tiga sampai empat orang anak belum mempunyai rumah sendiri, masih tinggal serumah dengan mertua atau orang tua. Menjadi kebanggaan mertua dan orang tua kalau semua menantu serta anak dan cucunya berkumpul serumah dan mereka diperlakukan secara hormat seperti raja oleh para menantu, anak dan cucu-cucunya. Keluarga yang cepat berpisah dari mertua dan orang tua dipandang sebagai tidak setia. Oleh sebab itu suatu keluarga hanya boleh berpindah dari kaum keluarga kalau pindah ke ladang atau ke kebun. Bilamana tiba saatnya bula bele atau vula lom- Lebih-lebih dipandang tidak terhormat bilamana susa tuvu atau luarga ini harus turun ke kampung ke rumah mertua atau orang tua. Lebih-lebih dipandang tidak terhormat bilamana sua tuvu atau susa mate (pesta hidup seperti pesta kawin, pesta sunat atau pesta kematian) diadakan di rumah sendiri, bukan di rumah mertua atau orang tua.

Oleh sebab itu mendirikan banua vou atau sapo vou (rumah baru) untuk keluarga bukan persoalan keluarga yang bersangkutan saja, tetapi merupakan persoalan kaum keluarga, apakah anak cucu sudah diizinkan berpisah dari nenek dan kakek atau belum. Kalau keluarga ini sudah diizinkan memisahkan diri, keluarga itu sudah boleh mendirikan rumah. Akan tetapi rumah itu tidak boleh jauh dari rumah mertua. Tergantung kesepakatan mertua dari pihak suami dan dari pihak isteri dimana rumah itu didirikan.

Selain tempat, bahan, tukang dan upah tukang juga dibicarakan dalam musyawarah kaum keluarga.

Hal yang terpenting diperbincangkan dalam musyawarah itu ialah masalah hari dan bulan mendirikan rumah. Menurut kepercayaan orang-orang tua baik dahulu maupun sekarang di kalangan suku Kaili bahwa peredaran falak, timbulnya bintang-bintang tertentu, bulan, hari dan tanggal serta jam ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di bumi dan berpengaruh dalam kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu masalah waktu harus dipelajari dan diperhatikan sebaik-baiknya. Kalau yang hendak didirikan rumah untuk keluarga raja atau bangsawan, maka dalam musyawarah akan membicarakan pula pengerahan tenaga masyarakat untuk membantu mengadakan bahan-bahan dan pekerja yang akan mendirikan bangunan. Untuk mengumpulkan tenaga masyarakat ini peranan *IMpolele* (orang yang mengumumkan atau menyampaikan perintah raja atau kepala desa kepada masyarakat) sangat besar. *IMpolele* berjalan sam-

pai ke pelosok-pelosok desa pada malam hari meneriakkan perintah atau keputusan raja atau kepala desa kepada masyarakat. Tetapi kalau rumah yang akan didirikan itu rumah orang biasa maka dalam musyawarah akan membicarakan bantuan kaum keluarga mengadakan bahan dan pekerja untuk mendirikan bangunan.

Berbeda halnya dengan banua atau sapo yang merupakan keluarga atau kaum keluarga, masigi (Mesjid) adalah milik masyarakat. Masyarakat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sepenuhnya dalam hal mengadakan bahan-bahan, mendirikan bangunan, memelihara keutuhan, kebersihan serta memakmurkannya setiap saat. Oleh sebab itu untuk mendirikan Mesjid harus diadakan musyawarah terlebih dahulu. Untuk memperoleh mufakat yang bulat, maka semua orang-orang penting harus diundang hadir di *Baruga*. Orang-orang penting itu adalah Madika, Totua Nungata atau Togurana Nungato, Kapala, Ipualma (Raja, orang tua Negeri, Kepala Desa, Imam) dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Masalah-masalah yang diperbincangkan dalam libu (musyawarah) itu adalah tempat mendirikan Mesjid, pengadaan bahan bangunan dan pembiayaan. Seperti juga halnya dalam mendirikan rumah, mendirikan Mesjid pun harus juga dilaksanakan pada hari dan bulan yang baik.

Jarang terjadi bahwa masyarakat mengadakan perjanjian dengan tukang dan kemudian akan menerima bangunan yang sudah selesai dan siap untuk dipakai. Meskipun masyarakat mampu membiayainya sampai bangunan itu selesai dan siap dipakai, akan tetapi keikutsertaan masyarakat untuk ikut bekerja tidak dapat diatasi apalagi dicegah, karena meletakkan sebuah batu saja akan memperoleh balasan kebajikan yang tidak putus-putusnya di hari kemudian. Memperoleh balasan itulah yang menjadi tujuan berderma dan bekerja untuk Mesjid. Selain dari itu tukang yang bertindak sebagai pihak pemborong jarang menuntut upah yang tinggi atau mengharapkan keuntungan yang besar.

Seperti halnya dengan Masigi, Baruga juga merupakan milik bersama. Kalau Masigi dibangun dan dipelihara oleh masyarakat, maka *Baruga* juga dibangun dan dipelihara oleh masyarakat. *Baruga* didirikan oleh masyarakat dan digunakan untuk tempat bermusyawarah memecahkan segala persoalan seperti masalah kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu mendirikannya pun selalu didahului dengan musyawarah orang-orang penting, seperti *Madika*, *Totuo Nungata* atau

*Togurana Nungata, Ikapala, Ipuia Ina* dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Dalam musyawarah pembangunan *Baruga* ini dibicarakan tempat mendirikan bangunan, bahan-bahan bangunan, tukang, pengerahan tenaga, hari dan bulan mendirikan. Di sinipun peranan *Ikapala* sangat besar.

*Gampiri* yang merupakan suatu bangunan perlengkapan dari rumah tangga adalah milik keluarga. Sebagai bangunan perlengkapan tempat menyimpan bahan makanan, tempatnya tidak jauh dari rumah. Suatu keluarga yang tidak mempunyai *Gampiri* biasanya menyimpan padi dan jagungnya diparaka (loteng) atau landue (bagian atas dari dapur yang diberi lantai).

Akan tetapi mengambil padi atau jagung dari pomaka dan landue merupakan pekerjaan yang agak sulit dan mengganggu bilamana kebetulan ada tamu di rumah. Oleh sebab itu dianggap lebih baik kalau suatu keluarga mendirikan *Gampiri*.

Untuk mendirikan *Gampiri* diadakan juga musyawarah seperti yang dilakukan kalau mendirikan banua atau sapo.

Akan tetapi persoalan yang dibicarakan dalam musyawarah pendirian *Gampiri* ini tidak seluas persoalan mendirikan banua atau sapo. Tidak mempersoalkan biaya, tempat dan tukang. Lagi pula ukuran *Gampiri* tidak besar. Luasnya yang paling besar kira-kira 3 x 3 meter dan yang paling kecil 2 x 2 meter. Karena itu mendirikannya tidak membutuhkan tenaga dari luar. Setiap keluarga dapat membuatnya sendiri.

#### **Tempat**

Seperti telah disinggung dalam uraian singkat di atas bahwa tempat mendirikan rumah untuk keluarga yang telah mendapat izin memisahkan diri dari orang tua harus mendapat persetujuan kaum keluarga, dan tergantung pada mufakat mertua dari pihak suami dan mertua dari pihak isteri. Syaratnya hanya satu, tidak boleh jauh dari orang tua.

Akan tetapi lain halnya dengan tempat mendirikan mesjid, didirikan di tempat-tempat yang strategis, seperti di pusat desa atau di antara beya-beya (dusun-dusun) yang berdekatan, supaya mudah dikunjungi oleh setiap orang. Penentuan tempat mendirikan rumah ibadah ini tidak tergantung pada kekuasaan raja, penghulu adat atau penghulu agama. Oleh sebab itu jarang kita jumpai bahwa rumah ibadah ini didirikan di dekat rumah raja, rumah penghulu adat atau di sam-

ping rumah Imam. Kalaupun hal ini ada terjadi, ini bukan karena kekuasaan raja, penghulu adat atau penghulu agama, melainkan karena rumah-rumah dan mesjid ini sama-sama didirikan di tempat yang strategis, sebab faktor yang dipertimbangkan dalam mendirikan mesjid ialah faktor keadilan yang dalam hal ini ditekankan pada kemudahan setiap orang menjangkaunya.

*Masigi* dan *Baruga* mempunyai status yang sama dimana masyarakat yakni bahwa kedua-duanya sebagai milik masyarakat. Akan tetapi didalam fungsinya kedua-duanya mempunyai perbedaan. Dilihat dalam perbedaan fungsi inilah, maka tempat mendirikan *Baruga* tidak ditekankan pada faktor strategisnya atau supaya setiap orang mudah menjangkaunya. Sebagai lambang kekuasaan raja atau kekuasaan adat, bangunan ini harus didirikan di dekat rumah raja.

Seperti telah pula disinggung pada uraian tentang musyawarah untuk mendirikan bangunan bahwa *Gampiri* merupakan suatu bangunan perlengkapan dari suatu rumah tangga. Sebagai lumbung tempat menyimpan padi dan jagu, *Gampiri* harus didirikan di dekat rumah. Tempatnya di samping atau di belakang rumah.

**Pengadaan Bahan.** Dalam uraian pada bab dua telah dikemukakan bahwa berdasarkan stratifikasi sosial masyarakatnya, rumah tempat tinggal suku Kaili ada tiga macam :

Pertama, *Banua Mbaso* (*Banua Magau*) atau *Banua nu Madika* (rumah besar atau rumah raja, rumah orang bangsawan). Demikian namanya menurut sebutan suku Kaili dari rumpun Bahasa Lodo yang mendiami Lembah Palu dan rumpun bahasa Doi yang mendiami desa-desa Kayu Malue dan Pantoloan di Kecamatan Tawaeli di pantai barat Kabupaten Donggala. Menurut sebutan Suku Kaili dari rumpun Bahasa Unde di Kecamatan *Banawa Sapo Maradika Bote* atau *Sapo mu Madika Sapo mu Madika* (rumah besar atau rumah raja, bangsawan), sedangkan sebutan menurut rumpun bahasa Rai dan Tara yang mendiami sebagian besar pantai barat dan pantai timur Kabupaten Donggala ialah *Sapo Bose* atau *Sapo nu Madika* atau *Sapo Maradika*.

Kedua, *Banua* atau *Sapo* biasa untuk golongan menengah yang dalam bahasa Kaili disebut *Ntina*, *tau belo* atau *tau lompe* (orang baik-baik).

Ketiga, *Panua Tinja Kanjai*, *Banua ni Pou (Ledo) Sapo ni Boke (Rai)* yaitu rumah untuk masyarakat golongan ketiga.



Kalau rumah-rumah itu diberi berlantai dan berdinging papan maka disebut *Banua Kataba* atau *Sapo Kataba*.

Dengan demikian maka ada dua macam jenis rumah kalau berdasarkan bahan yang digunakan, yaitu *Banua* atau *Sapo Kataba* dan *Banua Tinja Kanjai* atau *Banua ni Pou* atau *Sapo ni Boke*. *Banua* atau *Sapo Kataba* biasanya tiangnya dibentuk persegi empat seperti tiang-tiang rumah pada umumnya dan biasa juga terbuat dari batang kelapa yang kambiunnya sudah tua sekali dan hanya dibuang kulit arinya, sedangkan *banua tinja kanjai* atau *banua ni pou* atau *sapo ni boke* tiangnya terbuat dari batang kayu bundar dan diikat dengan rotan.

Berdasarkan jenis-jenis rumah itulah maka pengadaan bahan-bahannya pun berbeda-beda pula bagi golongan bangsawan pengadaan bahan ramuan rumah dikerjakan oleh masyarakat. Bilamana raja atau keluarga bangsawan hendak mendirikan rumah, setiap desa dalam wilayah kekuasaan raja menanggung menyediakan semua bahan bangunan.

Lain halnya dengan golongan menengah dan golongan ketiga. Bilamana keluarga dari kedua golongan ini hendak mendirikan rumah ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengadakan bahan bangunan. Pertama mengadakan sendiri atau dengan meminta bantuan tenaga kaum keluarga, kedua membeli atau mengupah orang mengambilnya dari hutan.

Untuk mendirikan Mesjid, pengadaan bahan-bahan bangunannya sama dengan cara yang dilakukan pada pembangunan rumah raja atau rumah kaum bangsawan. Hanya ada sedikit perbedaannya, yakni tidak semua desa turut memikul beban mengadakan bahan untuk Mesjid di desa yang lain, karena setiap desa biasanya mempunyai Mesjid sendiri.

Demikian pula halnya kalau hendak mendirikan *Baruga*. Semua bahannya diadakan oleh masyarakat. Karena hanya ada sebuah *Baruga* di dalam sebuah kerajaan, maka setiap desa di dalam wilayah kekuasaan kerajaan itu mempunyai kewajiban mengadakan bahan-bahannya.

Untuk mendirikan *Gampiri*, karena *Gampiri* merupakan milik keluarga. Maka pengadaan bahan-bahannya merupakan beban keluarga yang bersangkutan. Lain halnya dengan *Gampiri* kepunyaan raja atau

*Gampiri* kepunyaan orang bangsawan, pengadaan bahan-bahannya seluruhnya menjadi beban masyarakat.

## TEHNIK DAN CARA PEMBUATAN

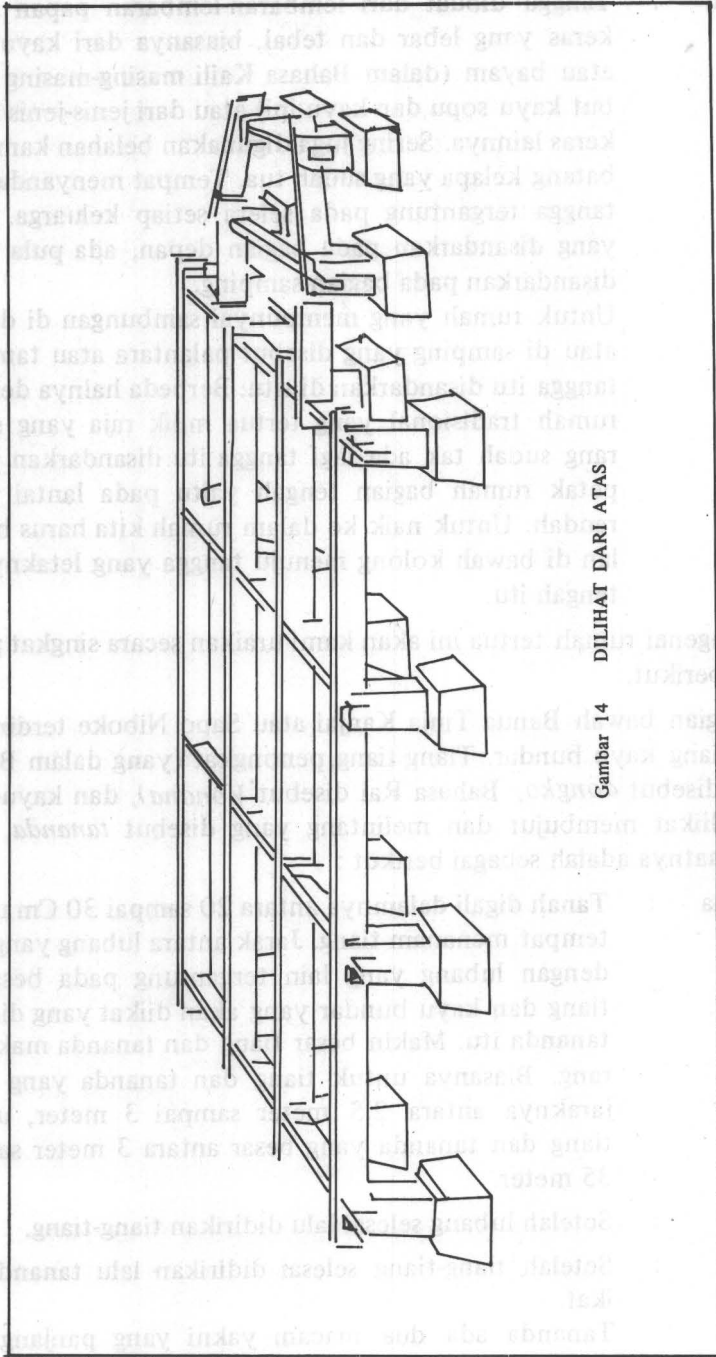
### 1. Bagian Bawah

Baik rumah raja dan bangsawan maupun rumah orang-orang dari golongan menengah dan rakyat jelata mempunyai susunan, bagian-bagian dan alat-alat yang pada umumnya mempunyai kesamaan. Bilamana rumah-rumah tersebut dibuat dari papan, maka ketiga-tiganya disebut rumah papan (*banua sapo kataba*). Kecuali rumah yang disebut *banua tinja kanjai* atau *sapo niboke* bagi orang-orang yang benar-benar tidak mampu membuat rumah dari papan mempunyai beberapa perbedaan yang sangat menonjol dengan rumah papan.

Akan tetapi bagi orang-orang dari golongan menengah dan golongan bawah yang mempunyai kemampuan mendirikan rumah yang baik ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi, yakni tidak boleh menyamai rumah raja dan bangsawan baik dalam ukuran, bentuk, bahan maupun ragam hias yang digunakan. Peraturan ini sangat ketat diberlakukan terutama ditujukan kepada orang-orang golongan bawah. Misalnya golongan menengah dan golongan bawah tidak boleh menggunakan atap seng atau sirap kalau raja dan orang bangsawan tidak menggunakannya. Orang menengah dan golongan bawah tidak boleh membuat *gandaria* kalau raja dan orang bangsawan tidak membuat *gandaria*. Orang menengah boleh membuat *gandaria* kalau raja membuatnya, tetapi golongan bawah tidak boleh sama sekali.

Dalam tiga hal baik rumah golongan pertama maupun rumah golongan kedua dan ketiga, sebagian masih mempunyai saham, bentuk dan teknik-teknik pembuatan bagian bawah yang sama, yakni sama-sama mempunyai tiang dari bahan yang sama, sama-sama menggunakan batu pengalas dan sama-sama pula memakai *loanga* atau *pareva* yaitu balok-balok yang lebar dan panjang yang terbuat dari kambiun batang kelapa atau dari kayu yang keras. Demikian rumah ketiga golongan masyarakat ini terdiri dari batu pengalas, tiang-tiang, balok-balok yang lebar dan panjang serta tangga. Cara pembuatannya adalah sebagai berikut : (Lihat gambar bagian bawah banuambaso. Gbr. 14).

- Pertama, : *Nepalunga* (dipasang atau dimasukkan balok pada lubang tiang). Cara memasang ini ada dua macam. Ada cara memasang balok pada jajaran tiang menurut lebar atau melintang dan ada pula pada jajaran tiang menurut panjang atau membujur. Agar supaya balok ini tidak mudah bergeser dari tempatnya yang telah ditentukan, balok ini ditakik. Luas takikan disesuaikan dengan besarnya tiang. Kemudian dimasukkan pasak supaya perpautan tiang dengan balok menjadi ketat.
- Kedua, : *Nipepeangga* (Bahasa Ledo), *ni pepeoko* (Bahasa Rai) atau *nibangu* (Bahasa Ledo, dan bahasa Rai) artinya didirikan atau dibangun, setelah selesai dipasang. Cara mendirikan tiang-tiang biasanya sebaris demi sebaris. Jarak antara tiang yang satu dengan tiang yang lain tergantung pada besarnya tiang dan balok. Makin besar tiang atau balok jaraknya makin besar. Biasanya antara 4 meter sampai 5 meter untuk tiang dan balok yang besar dan antara 2,5 meter sampai 3,5 meter untuk ukuran tiang dan balok yang kecil dan sedang.
- Ketiga, : Setelah berdiri lalu dipasang kayu petubo (penopang) supaya tiang-tiang berdiri tegak lurus dan tidak robah, kemudian dimasukkan balok (Evanga, pareva) pada lubang tiang.
- Keempat : Setelah semua balok selesai dipasang lalu dimasukkan pasak yang disebut potanje (Bahasa Ledo) atau potanji (Bahasa Rai).
- Kelima : Setelah semua pasak selesai dimasukkan lalu dipasang batu-batu pengalas di bawah tiang-tiangnya. Biasanya tanah tempat meletakkan batu pengalas digali sedikit agar supaya batu pengalas itu tidak mudah bergeser.
- Demikian pula cara dan urutan pekerjaan dapur. Dapur didirikan setelah bagian pokok rumah selesai seluruhnya dikerjakan. Akan tetapi sering pula terjadi dapur didirikan bersama-sama dengan pokok rumah. Dapur didirikan berpisah dari pokok rumah.



Gambar 14 DILIHAT DARI ATAS

**Keenam** : Tangga dibuat dari lembaran-lembaran papan kayu keras yang lebar dan tebal, biasanya dari kayu ulin atau bayam (dalam Bahasa Kaili masing-masing disebut kayu sopus dan kayu ipi) atau dari jenis-jenis kayu keras lainnya. Sering juga digunakan belahan kambium batang kelapa yang sudah tua. Tempat menyandarkan tangga tergantung pada selera setiap keluarga. Ada yang disandarkan pada bagian depan, ada pula yang disandarkan pada bagian samping. Untuk rumah yang mempunyai sambungan di depan atau di samping yang disebut palantara atau tambale tangga itu disandarkan di situ. Berbeda halnya dengan rumah tradisional yang tertua milik raja yang sekarang sudah tak ada lagi tangga itu disandarkan pada petak rumah bagian tengah yaitu pada lantai yang rendah. Untuk naik ke dalam rumah kita harus berjalan di bawah kolong menuju tangga yang letaknya di tengah itu.

Mengenai rumah tertua ini akan kami uraikan secara singkat pada bagian berikut.

Bagian bawah Banua Tinja Kanjai atau Sapo Niboke terdiri dari tiang-tiang kayu bundar. Tiang-tiang penongkat (yang dalam Bahasa Lodo disebut *dongko*, Bahasa Rai disebut *Vonona*), dan kayu-kayu yang diikat membujur dan melintang yang disebut *tananda*. Cara membuatnya adalah sebagai berikut :

- Pertama** : Tanah digali dalamnya antara 20 sampai 30 Cm untuk tempat menanam tiang. Jarak antara lubang yang satu dengan lubang yang lain tergantung pada besarnya tiang dan kayu bundar yang akan diikat yang disebut *tananda* itu. Makin besar tiang dan *tananda* makin jarang. Biasanya untuk tiang dan *tananda* yang kecil jaraknya antara 2,5 meter sampai 3 meter, untuk tiang dan *tananda* yang besar antara 3 meter sampai 35 meter.
- Kedua** : Setelah lubang selesai lalu didirikan tiang-tiang.
- Ketiga** : Setelah tiang-tiang selesai didirikan lalu *tananda* diikat.
- Tananda ada dua macam yakni yang panjang dan

yang pendek. Yang panjang diikat membujur kemudian diikat menyilang di atas tananda yang membujur ini tananda yang pendek.

**Keempat** : Sesudah itu barulah ditanam tiang-tiang penongkat di antara tiang-tiang itu. Tiang-tiang penongkat ini ujungnya mengangkat tananda membujur.

Bagian bawah daripada Mesjid terdiri dari fundasi dan lantai. Cara membuatnya adalah sama dengan cara mengecor fundasi dan lantai beton sekarang yakni :

**Pertama** : Membuat galian fundasi.

**Kedua** : Sesudah galian selesai dikerjakan lalu mengecor fundasi

**Ketiga** : Setelah fundasi selesai dicor lalu mengisi pasir untuk meratakan lantai.

**Keempat** : Setelah timbunan pasir padat dan rata lalu membuat lantai.

Penyelesaian pembuatan bagian bawah ini dikerjakan setelah pembuatan bagian tengah dan atas selesai seluruhnya.

Bagian bawah daripada tempat musyawarah sama dengan bagian bawah daripada rumah baik dalam bentuk maupun dalam jenis bahan yang digunakan. Teknik pembuatannya pun sama pula yakni :

**Pertama** : Nopalunga, Balok yang digunakan ditakik-takik supaya tidak mudah bergeser dari ukuran yang telah ditentukan. Kemudian dimasukkan pasak-pasaknya agar perpautan antara tiang dengan balok menjadi ketat.

**Kedua** : Nompepeangga atau membangun yaitu mendirikan tiang sebaris demi sebaris. Jarak antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya juga tergantung pada besar-kecilnya tiang dan balok yang digunakan.

Makin besar ukuran kedua bahan tersebut jarak itu makin besar dan sebaliknya. Jarak tiang-tiang *Baruga* sama dengan jarak tiang-tiang rumah untuk ukuran tiang dan balok yang sama.

**Ketiga** : Notubo yaitu menopang tiang-tiang supaya tidak roboh. Setelah ditopang lalu dipasang balok-balok lebar yang disebut *evanga*.

**Keempat** : Pasak dimasukkan setelah evanga selesai terpasang seluruhnya.

**Kelima** : Memasang batu-batu pengalas tiang.

Bagian bawah daripada *Gampiri* terdiri dari batu-batu pengalas, tiang-tiang, balok-balok lebar yang disebut *evanga*, *polonggu* (pengalas lantai) dan lantai pertama.

Cara membuatnya sebagai berikut :

**Pertama** : Nopalunga. Evanganya juga ditakik-takik, ukurannya disesuaikan dengan besar kecilnya tiang. Menggunakan pasak.

**Kedua** : Nompepeangga, nombangu.

**Ketiga** : Memasang evanga dan memasang pasak.

**Keempat** : Memasang batu pengalas.

**Kelima** : Memasang polonggu. Bahan yang digunakan biasanya kayu bundar, balok atau bambu.

**Keenam** : Memasang lantai. Bahan yang digunakan untuk membuat lantai ini biasanya belahan-belahan bambu.

## 2. Bagian Tengah

Ada beberapa perbedaan bagian tengah antara ketiga jenis rumah dari suku Kaili. Demikian pula ada beberapa perbedaan antara rumah raja atau bangsawan yang sekarang dianggap bangunan tradisional dengan rumah-rumah raja atau bangsawan yang lebih tua usianya yang sekarang sudah tidak ada lagi. Perlu dijelaskan sedikit bahwa peninggalan bangunan tradisional sekarang baik yang disebut *Banua Mbaso* (*Banua Magau*), *banua nu Madika*, atau *sapo boso*, *sapo nu madika* (*Nu Maradika*) maupun banua biasa untuk masyarakat golongan menengah banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan dari luar. Beberapa istilah yang digunakan oleh suku Kaili dalam hal-hal yang bersangkutan-paut dengan rumah seperti ni tari palomba atau no tari palemba, gandaria, bangku-bangku, kataba, makakoto dan lain-lain dapat dijadikan petunjuk tentang adanya pengaruh-pengaruh luar itu. *Ni tari palemba* atau *no tari palemba* maksudnya dibuat dalam bentuk rumah orang Palembang atau berbentuk rumah orang Palembang. Gandaria adalah dinding setengah pada serambi depan. Istilah ini diambil dari Bahasa Melayu. Bangku-bangku adalah ragam

hias pada bubungan yang menjorok ke depan atau ke belakang yang bentuknya seperti pedang atau parang. Bangku artinya pedang atau parang dalam Bahasa Bugis.

Demikian juga istilah *Kataba* diambil dari Bahasa Bugis yang artinya lantai papan, sedangkan istilah *manakata* diambil dari bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia yang artinya mahkota.

Mahkota adalah suatu ragam hias pada bubungan rumah yang dipasang tegak lurus, bentuknya seperti mahkota.

Perbedaan-perbedaan yang menonjol antara bangunan tertua dengan bangunan-bangunan yang masih ada terutama terdapat pada bentuk-bentuk bahagian tengah dan bagian atas. Rumah-rumah tertua yang sudah tidak ada lagi sekarang tinggi lantainya dari tanah tidak sama antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Biasanya lantai pada petak-petak sebelah kanan dan tengah dari depan sampai ke belakang lebih tinggi daripada lantai pada petak-petak di sebelah kiri. Lantai yang tinggi merupakan tempat menerima tetamu dari golongan bangsawan, raja dan golongan menengah, sedangkan lantai yang rendah untuk tetamu dari kalangan rakyat jelata.

Selain daripada itu tempat menyandarkan tangga bukan di depan melainkan di bagian tengah pada bagian yang berlantai rendah. Jadi untuk naik ke dalam rumah orang harus melalui kolong menuju ke tangga yang terletak di bagian tengah itu. Demikian itu bentuk-bentuk rumah tertua yang dahulu terdapat di Biromaru, di Palu dan Parigi.

Dalam tulisan ini kami tidak menguraikan bagaimana teknik pembuatan rumah tertua itu, melainkan hanya menguraikan teknik-teknik pembuatan bagian tengah rumah-rumah tradisional yang masih tinggal. Akan tetapi sekedar bahan ilustrasi gambar bangunan tertua itu kami akan lukiskan pada bagian akhir tulisan ini.

Bagian tengah dari *Banua Mbaso (Banua Magau)* dan *Banua* biasa atau *Kataba* terdiri dari balok-balok pengalas lantai, balok-balok penghimpit pengalas lantai, lantai, balok-balok penghimpit lantai, balok atau bambu tempat memasang dinding, dinding, pintu dan jendela yang dalam Bahasa Kaili masing-masing disebut *pelangga*, *pomparunju* atau *tumbii*, *sobo* atau *tau-tau*, *rindi*, *vamua* atau *bobo* dan *vamba sala* atau *pemantoo*. Cara membuatnya adalah sebagai berikut:

**Pertama :** Memasang balok-balok pengalas lantai. Balok-balok



ini ditakik dan dipasang secara bersilang, di atas evanga atau pareva.

**Kedua** : Memasang balok-balok penghimpit, Balok-balok penghimpit ini ditakik-takik. Luas dan jarak takikan disesuaikan dengan ukuran dan jarak tiap-tiap pengalas lantai.

Balok-balok penghimpit ini dipasang dengan takikan menghadap ke bawah memegang setiap ujung pengalas lantai sehingga tidak mudah bergerak atau bergeser dari tempatnya. Fungsi lain dari balok-balok penghimpit ini ialah sebagai tumpuan balok atau bambu rangka dinding dan jendela. Untuk rumah-rumah yang dindingnya dibuat daripada papan yang disebut rindi kataba, kadang-kadang tidak menggunakan balok penghimpit pengalas lantai yang bertakik.

**Ketiga** : Memasang lantai. Orang-orang mampu dari golongan menengah sering menyambung rumahnya pada bagian samping atau pada bagian depan yang disebut palantara atau tambale. Lantainya tidak sama tinggi dengan lantai pokok rumah. Letaknya lebih rendah.

**Keempat** : Memasang penghimpit lantai. Balok penghimpit lantai ini berfungsi ganda selain sebagai penghimpit, juga sebagai tumpuan balok-balok rangka dinding dan rangka pintu yang disebut tau-tau.

Untuk rumah-rumah yang menggunakan pelepah sagu sebagai dindingnya, balok penghimpit ini menjadi tumpuan balok beralur atau bambu yang disebut sobo.

**Kelima** : Memasang rangka-rangka dinding pintu dan jendela. Lihat gambar skema banuambaso (Gbr. 15, 16, 17). Untuk rumah-rumah yang berdinding papan (rindi kataba) rangka-rangka itu terbuat dari balok yang tidak diberi beralur. Pangkalnya bertumpu pada balok-balok penghimpit sedang ujungnya dipaku pada balok-balok lebar yang membujur dan melintang yang disebut *evanga* atau *pareva*.

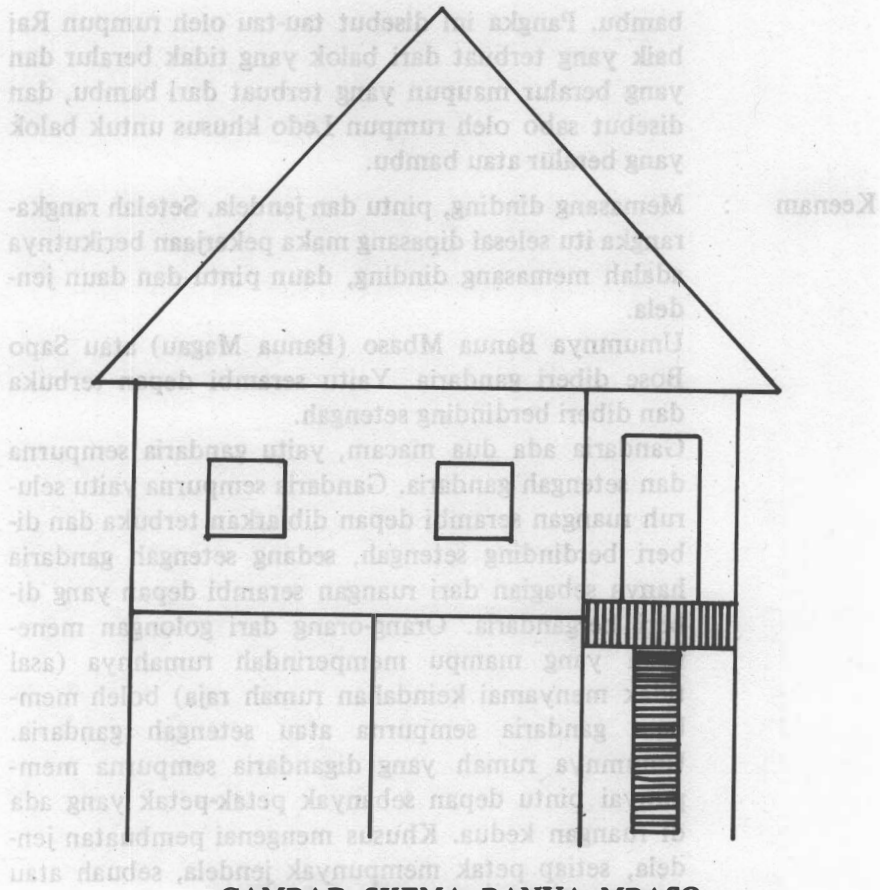
Untuk rumah-rumah yang berdinding pelepah sagu, rangka-rangka itu diberi beralur atau terbuat dari

bambu. Pangka ini disebut tau-tau oleh rumpun Rai baik yang terbuat dari balok yang tidak beralur dan yang beralur maupun yang terbuat dari bambu, dan disebut sabo oleh rumpun Ledo khusus untuk balok yang beralur atau bambu.

**Keenam** : Memasang dinding, pintu dan jendela. Setelah rangka itu selesai dipasang maka pekerjaan berikutnya adalah memasang dinding, daun pintu dan daun jendela.

Umumnya Banua Mbaso (Banua Magau) atau Sapo Bose diberi gandaria. Yaitu serambi depan terbuka dan diberi berinding setengah.

Gandaria ada dua macam, yaitu gandaria sempurna dan setengah gandaria. Gandaria sempurna yaitu seluruh ruangan serambi depan dibiarkan terbuka dan diberi berinding setengah, sedang setengah gandaria hanya sebagian dari ruangan serambi depan yang diberi bergandaria. Orang-orang dari golongan menengah yang mampu memperindah rumahnya (asal tidak menyamai keindahan rumah raja) boleh membuat gandaria sempurna atau setengah gandaria. Umumnya rumah yang digandaria sempurna mempunyai pintu depan sebanyak petak-petak yang ada di ruangan kedua. Khusus mengenai pembuatan jendela, setiap petak mempunyai jendela, sebuah atau lebih tergantung dari selera keluarga.

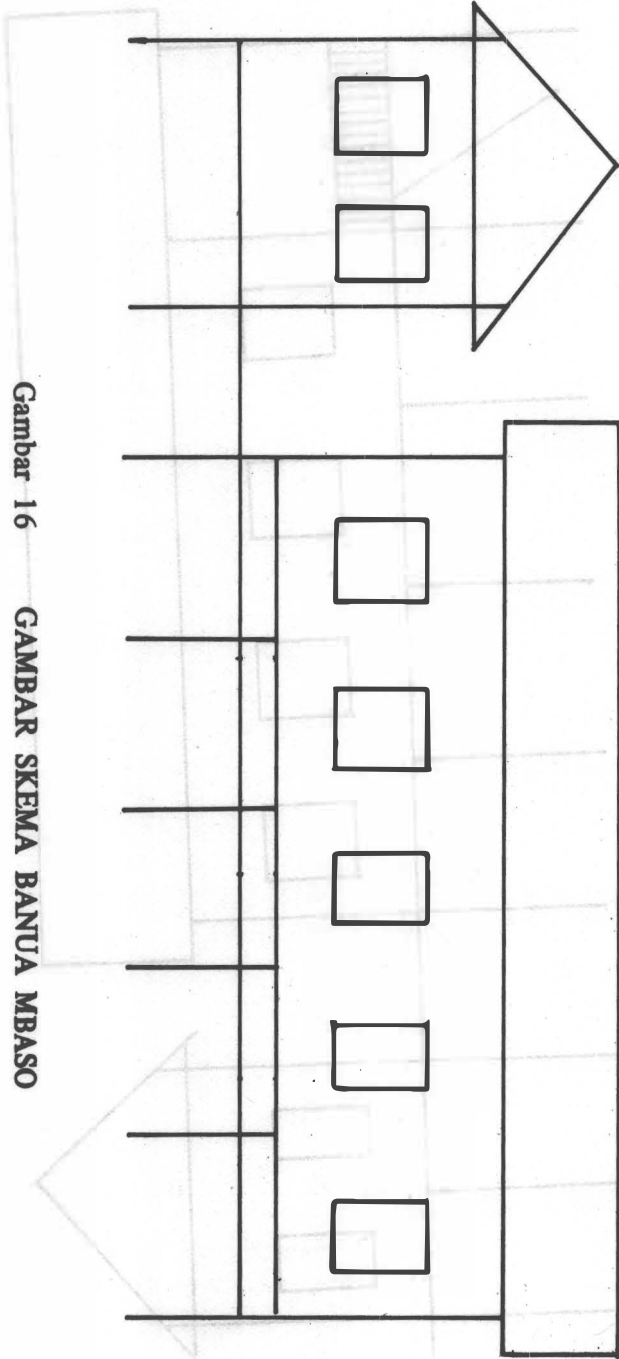


**GAMBAR SKEMA BANUA MBASO**  
(Sekarang sudah punah)

**Keterangan :**

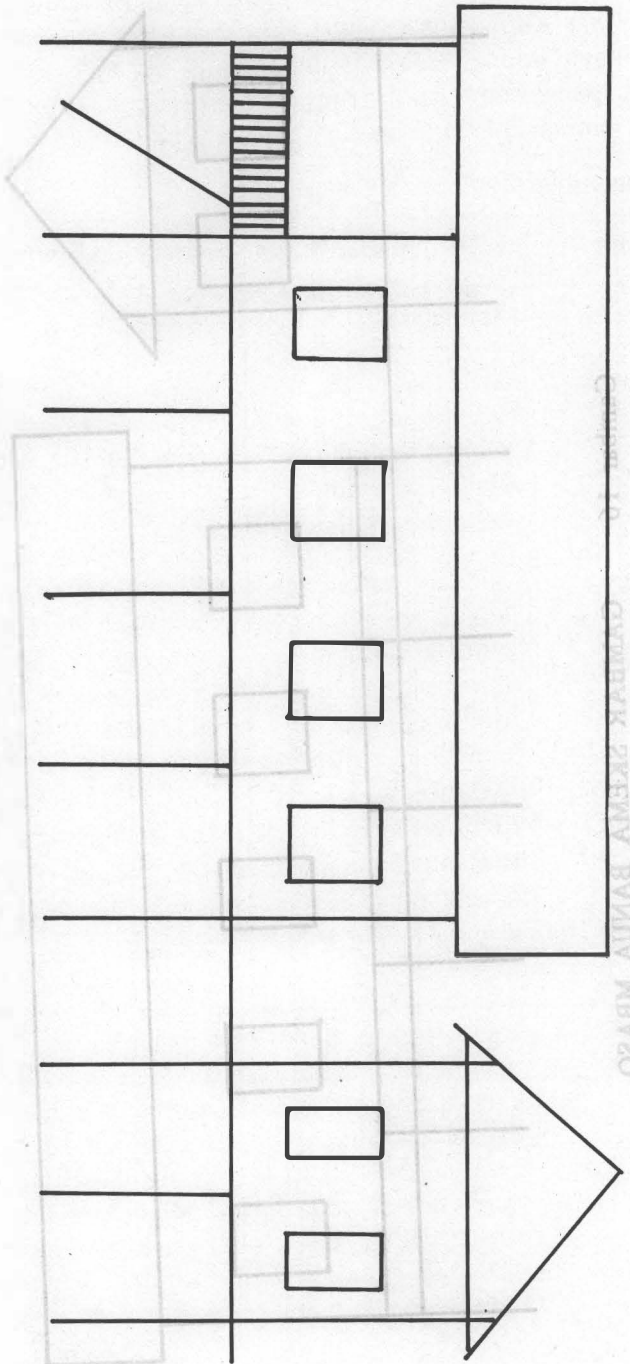
**Informasi dari :**

1. Aswin Lembah = 39 th. Pegawai Kantor Bupati Donggala di Biromaru.
2. M. Laporori = 57 th. Peinsiunan Pegawai Kanwil Dep. P dan K Propinsi Sulteng di Besusu, Palu.
3. Aris Sahido = 45 th. Pegawai Bidang PSG Kanwil Dep P dan K Prop. Sulteng di Besusu – Palu.



Gambar 11 GAMBAR SKEMA BANJIR MASYARAKAT

Gambar 16 GAMBAR SKEMA BANJIR MASYARAKAT

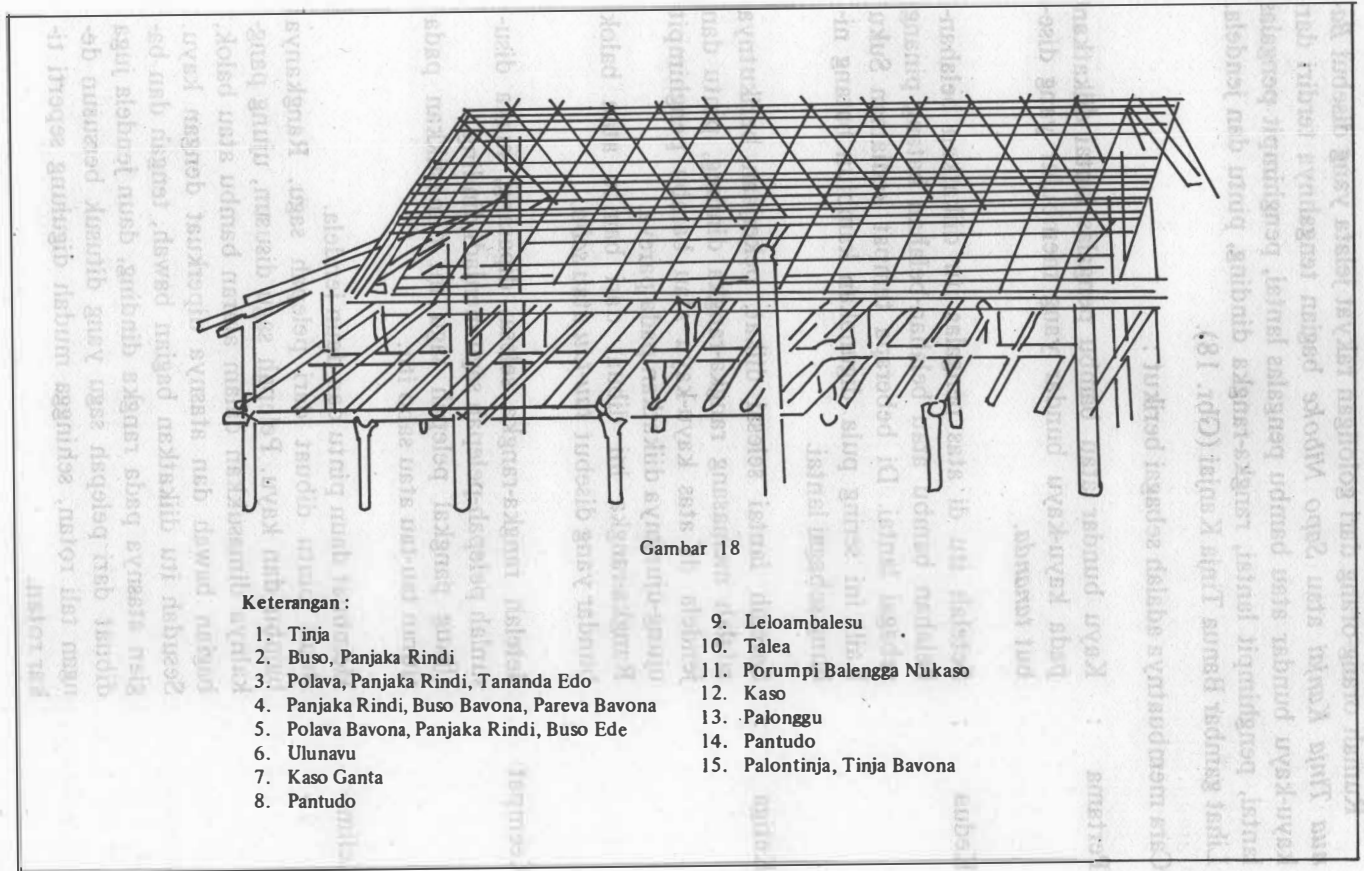


Gambar 17 GAMBAR SKEMA BANUA MBASO

Rumah orang-orang dari golongan rakyat jelata yang disebut *Banua Tinja Kanjai* atau *Sapo Niboke* bagian tengahnya terdiri dari kayu-kayu bundar atau bambu pengalas lantai, penghimpit pengalas lantai, penghimpit lantai, rangka-rangka dinding, pintu dan jendela. Lihat gambar Banua Tinja Kanjai (Gbr. 18).

Cara membuatnya adalah sebagai berikut :

- Pertama : Kayu bundar atau bambu pengalas lantai diikatkan pada kayu-kayu bundar yang membujur yang disebut *tananda*.
- Kedua : Setelah itu di atas pengalas itu diikatkan belahan-belahan bambu atau belahan-belahan batang pinang sebagai lantai. Di beberapa tempat kediaman Suku Kaili ini sering pula digunakan kambiun batang nibung sebagai lantai.
- Ketiga : Setelah lantai selesai diikat, pekerjaan berikutnya adalah memasang rangka-rangka dinding, pintu dan jendela di atas kayu-kayu atau bambu penghimpit ujung-ujungnya diikatkan pada *pareva*. Rangka-rangka ini dibuat dari bambu atau balok bundar yang disebut *tau-tau* atau *sabo*.
- Keempat : Setelah rangka-rangka selesai dipasang, maka disusunlah pelepah-pelepah sagu menjadi dinding. Ujung pangkal pelepah sagu ini dimasukkan pada aluran tau-tau atau sabo itu.
- Kelima : Membuat daun pintu dan daun jendela. Daun pintu dibuat dari pelepah sagu. Rangkanya bambu dan kayu. Pelepah sagu disusun, ujung pangkalnya dimasukkan dalam aluran bambu atau balok, bagian bawah dan atasnya diperkuat dengan kayu. Sesudah itu diikatkan bagian bawah, tengah dan bagian atasnya pada rangka dinding, daun jendela juga dibuat dari pelepah sagu yang ditusuk bersusun dengan tali rotan, sehingga mudah digulung seperti tikar rotan.



Gambar 18

## Keterangan :

- |  |                              |
|--|------------------------------|
| 1. Tinja                                     | 9. Leloambalesu              |
| 2. Buso, Panjaka Rindi                       | 10. Talea                    |
| 3. Polava, Panjaka Rindi, Tananda Edo        | 11. Porumpi Balengga Nukaso  |
| 4. Panjaka Rindi, Buso Bavona, Pareva Bavona | 12. Kaso                     |
| 5. Polava Bavona, Panjaka Rindi, Buso Ede    | 13. Palonggu                 |
| 6. Ulunavu                                   | 14. Pantudo                  |
| 7. Kaso Ganta                                | 15. Palontinja, Tinja Bavona |
| 8. Pantudo                                   |                              |

Dan jendela ini digantung di atas rangka jendela.

Bagian tengah dari pada Mesjid terdiri dari alat-alat atau bagian-bagian seperti tiang-tiang, dinding, pintu, ventilasi dan kadang-kadang juga jendela.

Cara membuatnya sebagai berikut :

- Pertama : Mendirikan tiang. Sebelum didirikan terlebih dahulu pada ujung tiang-tiang itu dipasang balok-balok yang menghubungkan tiang yang satu dengan tiang yang lain. Pekerjaan ini disebut Nopalunga. Sesudah itu barulah tiang-tiang itu didirikan sebaris demi sebaris. Yang mula-mula didirikan ialah tiang-tiang jajaran dalam, kemudian jajaran tengah dan jajaran pinggir. Tiang-tiang itu tidak sama tingginya, makin ke dalam makin tinggi.
- Kedua : Memasang dinding dan pintu. Rangka dinding dan pintu didirikan di atas fundasi dan dipaku pada tiang. Sesudah rangka-rangka itu dipasang barulah dinding dipasang. Umumnya dinding Mesjid dahulu dibuat dari pada papan.
- Ketiga : Memasang ventilasi. Untuk Mesjid yang berdinding papan, ventilasi ini lebih menonjolkan ragam hias dari pada pemasukan udara dan cahaya ke dalam Mesjid. Oleh sebab itu memasang ventilasi memberi kesan yang lebih cenderung memasang ragam hias. (Pekerjaan memasang dinding, pintu, ventilasi dan bagian tengah lainnya adalah pekerjaan yang dilakukan sesudah pekerjaan pada bagian atas seluruhnya telah selesai).

Bahagian tengah dari *Baruga* terdiri dari balok-balok pengalas lantai dan lantai. Adapun *Baruga* yang mempunyai balai-balai di sekelilingnya yang disebut dalam Bahasa Ledo dan Rai dengan istilah *Pakunta* (Asari pada *Tambi* dan *Duhunga* di Bada), oleh sebab itu bahagian tengahnya selain dari pada pengalas lantai dan lantai, juga ada alat-alat yang disebut *evanga nu pakuntu*, *polonggu nu pakuntu* dan *jaula nu pakuntu*.



Teknik pembuatannya adalah sebagai berikut :

**Pertama** : Balok pengalas lantai dipasang melintang di atas evanga. Pada bagian-bagian yang bersilangan dengan evanga biasanya ditakik-takik agar tidak mudah bergeser. Biasa juga digunakan kayu bundar sebagai pengalas lantai kalau balok sukar diadakan.

**Kedua** : Setelah pengalas lantai selesai dipasang, maka pekerjaan berikutnya ialah memasang lantai. Kalau bahan yang digunakan untuk membuat lantai papan, maka cara pembuatannya ialah memakai papan di atas pengalas. Tetapi apabila bahan yang digunakan itu belahan-belahan bambu atau belahan-belahan batang pinang, maka cara memasangnya ialah mengikatkan belahan-belahan itu pada pengalas.

**Ketiga** : Kalau *Baruga* itu memakai balai-balai maka teknik pembuatannya adalah balok-balok lebar yang disebut evanga dimasukkan pada lubang-lubang tiang. Di atas evanga dipasang pengalas lantai kemudian disusul dengan pemasangan lantai. Dan lantai balai-balai dipasang dinding biasanya dari papan, tetapi kalau papan yang kelihatannya seperti buhua pada *Tambi* dan *Duhunga*.

Dahulu di Bangga Wilayah Kecamatan Dolo Bagian Selatan ada *Baruga* yang mempunyai balai-balai bersusun dua. Lantai di atas menjadi tempat duduk raja dan bangsawan, lantai kedua tempat duduk para penghulu sedangkan lantai bawah adalah tempat menerima orang-orang dari rakyat jelata dalam musyawarah. Dari lantai ke balai-balai dipasang dinding biasanya dari papan, tetapi kalau papan sulit diperoleh sering digunakan pelepah sagu.

Bagian tengah dari *Gampiri* terdiri dari alat-alat yang disebut tandingi (serupa dengan dalapa pada *Buho* di Bada), *evanga*, *palonggu*, *poparunju*, *jaula*, *sobo* dan *rindi*.

Cara membuatnya adalah sebagai berikut : Lihat gambar *Gampiri* (Gambar 19).

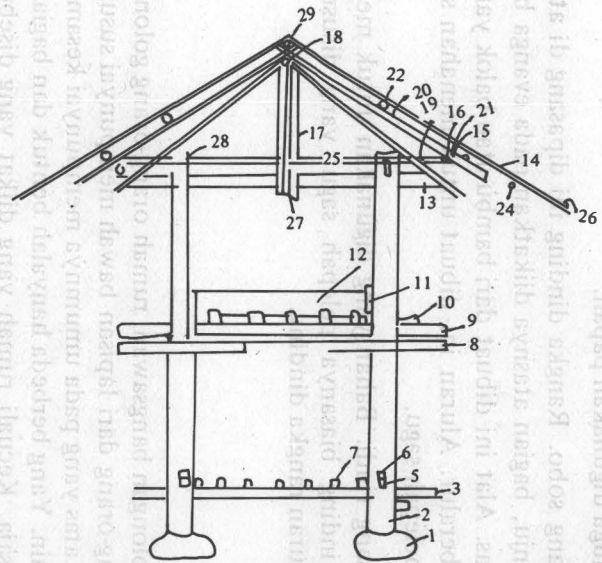
**Pertama** : Membuat tandingi. Tandingi dibuat bundar seperti roda dan dilubangi segi empat di tengah-tengahnya sebesar ukuran tiang. Bahannya dari akar kayu yang pi-

pih yang disebut *balimbi*. Sesudah alat ini selesai dibuat dipasang pada tiang. Agar supaya alat ini tidak bergeser turun, tiang di bagian bawahnya dibuat lebih besar dari pada bagian atasnya. Tandingi ini digunakan sebagai alat penghalang tikus naik ke dalam lumbung.

- Kedua : Memasang evanga. Alat ini dipasang pada lubang tiang tepat di atas tandingi.
- Ketiga : Memasang polonggu. Polonggu dipasang secara bersilang di atas evanga. Alat ini biasanya dibuat dari kayu bundar, tetapi kadang-kadang juga digunakan bambu atau balok.
- Keempat : Memasang poparunju. Alat ini dipasang untuk menghimpit pengalas lantai. Kebanyakan terbuat dari balok, tetapi sering juga orang menggunakan kayu bundar.
- Kelima : Memasang jaula. Alat ini dibuat dari belahan-belahan bambu atau belahan-belahan kambium batang pinang. Sering juga digunakan papan.
- Keenam : Memasang sobo. Rangka dinding ini dipasang di atas poparunju, bagian atasnya diikatkan pada evanga bagian atas. Alat ini dibuat dari bambu atau balok yang diberi beralur. Aluran ini dibuat untuk menahan susunan pelepah sagu.
- Ketujuh : Memasang rindi. Bahan yang digunakan untuk membuat dinding biasanya pelepah sagu, yang disusun pada aluran rangka dinding.

#### **BAGIAN ATAS**

Rumah raja dan golongan bangsawan, rumah orang-orang golongan menengah dan orang-orang dari lapisan bawah mempunyai susunan dan alat-alat bagian atas yang pada umumnya mempunyai kesamaan satu dengan yang lain. Yang berbeda hanyalah bentuk dan bagian-bagian yang tertentu saja. Kecuali rumah yang diikat yang disebut Banua Tinja Kanjai atau Sapo Niboke yaitu rumah dari orang-orang lapisan ketiga yang benar-benar tidak mampu mempunyai perbedaan

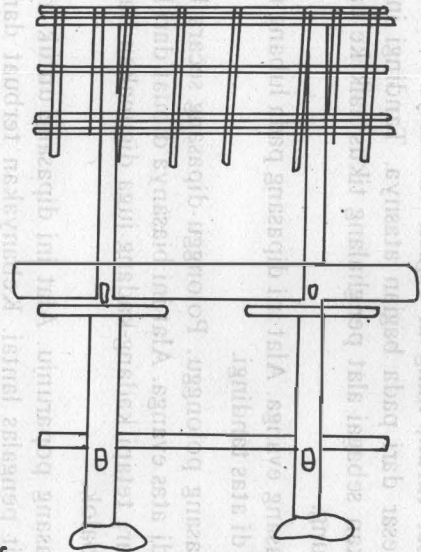


GAMPIRI  
dipandang dari depan

Keterangan :

1. Vetu Polunggu
2. Tinja
3. 4. Buso dan Potanje, Tananda dan Potanji.
5. 6. Buso dan Potanje, Tananda dan Potanji.
7. Palonggu
8. Tandingi
9. 10. Buso dan Potanje, Tananda dan Potanji.
11. Polava
12. Poparunju

13. 14. 15. 16. Buso dan Potanje
17. Vunbu
18. Ulunavu
19. Pantodu
20. Kasau Ganta
21. Talea
22. Laleambeiusu
23. Porumpi Balangga Nubaso
24. 25. Sarove
26. 27. Kaso
28. Landue
29. Palonggu



GAMPIRI  
dipandang dari samping

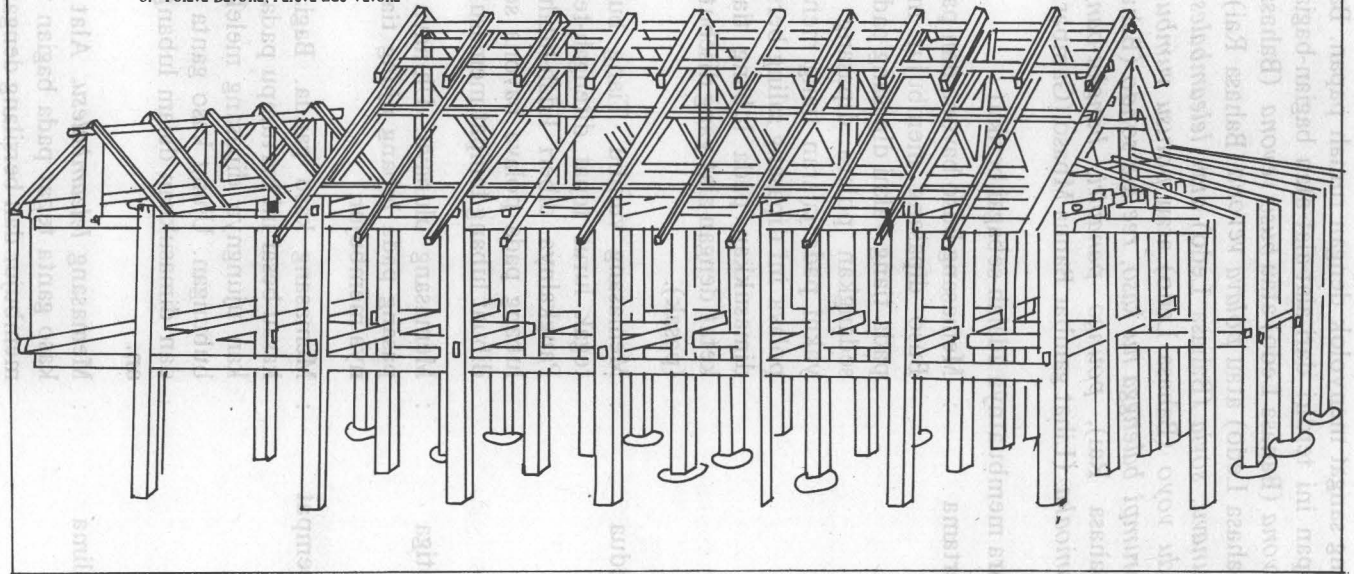
yang sangat menyolok dengan rumah papan. Bagian atas dari rumah papan ini terdiri dari alat-alat atau bagian-bagian yang disebut *buso bavona* (Bahasa Ledo) atau *buso vevona* (Bahasa Rai), *polava bavona* (Bahasa Ledo) atau *polava vevona* (Bahasa Rai), *vumbu*, *kaso ganda*, *ulunavu*, *sovia* (Bahasa Ledo) atau *leleambalesu* (Bahasa Rai), *pan-todu voyo* (Bahasa Ledo) atau *potusu vumbu* (Bahasa Rai), *talea*, *porumpi balengga nu kaso*, *ree ata sondo* (Bahasa Ledo) atau *parou* (Bahasa Rai), *poungo panapiri*, *bangku-bangku*, *mahakota* dan *pomoaka*. (Lihat gambar Banua Mbaso (Gambar. 20).

Cara membuatnya adalah sebagai berikut :

- Pertama : Memasang buso bavona dan palava bavona. Buso dipasang membujur melalui lubang-lubang pada tiang yakni dipasang pada jajaran memanjang, sedangkan polava dipasang melintang bangunan yakni pada jajaran tiang menurut lebar. Buso dan polava ini dipasang saling bersilang satu sama lain, dimasukkan pada lubang tiang kemudian diperketat dengan alat yang disebut *potanje* atau *potanji* (pasak).
- Kedua : Memasang vumbu. Tiang bubungan ini dipasang tegak lurus tepat ditengah-tengah palava bavona. Pangkalnya diberi lidah-lidah dimasukkan dalam lubang pada polava bavona sedang pada ujungnya dibuat lubang tempat memasukkan ulunavu.
- Ketiga : Memasang ulunavu. Ulunavu yaitu alat yang dipasang pada lubang ujung tiang bubungan. Posisinya membujur.
- Keempat : Memasang kaso ganda. Bagian bawah dari pada kasau besar ini bertumpu pada buso bavona sedangkan ujungnya dipasang melekat pada ujung tiang bubungan. Ujung kaso ganda ini diberi lidah-lidah dan dimasukkan dalam lubang pada tiang bubungan.
- Kelima : Memasang *leleambalesu*. Alat ini dipasang di atas kaso ganda tepat pada bagian tengahnya. Posisinya membujur dan bersilang dengan kaso ganda.

**Keterangan :**

1. Vatu Potande Tinja
2. Tinja
3. Buso Ambena, Pareva Ndate Tambena
4. Polava Ambena, Pareva Ede Tambena
5. Buso Bavona, Pareva Ndate Vavona
6. Polava Bavona, Pareva Ede Vavona
7. Tumbu
8. Ulunavu
9. Kaso Ganta
10. Soira, Leleambalesu
11. Talea
12. Pantobu Voyo
13. Kaso



- Keenam** : Memasang pantudo voyo. Alat ini dipasang bersilang dengan tiang bubungan. Ujungnya sebelah menyebelah melekat pada persilangan antara leleambalesu, letaknya pada bagian bawah kaso ganta.
- Ketujuh** : Memasang taloa. Taloa dipasang di atas kaso ganta sejajar dengan leleambalaso, letaknya pada bagian bawah kaso ganta.
- Kedelapan** : Memasang kaso. Alat ini dipasang di atas ulunavu, leleambalesu dan talea. Pangkalnya melekat pada talea, bagian tengahnya bersilangan dengan leleambalesu, sedang ujungnya melekat pada ulunava. Posisinya sejajar dengan kaso ganta.
- Kesembilan** : Memasang ree. Ree yaitu balog, balok kecil tempat memaku atap seng atau sirap. Bagi orang yang memakai atap daun rumbia ree ini tidak dipasang.
- Kesepuluh** : Memasang atap. Atap ini dipaku pada ree. Bagi orang yang memakai atap daun rumbia atai ini diikatkan pada kaso. Atap rumah raja atau orang bangsawan dan orang menengah yang mampu sering dibuat bersusun supaya kelihatan lebih indah.
- Kesebelas** : Memasang parou atau sondo. Parau atau sondo ialah bagian depan dan belakang yang berbentuk segitiga, dibuat dari pada papan atau atap daun rumbia. Sering juga orang menggunakan seng.
- Kedua belas** : Memasang poungo (penutup). Poungo digunakan untuk menutup pertemuan atap dari sisi sebelah menyebelah di atas ulunava. Bahan yang digunakan atap daun poungo ini biasanya juga dari daun rumbia.
- Ketiga belas** : Memasang panapiri. Panapiri ialah papan yang dipasang untuk menutup ujung ulunavu, leleambalesu, talea dan kaso. Panapiri dari rumah raja atau bangsawan dan orang menengah yang mampu biasanya diberi ragam hias.

Keempat belas : Memasang bangku-bangku dan mahakota. Bangku-bangku adalah alat atau ragam hias yang berbentuk pedang yang dipasang menjorok keluar pada ujung ulunavu, sedangkan mahakota ialah alat atau ragam hias yang dipasang tegak lurus di atas ulunavu.

Kelima belas : Memasang ponoaka (Loteng). Rumah raja, orang bangsawan, orang menengah dan lapisan ketiga yang mampu biasanya memakai ponoaka. Loteng ini terbuat dari papan, pelepah sagu atau belahan bambu menurut tingkat kesanggupan, kecuali rumah golongan pertama harus terbuat dari papan dengan bantuan masyarakat.

Loteng yang terbuat dari pelepah sagu atau belahan bambu cara memasang seperti memasang lantai. Loteng ini berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga. Bagi orang yang tidak mempunyai *Gambiri*, loteng ini selain sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga juga sebagai tempat menyimpan bahan makanan.

Khusus Banua Tinja Kanjai bagian atasnya dibuat dengan cara-cara sebagai berikut Lihat gambar Banua Tinja Kanjai (Gbr. 21)

Pertama : Mengikat panjaka rindi (baso bavona dan polava bavona). Panjaka rindi diikat pada ujung tiang. Yang membujur disebut *buso bavona*, sedang yang melintang disebut juga *polava bavona*. Bahannya biasanya dari kayu bundar atau bambu tebal. Ujungnya sebelah menyebelah sedikit menjorok keluar untuk tempat mengikatkan pantodu dan sarove.

Kedua : Mengikat ulunavu. Alat ini diikatkan pada ujung-ujung tiang tengah yang sekaligus berfungsi sebagai tiang bubungan. Dalam hal ini tiang-tiang tengah lebih tinggi dari pada tiang-tiang pinggir.

Ketiga : Mengikat Pantodu. Alat ini diikat pada ujung polava yang menjorok keluar.

Keempat : Mengikat kaso ganta. Pangkalnya diikatkan pada

pantodu sedang ujungnya diikatkan pada ulunavu.

- Kelima** : Mengikat leleambalesu. Alat ini diikatkan di atas kaso ganta. Posisinya membujur sejajar dengan ulunavu bersilang dengan kaso ganta.
- Keenam** : Mengikat talea. Talea diikat di atas kaso ganta, sejajar dengan ulunavu dan leleambalesu. Letaknya pada bagian pangkal kaso ganta.
- Ketujuh** : Mengikat porumpi balengga nukaso ganta. Alat ini diikat sejajar dengan ulunavu untuk menghipit kepala kasau besar.
- Kedelapan** : Mengikat kaso, Ujungnya diikatkan pada penghimpit kepala kasau besar, bagian tengahnya diikatkan pada leleambalosu sedang bagian pangkalnya diikatkan pada talea.
- Kesembilan** : Memasang atap atau nompeata. Atap diikatkan pada kasau.  
Cara mengikat atap ada dua macam. Ada yang di mulai dari atas dan ada pula yang dimulai dari bawah. Cara yang mudah adalah cara yang pertama, hanya saja mengatap dengan cara ini kita harus memakai alat yang disebut *posuka* untuk mengangkat ujung atap yang telah diikat kalau kita memasukkan atap yang hendak diikat dari bawah. Akan tetapi kalau kita mengatap mulai dari bawah, alat ini tidak digunakan. Alat yang digunakan adalah atap dari daun rumbia. Pada umumnya rumah-rumah dahulu menggunakan atap daun rumbia baik rumah papan maupun rumah diikat. Kecuali rumah raja harus beratap seng atau sirap dengan bantuan masyarakat.
- Kesepuluh** : Memasang poungo. Poungo yang artinya penutup adalah alat yang dibuat dari atap rumbia yang dibuat secara khusus. Oleh sebab itu sebelum alat ini dipasang lebih dahulu dikerjakan tersendiri. Atap daun rumbia disusun berlapis dua dengan arah yang



berlawanan kemudian diikat dengan jepitan dan belahan bambu.

Sesudah itu dipasang menutup pertemuan atap dari sisi sebelah menyebelah di atas ulunavu.

Alat ini dipasang dengan memakai penusuk dari pada ranting-ranting bambu kecil.

**Kesebelas** : Memasang porou atau sondo. Khusus untuk rumah yang diikat ini porou atau sondo memakai kaso. Ujung-ujung kaso diikatkan pada ulunavu sedang bagian bawahnya diikatkan pada gareve. Sarovo adalah alat yang diikatkan pada ujung pantodu. Porou terbuat dari atap daun rumbia.

Bagian atas dari pada Mesjid terdiri dari alat-alat atau bagian-bagian yang disebut buso atau pareva, Kaso ganta, ree, ata, copo panapiri dan loteng.

Cara membuatnya sebagai berikut Lihat gambar Mesjid (Gbr. 22).

**Pertama** : Memasang pareva atau buso. Pareva atau buso itu ialah balok-balok yang menghubungkan tiang satu dengan tiang yang lain, dalam satu jajaran. Ada dua macam teknik memasang alat ini. Pertama ujung-ujung tiang dilubangi sebesar ukuran pareva. Kedua ujung-ujung tiang diberi berlidah-lidah yang akan dimasukkan kedalam lubang pareva.

**Kedua** : Memasang kaso ganta. Alat ini ada dua macamnya, yaitu kaso ganta yang menghubungkan antara tiang-tiang jajaran pinggir dengan tiang-tiang jajaran kedua dan seterusnya. Pangkalnya dipaku di atas pareva tepat di atas ujung tiang jajaran pertama, sedangkan ujungnya dimasukkan pada lubang tiang jajaran kedua dan seterusnya.

**Ketiga** : Memasang ree. Ree ialah balok dalam ukuran kecil dan berfungsi sebagai tempat memasang atap seng. Kalau Mesjid itu menggunakan atap sirap maka sebelum memasang ree, lebih dahulu memasang kaso di atas leleambalesu. Seperti pada rumah, leleambalesu itu dipasang di atas kaso ganta.

**Keempat** : Memasang atap. Atap ini dipaku pada ree. Atap Mesjid umumnya bersusun dua atau tiga. Jumlah susunan atap ini tergantung pada jumlah jajaran tiang. Bila tiang yang digunakan dua jajaran, jajaran pinggir dan jajaran dalam maka atapnya bersusun dua. Demikian juga bila tiangnya berjajar tiga, maka atapnyapun akan bersusun tiga pula.

**Kelima** : Memasang copo. Copo artinya menara. Bentuk copo ini biasanya hanya dua macam yakni berbentuk piramida dan berbentuk bundar lonjong. Pembuatan menara berbentuk piramida lebih mudah dibandingkan dengan pembuatan menara yang bundar lonjong. Umumnya mesjid-mesjid tua di Tanah Kaili mempunyai menara berbentuk piramida itu. Puncak menara diberi ragam hias bulan bintang atau ragam hias yang berbentuk tugu yang miring. Dimana sebenarnya tidak lain dari pada susunan atap yang terakhir dari suatu mesjid. Oleh sebab itu alat-alat dan cara-cara pembuatannya sama dengan alat-alat dan cara-cara pemasangan atap pada susunan-susunan dibawahnya.

Kegiatan yang lain sesudah pekerjaan membuat bangunan selesai seluruhnya ialah membuat mimbar. Bentuk mimbar ada yang seperti podium biasa, dan ada pula yang berbentuk Mesjid dalam ukuran mini. Umumnya mimbar-mimbar Mesjid yang ada di daerah Kaili mempunyai bentuk yang terakhir ini. Mimbar ini ditempatkan pada bagian depan yang sempit yang disebut *mihrab*.

Bagian atas *Baruga* sama dengan struktur dan alat-alat yang digunakan pada bagian atas dari Banua Kataba. Hanya saja ada sedikit perbedaannya, yaitu bahwa *Baruga* tidak memakai panapiri, tidak memakai ragam hias seperti bangku-bangku dan mahkota dan umumnya menggunakan atap daun rumbia. Oleh sebab itu cara pembuatannya sama dengan cara pembuatan bagian atas Banua Kataba, sedangkan cara mengatapinya sama dengan cara mengatapi Banua Tinja Kanjai.

Demikian pula halnya dengan bagian atas dari pada *Gambiri*. Struktur dan alat-alat yang digunakan sama dengan yang terdapat pada *Baruga*. Karena kesamaan dalam hal-hal tersebut, maka cara membuatnya pun sama pula. Hanya saja dalam satu segi kedua bangunan ini mempunyai perbedaan yang menyolok.

Perbedaan ini terletak pada bentuk atau ukuran. Kalau *Baruga* umumnya sama dengan ukuran rumah yang besar, maka *Gambiri* ukurannya sangat kecil dan hanya menggunakan empat batang tiang. Lihat Gambar *Baruga* bagian atas (Gbr. 23, 24).

### TAHAP-TAHAP MENDIRIKAN BANGUNAN

Umumnya pekerjaan mendirikan bangunan dalam persepsi Suku Kaili dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap mendirikan, tahap mengatapi dan tahap membuat lantai dan membuat dinding. Dalam penahapan ini membuat lantai dan dinding termasuk dalam urutan terakhir. Berbeda dengan mendirikan bangunan sekarang. Yang dikerjakan dalam empat tahap yaitu tahap memasang fundasi, tahap menyusun atau membuat dinding, tahap mengatapi dan tahap membuat lantai. Alasan mengatapi bangunan dimasukkan dalam tahap yang kedua ialah bahwa sesudah mendirikan bangunan kita harus melindungi tiang-tiang dan alat-alat lain dari kelapukan dan kelekangan karena hujan dan panas. Apalagi kalau memasang lantai dan dinding sesudah mendirikan, penahapan itu merupakan suatu hal yang menyalahi kebiasaan dan dianggap suatu pekerjaan yang menyimpan dan tidak masuk akal.

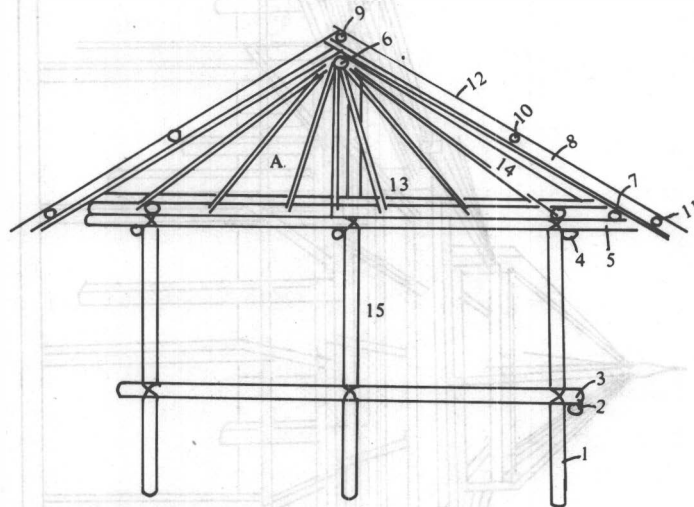
#### Tahap Mendirikan.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi semua kegiatan mulai dari mendirikan tiang-tiang memasukkan balok-balok pada lubang tiang yang disebut buso dan palava atau panjaka rinai sampai pada pemasangan bagian-bagian atas yang berakhir pada kegiatan memasang kasau. Dalam bahasa daerah tahap ini disebut *nompepeangga* atau *nompepeoko*.

#### Tahap Mengatapi

Pada tahap ini pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan ialah memasang dan mengikat atap, memasang panapiri dan ragam hias. Dalam bahasa daerah tahap ini disebut *nempeata*.

BANUA TINJA KANJAI  
DIPANDANG DARI SAMPING



Keterangan :

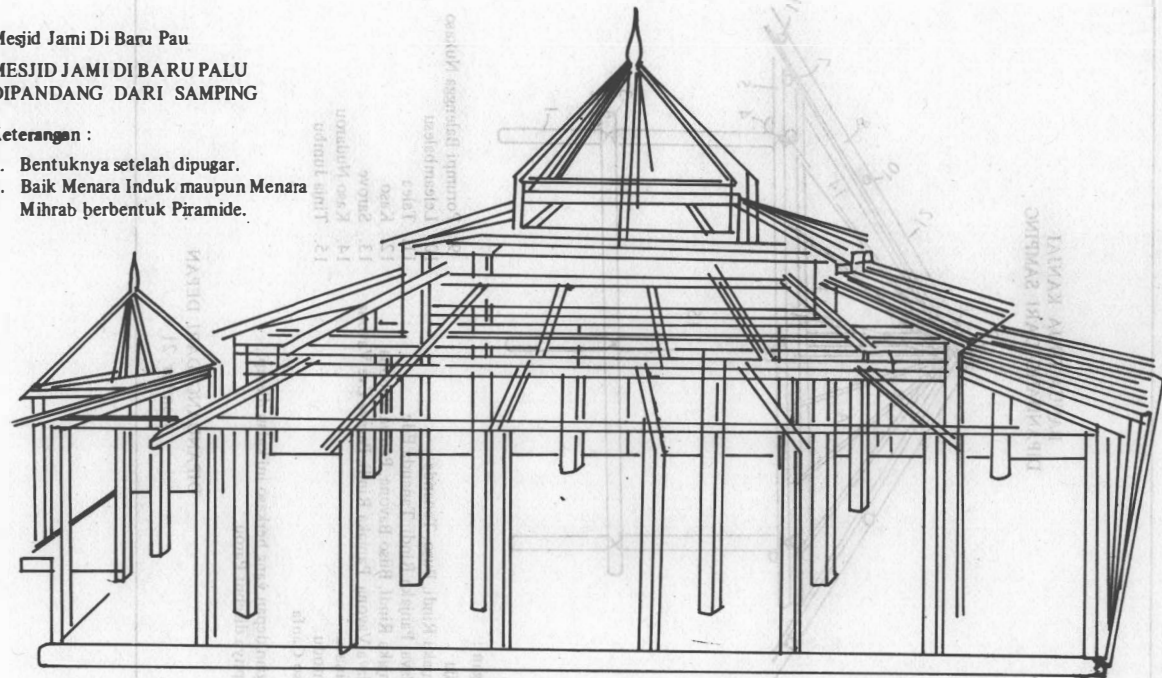
- |  |                            |
|--|----------------------------|
| 1. Tinja   | 9. Porumpi Balengga Nukaso |
| 2. Panjaka Rindi, Buso, Tananda  | 10. Leleambalesu           |
| 3. Polava, Panjaka Rindi, Tananda Ede                                  | 11. Talea                  |
| 4. Panjaka Rindi, Buso Bavona, Pareva Vabona                           | 12. Kaso                   |
| 5. Polava Vavona, Panjaka Rindi, Pareva Eve Vavona                     | 13. Sarove                 |
| 6. Ulunavu   | 14. Kaso Nudarou           |
| 7. Pantodu   | 15. Tinja Jumbu            |
| 8. Kaso Ganfa  |                            |
| A. Bagian depan yang berkaso ini kalau diatapi, atapnya disebut Parou. |                            |

DIPANDANG DARI DEPAN  
Gambar 21

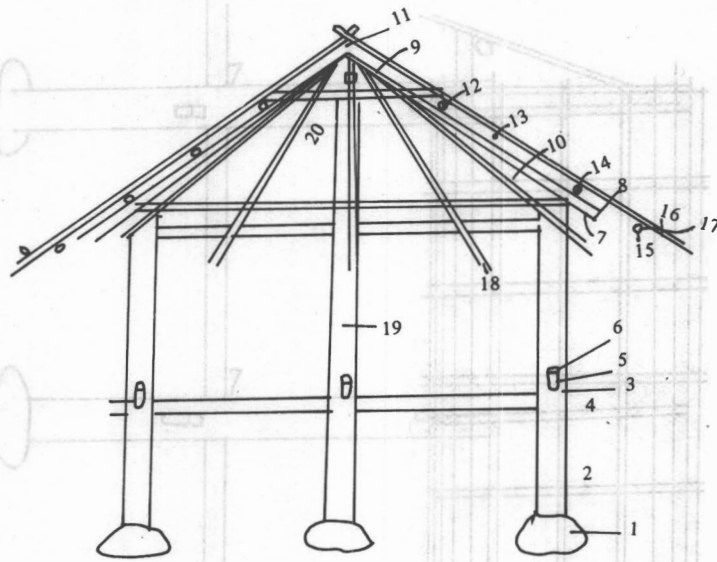
**Mesjid Jami Di Baru Pau**  
**MESJID JAMI DI BARU PALU**  
**DIPANDANG DARI SAMPING**

**Keterangan :**

1. Bentuknya setelah dipugar.
2. Baik Menara Induk maupun Menara  
Mihrab berbentuk Piramide.



Gambar 22

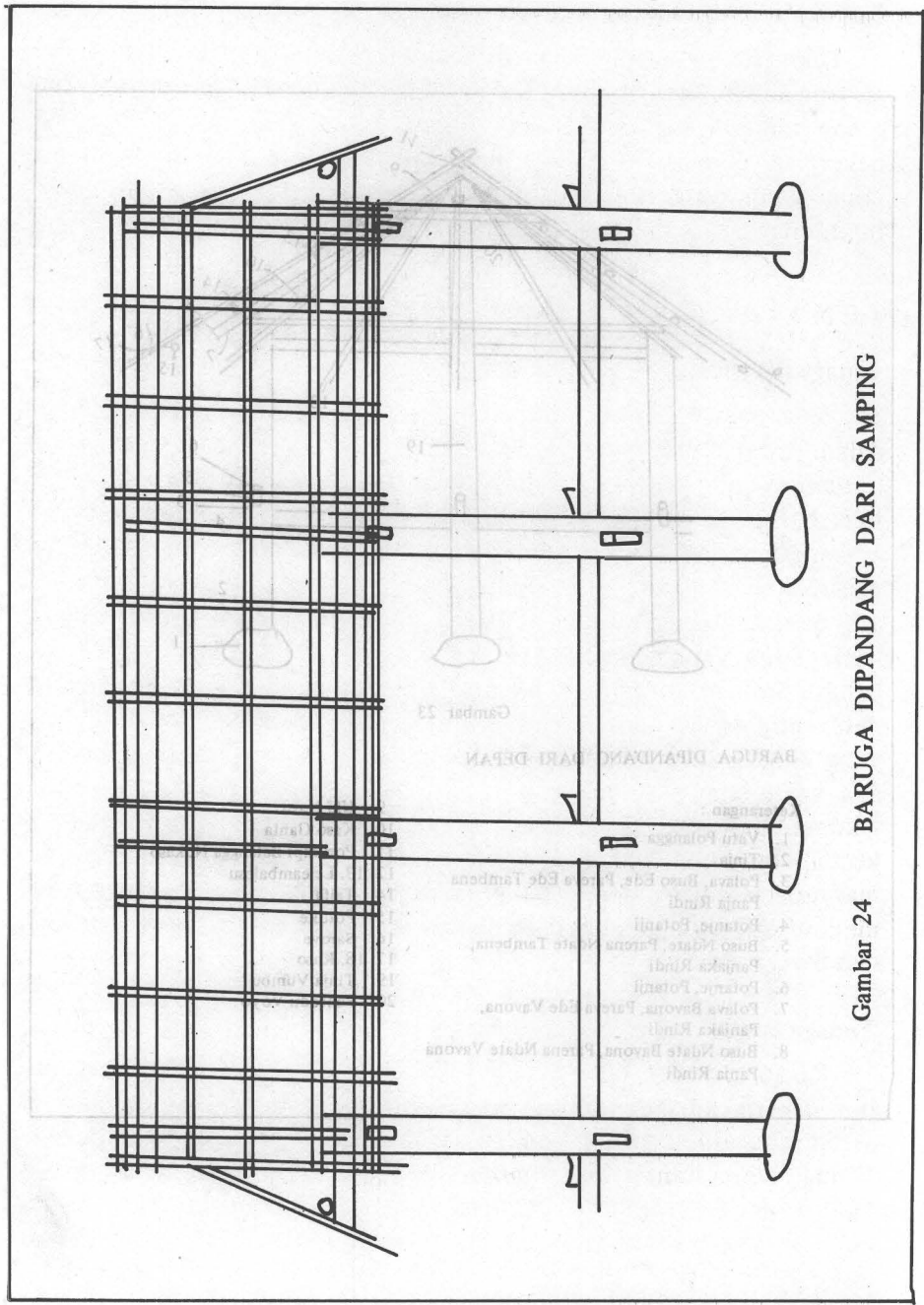


Gambar 23

BARUGA DIPANDANG DARI DEPAN

Keterangan :

- |  |                             |
|--|-----------------------------|
| 1. Vatu Polangga   | 9. Ulu Navu                 |
| 2. Tinja   | 10. Kaso Ganta              |
| 3. Polava, Buso Ede, Pareva Ede Tambena<br>Panjaka Rindi | 11. Porumpi Balengga Nukaso |
| 4. Potanje, Potanji                                      | 12. 13. Leleambalesu        |
| 5. Buso Ndate, Parena Ndate Tambena,<br>Panjaka Rindi    | 14. Talfa                   |
| 6. Potanje, Potanji                                      | 15. Potuke                  |
| 7. Polava Bavona, Pareva Ede Vavona,<br>Panjaka Rindi    | 16. Sarove                  |
| 8. Buso Ndate Bavona, Parena Ndate Vavona<br>Panja Rindi | 17. 18. Kaso                |
|  | 19. Tinja Vumbu             |
|  | 20. Pantodu Voyo            |



Gambar 24 BARUGA DIPANDANG DARI SAMPING

## Tahap Membuat Lantai Dan Dinding

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam tahap ini hanya memasang lantai dan dinding. Kalau yang dikerjakan itu rumah orang-orang mampu maka termasuk dalam tahap yang ketiga ini ialah pekerjaan memasang loteng. Pekerjaan lain yang termasuk dalam tahap yang ketiga ini ialah membuat dapur atau tungku dan membuat tangga.

## TENAGA

### Tenaga Perancang

Pada zaman dahulu sampai beberapa puluh tahun yang lalu di dalam masyarakat suku bangsa Kaili belum pernah disebut-sebut tentang adanya arsitektur atau tenaga perancang bangunan.

Baik bangunan rumah tempat tinggal, rumah ibadah maupun bangunan-bangunan lainnya yang indah menurut penilaian umum, semuanya merupakan bangunan tanpa pola atau tanpa bagan yang digambar di atas kertas atau lembaran-lembaran yang dapat ditulis seperti daun lontar atau yang semacamnya, karena sampai pada zaman itu suku bangsa Kaili belum tahu membaca dan menulis. Kalau pun ada tenaga perancang dengan pola atau bagannya, yang dimaksud adalah tukang yang ahli dan berpengalaman banyak dengan pola atau bagan yang ada dalam imajinasinya saja.

Ukuran dan bentuk rumah, tempat musyawarah, rumah ibadah kecuali lumbung, sangat tergantung pada kemampuan keluarga atau masyarakat dalam menyediakan bahan-bahannya. Tenaga perancang, merancang bangunan berdasarkan kemampuan serta selera keluarga dan masyarakat.

### Tenaga Ahli

Kecuali Banua Tinja Kanjai dan *Gambiri*, semua bangunan lainnya dikerjakan oleh tukang-tukang berpengalaman yang dapat kita sebut sebagai tenaga ahli.

Banua Tinja Kanjai dan *Gambiri* dapat dibangun atau dikerjakan sendiri oleh kepala-kepala keluarga karena bangunan ini tidak terlalu sulit. Tenaga ahli ini biasanya diberi upah. Tetapi tidak jarang terjadi pekerjaan tenaga ahli ini diberikan sebagai sumbangan atau amal kebajikan. Hal ini terjadi terutama dalam mendirikan Mesjid.



## Tenaga Umum

Dahulu orang merasa membuat suatu keaiban bila tidak turut bekerja bersama-sama dengan orang lain baik pekerjaan itu ditujukan untuk kepentingan umum maupun untuk kepentingan suatu keluarga. Perasaan yang bersalah itu lebih berat lagi kalau yang bersangkutan diundang atau diajak. Demikian pula halnya dengan mendirikan rumah tempat tinggal, rumah ibadah tempat musyawarah dan lumbung makanan. Semuanya dikerjakan secara gotong royong dengan penuh rasa kekeluargaan. Dengan kata lain bahwa semua pekerjaan itu dilakukan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan atau upah.

## BAGIAN IV

### Ragam hias

Bangunan-bangunan tradisional yang terdapat di lembah Palu Kabupaten Donggala pada umumnya tidak memiliki suatu ragam hias yang kompleks. Menurut pengamatan tim peneliti bahwa motif-motif ragam hias yang ada di lembah Palu hanya dari bentuk flora dan motif keagamaan.

Adapun ragam hias ini hanya terdapat pada *Souraja/Banuambaso/Kataba dan Masigi*.

Secara umum dijelaskan mengenai ragam hias tersebut, oleh karena menurut penjelasan dari beberapa informan yang diwawancarai penulis bahwa ragam hias yang terdapat di *Souraja/Banuambaso/Kataba dan Masigi* tidak mempunyai nama yang khusus.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai bentuk warna, cara membuat, penempatan, arti dan maksud serta pembuat ragam hias.

### FLORA

Ragam hias yang terdapat pada *Souraja/Banuambaso/Kataba dan Masigi* pada umumnya pahatan bunga-bunga merayap atau tumbuhan anggur. Hiasan flora ini melambangkan kemuliaan atau budi pekerti yang halus.

*Nama.* Telah dijelaskan di atas bahwa ragam hias yang ada pada *Souraja/Banuambaso/Kataba* maupun *Masigi* tidak mempunyai nama. Hanya sekedar ukiran untuk memperindah dari rumah-rumah tersebut maupun *Masigi*.

*Bentuk.* Bentuk ukiran-ukiran selain dari rangkaian bunga-bunga merayap atau tumbuhan anggur terdapat pula ukiran yang dibuat dari satu pola pada sebelah papan, kemudian diperbanyak, sehingga bila disambung dari satu papan ke papan yang lain sampai menjadi dinding, maka terbentuklah ukiran-ukiran yang merata.

*Warna.* Warna ragam hias yang terdapat di lembah Palu pada umumnya berwarna kuning dan hijau. Warna ini mengandung arti bahwa warna yang selalu dipakai adalah warna hijau dan kuning. Juga warna ini adalah warna kombinasi dari tumbuh-tumbuhan. Adapula ukiran-ukiran yang disesuaikan dengan warna kayu. Ragam hias pada mimbar *Masigi* berwarna kuning dan hijau pula. Ukiran-ukiran tersebut adalah rangkaian tumbuhan anggur.

*Cara membuat.* Bentuk ukiran-ukiran ini memerlukan keahlian khusus karena kayu yang diukir adalah kayu keras yang dapat bertahan lama. Seperti ukiran pada *Masigi* yang umurnya  $\pm$  100 tahun, tapi ukirannya masih tetap utuh. Ukiran ini diukir atau dipahat sedemikian rupa sehingga menjadi halus dan rapi.

*Penempatan.* Ukiran-ukiran tersebut terdapat pada dinding gaudaria *Souraja/Banuambaso/Kataba*, juga pada bubungan rumah sebagai tempat diletakkan penangkal petir dan di atas pintu dan jendela.

Di *Masigi* hanya terdapat pada mimbar.

*Arti dan Maksud.* Ukiran-ukiran yang terdapat pada *Souraja/Banuambaso/Kataba* khususnya bagi golongan bangsawan mengandung arti dan maksud seperti : Seorang raja atau golongan bangsawan harus mempunyai budi pekerti yang baik, mulia dan halus sebagai teladan yang harus diikuti masyarakatnya. Karena pada umumnya ukiran-ukiran tersebut melambangkan kemuliaan.

*Pembuat.* Ragam hias yang bermotifkan flora ini diukir atau dipahat oleh seorang ahli pahat atau pengukir yang bernama Ali, yang meninggal kurang lebih 60 tahun yang lalu.

## AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Selain dari ragam hias yang bermotifkan flora, juga terdapat ragam hias yang bermotifkan keagamaan. Ragam hias tersebut berupa kalografi bahasa Arab selain dari kaligrafi Arab pada *Souraja/Banuambaso/Kataba*, juga pada *Masigi* terdapat ragam hias yang berupa ukiran tiang mimbar 6 buah. Kemudian pada samping mimbar kiri

kanan terdapat ukiran 5 buah kayu bundar yang panjangnya kurang lebih 15 Cm.

Ragam hias tersebut berupa kaligrafi Arab, kufi atau fariasi. Bentuknya berupa kaligrafi dua kalimat syahadat, Bismillahhirrahmanirrahim, Allah dan Muhammad. Kaligrafi tersebut biasanya diberi warna kuning atau putih. Juga ukiran pada mimbar berwarna kuning dan hijau.

Kaligrafi Arab itu diukir atau dipahat pada kayu yang keras secara cermat dan teliti sehingga tanda-tanda dan tulisannya jelas dapat dibaca. Ukiran kayu bundar dan tiang mimbar juga diukir secara halus. Kaligrafi Arab tersebut biasanya dilukis di atas pintu masuk menghadap ruang tamu. Ukiran pada *Masigi* hanya terdapat pada mimbar.

Ukiran kaligrafi Arab pada *Souraja/Banuambaso/Kataba* melambangkan ke Islaman yang kokoh. Sedangkan ukiran kayu pada tiang mimbar 6 buah berarti rukun iman dan ukiran kayu pada samping mimbar kiri kanan masing-masing 5 buah mengandung arti dan maksud yaitu Rukun Islam 5 perkara. Ukiran-ukiran kaligrafi Arab dan ukiran-ukiran pada mimbar *Masigi* dibuat oleh pengukir atau pemahat yang sama yaitu Ali.

## BAGIAN V

### BEBERAPA UPACARA

#### SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Di antara keenam jenis bangunan tradisional orang Kaili (suku Kaili) ada dua bangunan yang tidak ada upacara sebelum mendirikanannya yaitu bangunan *Tinja Kanjai* dan *Gambiri*.

*Nama.* Pada dasarnya nama yang diberikan untuk upacara sebelum mendirikan bangunan-bangunan tradisional di Lembah Palu, nama yang digunakan adalah nama atau bahasa yang disesuaikan dengan pekerjaan upacara tersebut dilaksanakan, seperti tertera di atas umpamanya :

Selamatan Naik Rumah Baru (Meosa - Momporeki).

*Tujuan Upacara.* Tujuan upacara ketika hendak mendirikan *Souraja, Kataba, Baruga* dan *Masigi* pada hakekatnya ialah menolak bala yang datang. Upacara diadakan agar bangunan maupun penghuninya tidak mendapat gangguan dari roh halus.

Hal ini dimaksudkan supaya penghuni bangunan/rumah tetap aman, sehat, sejahtera dan sentosa hidupnya.

Dalam beberapa macam upacara yang telah dikemukakan di atas akan diuraikan tujuan masing-masing upacara :

*Memeriksa Keadaan Tanah.* Sebelum mendirikan rumah lebih dahulu memeriksa tanah, maka tanah yang direncanakan untuk tempat tersebut diperiksa lebih dahulu tentang baik atau tidak.

Untuk menguji tanah itu ditempuh cara sebagai berikut :

Lidi kelapa putih yang panjangnya sejengkal ditanam dengan membaca mantra-mantra. Sesudah beberapa kali lidi tersebut dikeluarkan kemudian diukur kembali. Bila lidi bertambah panjang maka tanah itu baik. Tetapi bila tetap atau berkurang maka tanah itu kurang baik.

Parang ditusukkan ujungnya ketanah sedalam  $\pm 5$  Cm dengan membaca mantra-mantra, selama 2 – 3 jam. Bila ujung parang itu berbau harum, berarti tanah tersebut baik. Tetapi bila berbau busuk, berarti tanah kurang baik.

*Memeriksa Kayu Yang Baik Dan Menentukan Pangkal Dan Ujung Pangkal.* Kayu yang akan digunakan untuk ramuan rumah ini lebih dahulu diteliti, diperiksa yang terdapat lubang ditengah, atau ada buku-buku kayu karena anggapan orang tua bahwa lubang atau buku kayu adalah penyakit.

Bahwa kayu yang sudah ditebang sudah dianggap mati dan sekarang digunakan untuk tiang rumah maka kayu tersebut dihidupkan kembali.

*Pemasangan Manik-manik (Botiga) kepada Kepala Tukang (Pande) Dilanjutkan Dengan Menggaris Atau Membuat Lubang (Mombolo).* Pemasangan manik-manik (Botiga) kepada Kepala Tukang (Pande) bertujuan : supaya si tukang tetap sehat. Ditambahkan bahwa dahulu tukang (pande) tidak diberi gaji.

Pada waktu melubangi tiang harus melalui syarat-syarat sebagai berikut : Tiang bubungan yang lebih dahulu digaris (untuk dilubangi) dan sebelum digaris lebih dahulu menyediakan *Jaka*, yang terdiri dari :

1 (satu) gantang beras ( $3\frac{1}{2}$  liter)

1 (satu) butir telur

1 (satu) biji kelapa yang sudah hidup

Benang putih secukupnya.

- 1 (satu) ikat padi
- 1 (satu) biji gula merah
- 3 (tiga) buah manik-manik
- 1 (satu) sisir pisang
- Sirih pinang secukupnya
- Lampu (poindo turu)
- 1 (satu) bilah parang
- 1 (satu) buah kapak
- 1 (satu) buah pahat
- 1 (satu) lembar celana pendek
- 3 (tiga) biji uang putih (uang VOC)

Maksud penyediaan barang-barang tersebut agar penghuni/yang empunya rumah tidak kekurangan makanan, murah rezeki tidak ada pertikaian, sentosa selalu dalam rumah.

### **SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN**

*Distel (Nopalunga) Dilanjutkan Dengan Mendirikan (Nombangutaka).* Distel (nopalunga) dan dilanjutkan dengan mendirikan (Membangutaka), inipun dijaga serta diupacarakan dan terlebih dahulu menyediakan : 1 meter kain kuning, 1 botol kecil air laut, 1 botol kecil air biasa (mata air) 1 tundun pisang, 1 biji angka masak, 7 tongkol jagung, 7 batang tebu, 1 satu ikat padi tepembang.

Beras putih diberi kunyit untuk dihambur apabila tiang tengah dibangun. Semua bahan yang disiapkan ini diikat pada tiang tengah. Apabila semua tiang sudah berdiri maka buah-buahan tersebut sudah dapat diambil oleh keluarga yang datang menolong. Tujuan pengadaan bahan-bahan itu adalah : Agra rumah ini selamat dan manis hati orang-orang melihatnya, agar yang empunya rumah tidak kekurangan makanan, dan juga tidak meninggal diperantauan.

### **Mengatap (Mempeata)**

Upacara dalam mengatap (mampeata) sama dengan waktu menggaris lubang (membolo). Pade yang memegang peranan karena atap yang pertama harus diikat oleh Kepala Tukang (Pande)

*Tempat dan Waktu.* Tempat untuk melaksanakan upacara ialah dilokasi bangunan baik *Souraja, Kataba, Masigi* dan *Baruga terkecil* waktu upacara garis lubang (Nombolo) tidak dilaksanakan di tempat lain. Upacara untuk mendirikan bangunan ini diadakan di

tengah-tengah lokasi (tempat) untuk dibangun. Pengaturan/penempatan tiang-tiang yang sudah distel itu sudah diatur rapi oleh Kepala Tukang (Pande) sehingga dalam mendirikan tiang-tiang tersebut mudah saja diangkat dan didirikan.

Menurut kepercayaan orang di Lembah Palu bahwa tidak tegak harus lebih dahulu dibangun (tiangnya), sesudah itu sebelah kanan dan menyusul sebelah kiri.

Upacara di waktu mendirikan bangunan selalu berlangsung pada pagi hari. Menurut kepercayaan penduduk setempat waktu pagi adalah saat dimana manusia mudah mendapat rezeki dari khalikmu. Pun juga pada pagi hari matahari timbul dan naik yang menurut kepercayaan penduduk bahwa diharapkan agar penghubi bangunan (Souraja, Kataba) selalu mendapat rahmat dan berkat dari Tuhan.

#### **Penyelenggara**

Orang pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggara upacara sebelum mendirikan suatu bangunan ialah *Pande* dan didampingi oleh Ketua-ketua Adat serta orang tua kampung.

Dalam penyelenggaraan upacara mendirikan bangunan-bangunan ini hanya terdapat satu komando, keluarga serta masyarakat yang datang membantu harus mentaati perintah-perintah dari pande.

#### **Peserta Upacara**

Peserta upacara ketika hendak mendirikan keempat bangunan ini terdiri dari : Keluarga, *Para Todulako*, Orang Tua Adat *Galara*, *Pande*, Tukang-tukang kayu, *Pabicara*, *Sando*, masyarakat serta penduduk kampung.

Pada upacara mendirikan Rumah Ibadah maupun *Baruga* pesertanya pun terdiri dari orang-orang terkemuka, orang tua kampung, Imam, *Galara*, *Tadulako*, *Pabicara*, anggota masyarakat dan sebagai tenaga teknis (tukang-tukang kayu) yang dikepalai pande, yang akan mengerjakan bagian itu.

#### **Pimpinan Upacara**

Sewaktu hendak memulai mendirikan bangunan, yang bertindak sebagai pimpinan upacara ialah Ketua Adat yang didampingi oleh *Pande* dan *sando*.

Ketua Adat dan sando berkuasa dalam upacara adat dan pande berkuasa dalam teknis pekerjaan bangunan. Ketiga mereka ini harus ada kerja sama satu dengan yang lain.

#### **Alat-alat Upacara**

Alat-alat upacara yang dipersiapkan ketika hendak mendirikan bangunan (Souraja, Kataba, Masigi dan Baruga) telah diuraikan pada awal tulisan ini pada tujuan upacara.

#### **Tata Pelaksanaan Upacara**

Semua bahan yang telah disiapkan untuk upacara ini sudah harus berada di lokasi bangunan dan sudah diikat pada tiang tengah (tiang raja). Ketua Adat, sando dan pande sudah berdiri dan memasang tiang tengah, dan pembacaan do'a dilaksanakan oleh sando.

Pula menjadi suatu kebiasaan apabila tiang tengah berdiri maka pande naik keatas dan memberikan komando kepada orang-orang yang datang menolong.

#### **Jalannya Upacara**

Tahap-tahap pelaksanaan upacara ketika hendak mendirikan keempat bangunan ini adalah sebagai berikut :

Mula-mula Ketua Adat, Sando sudah menyiapkan dan mengatur tata cara upacara sehingga dalam pelaksanaan selanjutnya upacara ini berjalan dengan lancar. Seorang Ibu yang telah ditugaskan oleh Ketua Adat untuk membawa beras yang diberi kunyit untuk dihamburkan apabila tiang tengah (tiang raja) dan tiang-tiang berikutnya akan ditegakkan dan sando membaca do'a selamat.

Upacara dianggap selesai setelah semua tiang terpasang. Kemudian peserta upacara bubar dan kembali ke rumah masing-masing. Pande dan para tukang-tukang kayu lainnya tetap tinggal untuk meneruskan pekerjaan.

#### **SETELAH BANGUNAN SELESAI**

Meosa selalu dilaksanakan pada pagi hari (waktu subuh) dan di rumah baru tersebut orang tua-tua sudah menunggu. Kepala dan Ibu rumah tangga serta keluarga lainnya pada waktu subuh berangkat menuju rumah baru, setelah sampai maka diharuskan mengelilingi rumah tersebut tiga kali.

Bahan yang harus disiapkan atau disediakan untuk naik rumah baru ialah :

- Kelapa bertandang
- Pisang bertandang
- Nangka yang tua (sudah masak)
- T e b u
- Dan lain-lain yang manis-manis rasanya.

Dengan menghubungkan buah-buahan ini, dicita-citakan agar kiranya kehidupan dalam rumah tangga itu dapat senantiasa dalam keadaan tenteram dan damai. Setelah upacara meosa berlangsung dihidangkan makanan-makanan atau kue-kue kepada tamu. Makanan atau kue-kue yang dihidangkan itu ialah yang menganut kepercayaan orang Kaili membawa pengaruh dalam kehidupan dan penghidupan di dalam rumah itu antara lain :

- a. Bubur kacang hijau menandakan agar keluarga dalam rumah tangga ini selalu sehat walafiat.
- b. Lama-lama.  
Kukis ini adalah tepung dicampur dengan kelapa dan gula merah
- c. Onde-onde  
Kue ini dibuat dari ketan bentuknya bundar dan isinya gula merah, cara memasaknya ialah : dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih. Sebelum masak onde-onde itu tenggelam ke dalam dasar periuk. Setelah masak maka dia muncul dan terapung ke permukaan air.
- d. Cindolo (Cendol)
- e. B a j e
- f. C i c u r u.

Memporaki (Selamatan Rumah Yang Selesai)

- Mengambil daun-daun yang dibutuhkan untuk upacara
- Membuat kue seperti yang tertera di atas (a – f)

Persyaratan :

- a. Semua persyaratan (ad. 3) dipenuhi
- b. Daun kayu :
  - 1) Kayu Peliu
  - 2) Kayu Bonati



- 3) Kayu Tamanangi
- 4) Kayu Voloara
- 5) Kayu Vatu
- 6) Kayu Sampinokio
- 7) Kayu Simajolo
- 8) Kayu Penoto
- 9) Kayu Pegea
- 10) Kayu Ntolivatu. Ini disediakan oleh yang empunya rumah.

Maksud dari daun-daun itu adalah sebagai berikut :

- 1) Kayu Peliu : agar penghuni rumah itu rezekinya meliu (berlebihan) dan Kayu Ntoli Vatu juga meliu ntinuru (umur panjang) sesuai dengan nama kayu tersebut.
- 2) Kayu Bonati : Agar penghuni rumah itu keras kemauan seperti sifatnya oleh kayu itu (keras) dan tahan penyakit (tidak mudah sakit)
- 3) Kayu Tomanangi : Agar penghuni rumah itu tidak mengalami kesedihan/menangis.
- 4) Kayu Voleara : Agar semua cita-cita penghuni rumah itu tercapai.
- 5) Kayu Sampinokio : Agar roh-roh orang yang telah meninggal (keluarga) datang.  
Natepokio = terpanggil.
- 6) Kayu Simajole : Agar orang-orang selalu datang mengunjungi rumah itu.  
Najole = suka menegur
- 7) Kayu Panoto : Agar penghuni rumah (terutama anak-anak yang bersekolah) pintar.  
Nanoto = kelihatan  
Nanoto rara = Jandai/pintar

Pada awal uraian telah dikemukakan bahwasanya upacara mendirikan bangunan di Lembah Palu ada beberapa periodenya cara yang baik sebelum bangunan didirikan maupun sesudah bangunan didirikan (masih ada dua macam upacara yaitu Meosa dan Mempo-reki).

Disini peneliti akan memberikan gambaran tentang nama, upacara, tujuan upacara, tempat dan waktu, penyelenggara, peserta upacara, tata pelaksanaan upacara dan jalannya upacara, yang dilaksanakan setelah bangunan selesai.

*Nama Upacara.* Setelah rampung pembuatan bangunan maka direncanakanlah oleh yang empunya rumah (Souraja, Kataba) untuk mengadakan suatu upacara yang disebut Meosa dan Memporoko. Sedangkan untuk kedua bangunan lainnya yaitu *Masigi* dan *Baruga*, ini direncanakan oleh Ketua Adat, penghulu dan orang tua kampung untuk selamatannya. *Masigi* dan *Baruga* adalah milik dari masyarakat dan selamatannya pun agak sederhana dimana seluruh anggota masyarakat membawa kukis dan pulut yang sudah dimasak dari rumahnya masing-masing dan dikumpul setelah itu diadakanlah pemhacaan do'a bersama agar bangunan ini mendapat keselamatan. Sedangkan upacara untuk bangunan tempat tinggal (*Souraja, Kataba*) sedikit berbeda dimana upacara Meosa dan Momporeki ini mengandung arti bahwa semoga penghuni rumah tersebut selamat, tidak mendapat gangguan, sehat dan mendapat rezeki yang murah. Moesa artinya Naik rumah baru.

*Tujuan Upacara.* Selamatan atau peresmian (Meosa dan Momporeki) bangunan-bangunan Tradisional di lembah Palu semata-mata bertujuan agar bangunan yang baru selesai didirikan itu tetap kuat, kokoh dan selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Selamatan ini-pun bukan semata-mata ditujukan pada bangunan tetapi juga kepada para penghuninya seperti halnya dengan rumah tinggal (*Souraja dan Kataba*)

Bangunan *Gambiri* (tempat menyimpan padi) diresmikan melalui suatu upacara agar roh padi tetap berada dan menetap di *Gampiri* Dengan demikian pula diharapkan padi selalu berlipat ganda dapat memenuhi ruangan yang tersedia di *Gampiri*

Masih ada satu bangunan lagi yaitu *Tinja Kanjai* upacara diadakan hanya berupa selamatan, karena rumah *Tinja Kanjai* ini adalah rumah orang-orang biasa (rakyat biasa) yang hidupnya masih sederhana sekali.

*Tempat Dan Waktu.* Upacara Meosa dan Memperoki atau Souraja, Kataba dan upacara selamatan/pengresmian untuk *Masigi*, *Baruga*, *Tinja Kanjai* dan *Gampiri* semuanya dilaksanakan masing-masing pada bangunan tersebut.

Upacara dilakukan pada pagi hari. Dan selesai makan bersama upacara ditutup.

*Penyelenggara.* Penyelenggara upacara *Masigi* dan *Baruga* adalah seluruh masyarakat, milik rakyat, sedangkan upacara di *Souraja*. *Kataba* langsung oleh pemilik rumah itu sendiri sebagai penanggung jawab dan masalah adat serta upacara dilaksanakan oleh sando, Ketua Adat dan Pande.

*Peserta Upacara.* Peserta upacara ketika meresmikan *Masigi* atau *Baruga* adalah dilaksanakan oleh tokoh-tokoh masyarakat, galara, Ketua adat, sando dan seluruh anggota masyarakat yang berada di tempat tersebut.

Untuk *Souraja* dan *Kataba* upacara dihadiri oleh pande, ketua adat, sando, anggota keluarga, dan masyarakat yang setempat.

*Pimpinan Upacara.* Ketua Adat yang didampingi oleh sando memimpin jalannya upacara. Upacara segera dimulai oleh Ketua Adat dan dalam jalannya upacara semua peserta upacara harus mengikuti dengan khusus jalannya upacara tersebut.

*Tata Pelaksanaan Upacara.* Ketua Adat dan Sando mengatur bahan-bahan yang telah disediakan oleh pemilik rumah. Sando membagi-bagikan kukis-kukis yang telah disiapkan untuk digantung pada tiang tengah (tiang raja), tiang sebelah kanan dan tiang sebelah kiri.

Ketua Adat membuat suatu upacara yang bahannya terdiri dari daun-daun yang di dalam kualinya sudah ada 1 butir telur, bunga-bunga yang wangi dan kapak, parang serta pahat menjadi tempat duduk apabila pande, keluarga pemilik rumah dan para tukang lainnya ikut dihamburkan atau dipercikan dengan air dan daun yang menurut kepercayaan agar pande, tukang-tukang kayu dan keluarga selalu sehat dan tidak akan lumpuh.

*Jalannya Upacara.* Pada malam sesudah Meosa dan Memporeki diadakan suatu upacara lagi yaitu untuk yang beragama Islam menyelenggarakan Shalat Magrib diadakan azan bersama di rumah baru dan azan ini dilakukan oleh beberapa orang (tiap-tiap satu tiang) satu orang dan azan ini dilaksanakan 3 hari berturut-turut yang menurut kepercayaan agar dengan azan roh-roh halus tidak akan mengganggu lagi.

## **BAGIAN VI ANALISA**

### **Nilai-nilai Budaya Pada Arsitektur Tradisional.**

Sebagaimana dalam uraian pada bagian-bagian sebelumnya bahwa arsitektur tradisional di wilayah Kabupaten Donggala khususnya di Lembah Palu terdiri dari bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya masing-masing. Setiap bangunan tradisional tersebut mempunyai bentuk dan konstruksinya sendiri-sendiri yang menggambarkan keadaan statifikasi sosialnya.

Arsitektur tradisional sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat tradisional, dengan sendirinya mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan warisan Budaya bangsa yang memerlukan adanya pelestarian. Akan tetapi apakah hal ini dapat dilestarikan sesuai dengan perkembangan masyarakat modern sekarang ini.

Baiklah kita gali bersama-sama akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan disesuaikan dengan perkembangan teknik-teknik arsitektur modern. Seperti adanya ukiran-ukiran yang memerlukan ketrampilan khusus serta konstruksi bangunannya yang memerlukan pengamatan yang teliti. Dengan demikian nilai-nilai budaya pada arsitektur tradisional dapat dilestarikan dan dengan sendirinya pula telah turut menunjang usaha pemerintah dalam memperkaya kebudayaan nasional yang sesuai dengan kebudayaan Pancasila.

### **Pengaruh Luar (Teknologi, Ekonomi, Agama, Pendidikan) Terhadap Arsitektur Tradisional.**

Perkembangan kebudayaan manusia makin hari makin meningkat sesuai dengan perkembangan teknologinya. Dengan adanya perkembangan teknologi tersebut maka sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur tradisional.

Oleh karena bangunan-bangunan tradisional telah terdesak oleh bangunan-bangunan modern yang menurut penilaian para ahli bahwa lebih sulit membuat konstruksi arsitektur tradisional dari pada arsitektur modern. Untuk itu masyarakat lebih condong ke arah arsitektur modern. Hal ini jelas dapat dilihat pada perkembangan pembangunan nasional sekarang ini. Arsitektur tradisional yang berdiri di lembah Palu oleh pemerintah, dalam hal ini Direktorat Sejarah dan

Peninggalan Purbakala, telah dimanfaatkan sebagai obyek Cagar Budaya, salah satu jalan untuk melestarikannya.

### **Pengaruh Ekonomi**

Seperti halnya perkembangan teknologi, demikian pula perkembangan ekonomi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan arsitektur dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan, demikian pula akan ada perubahan bentuk dalam tata kehidupan sosial masyarakat tradisionalnya. Tata kehidupan sosial masyarakat yang makin meningkat pula peradabannya kebutuhan ekonomi masyarakatnya akan meningkat pula, tentu saja sangat mempengaruhi perkembangan arsitektur tradisional.

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan masyarakat modern kebutuhan-kebutuhan tidak sama dengan masyarakat tradisional, apalagi dengan bentuk-bentuk arsitektur tradisional konstruksinya belum dikembangkan sesuai dengan alam lingkungan yang lebih modern. Bahan-bahan untuk suatu bangunan sekarang ini tidak memerlukan pengolahan yang lebih lama. Demikianlah kenyataan yang terdapat di wilayah Sulawesi Tengah khususnya di Lembah Palu.

### **Pengaruh Agama**

Apabila kita meneliti dan mengamati bentuk arsitektur tradisional di Lembah Palu, maka akan jelas terlihat bahwa pengaruh keagamaan sangat terasa. Pada setiap bentuk arsitektur tradisional akan terdapat pula pada ragam-ragam hias yang menggambarkan keagamaan yang dianut oleh penghuninya. Jadi jelas bahwa agama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi arsitektur tradisional tersebut.

### **Pengaruh Pendidikan**

Perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesatnya di segala bidang, baik di bidang teknik, ekonomi, maupun sosial budaya tentunya hal ini akan menyangkut masalah pendidikan. Tanpa melalui tingkatan pendidikan seseorang tidak mungkin akan mengenali suatu ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya arsitektur tradisional telah mendidik beberapa anggota masyarakat untuk menguasai tehnik pembuatan bangunan. Pendidikan ini didapat secara turun temurun dengan cara ikut serta dalam mendirikan bangunan tersebut (Cara pendidikan seperti sekarang kita peroleh di sekolah belum ada waktu itu).

Dengan demikian maka "Arsitek-arsitek" tradisional mendapat keahliannya melalui pengalaman. Pada zaman pembangunan ini terjadi perubahan. Dengan sendirinya dengan adanya teknologi modern ini akan terjadi pergeseran-pergeseran baik dalam bidang arsitektur maupun dalam kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal orang memilih cara yang praktis, yaitu mendirikan rumah menurut tehnik modern dengan bahan-bahan yang sudah tersedia dengan mudah, tetapi memerlukan ketrampilan melalui pendidikan sekolah. Pengaruh pendidikan akan mendorong manusia untuk mengambil pilihan yang menguntungkan pribadi.

Ahli-ahli arsitektur tradisional makin terdesak oleh ahli-ahli arsitektur modern dan selera masyarakat mengikuti perkembangan zaman.

#### **Prospek Arsitektur Tradisional Masa kini dan Masa Yang Akan Datang.**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian terdahulu bahwa perkembangan masyarakat seiring dengan perkembangan kebudayaannya, demikian pula perkembangan arsitektur tradisional.

Perkembangan arsitektur tradisional di Lembah Palu pada masa kini sudah semakin dipengaruhi oleh perkembangan arsitektur modern, demikian pula selera masyarakat yang lebih cenderung kearah perkembangan arsitektur modern tersebut, sehingga jelaslah kepada kita bahwa arsitektur tradisional tidak lagi sesuai dengan selera masyarakat, dan kemungkinan besar pada masa-masa yang akan datang akan punah sama sekali.

Seperti kenyataan yang dapat dilihat sekarang ini bahwa bentuk arsitektur tradisional yang ada di Lembah Palu tinggal beberapa buah dan umurnya sudah mencapai kurang lebih dari 50 tahun, untuk itu demi kelestariannya, maka oleh pemerintah bangunan-bangunan tersebut dijadikan obyek Cagar Budaya, demi menunjang usaha ke arah pelestarian kebudayaan nasional.

Arsitektur tradisional yang sampai kini masih dapat bertahan mengandung makna, bahwa baik mengenai bentuk, maupun kegunaannya masih dipandang bagus. Dalam persaingan dengan arsitektur modern, seperti dikatakan diatas arsitektur tradisional akan sulit untuk dapat bertahan lama.

Dalam menjunjung tinggi kebanggaan masyarakat akan arsitektur tradisionalnya, maka satu-satunya jalan adalah mengadaptasi corak atau tipologi arsitektur tradisional dalam arsitektur modern. Masing-

masing daerah dapat mempertahankan "bentuk khas" dari arsitektur tradisionalnya dengan menuangkannya dalam bentuk bangunan barunya. Dengan demikian kita dapat melestarikan arsitektur tradisional untuk masing-masing daerah.

### **Penutup**

Dalam uraian-uraian terdahulu dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa arsitektur tradisional yang terdapat di Lembah Palu terdiri dari beberapa jenis bangunan yang masing-masing mempunyai ciri khasnya sendiri-sendiri. Demikian pula dapat digambarkan bahwa suku Kaili mempunyai ciri khas kebudayaannya sendiri, hal ini jelas dapat dilihat dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari yang masih melaksanakan upacara-upacara khusus yang berkenaan dengan pelaksanaan mendirikan rumah maupun menaiki rumah baru. Juga arsitektur tradisional suku Kaili mempunyai ragam hias yang menggambarkan keadaan jiwa masyarakatnya.

Arsitektur tradisional suku Kaili mempunyai bentuk dan konstruksi bangunan yang menggambarkan keadaan stratifikasi sosialnya. Sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berbeda-beda sesuai dengan bentuk bangunannya. Untuk menjaga agar bangunan-bangunan ini tidak punah marilah kita menunjang usaha pemerintah dalam melaksanakan programnya kearah pelestarian kebudayaan nasional yang sezuai dengan kebudayaan Pancasila.

## DAFTAR INDEKS

ada nasibolai  
 alipa,  
 ambua,  
 anditu,  
 aru,  
 asau,  
 asari,  
 ata,  
 baba,  
 Bada,  
 baje,  
 Balantak,  
 Balaroa,  
 balia,  
 balia nto manuru  
 balia bone meloso,  
 balia tampilangi,  
 balia monda,  
 balimbi,  
 Banawa,  
 bangko,  
 bantaya,  
 banuambaso,  
 banuamagau.  
 banua ni piu.  
 baruga,  
 bati,  
 batua,  
 Besoa,  
 bobo,  
 Boya Pohogo,  
 benati,  
 botiga,  
 buho,  
 buhua,  
 bulabelo,  
 Bukili,

Bungku,  
 buso bavena,  
 Cucuru,  
 Cindolo,  
 Copo,  
 dalapa,  
 dengki,  
 dero,  
 Donggala Kodi,  
 dongko,  
 duhunga,  
 Duyu,  
 evanga,  
 evanga nu pakuntu,  
 galava,  
 gampiri,  
 gendaria,  
 gelegar,  
 Gintu,  
 givu,  
 haeva,  
 hawik,  
 hiha,  
 holopio,  
 ila,  
 ile maiti,  
 ile ranggu,  
 impole,  
 Ipuu Ima,  
 jaka,  
 jambata,  
 jaulana nu pakunta,  
 jeppeng,  
 Kabo,  
 Kabonena,  
 Kabilaha,  
 kaho,





Panduke,  
Pareva,  
Panjaka,  
Pandodu Voyo,  
Parou,  
Pasipi,  
Pasongko,  
Patimpa,  
Pebaula,  
pegea,  
Pekawea,  
Pekola,  
Pelingkai,  
Peliu,  
pemantoa,  
pepata,  
Pengavu,  
Pii,  
Pipikoro,  
polangga,  
polova bavona,  
polonggu,  
pole,  
Ponoto,  
Pomoaka,  
Pomparunju,  
Pompeninio,  
Porumpi,  
Posuke,  
Potanji,  
Potube,  
Poungo,  
Punggava,  
raego,  
rampea,  
rampi,  
ranta,  
rapu,  
rebana,  
ree ata sondo,

rindi,  
sabandara,  
sabo,  
Saluan,  
sampinokio,  
sando,  
sapo bose,  
sapo in boke,  
sapo oge,  
sapu nu manika,  
sarove,  
siga,  
Silae,  
simagolo,  
sondo,  
souraja,  
Tandulako,  
talea,  
tamanangi,  
tambale,  
tambi,  
tambi penombaa,  
tandingi,  
tanangkaia,  
tanambalehu,  
tarika,  
tauna maroa,  
tau-tau,  
Tawanjuka,  
tawena,  
takkena manuo bangkailo,  
tinja kanjai,  
Tipo,  
To dea,  
togorana nu ngata,  
To manuru,  
Toma nu ngata,  
tope-hawe,  
tuana,

tiana mahile, tindi  
 tuare, sapadara  
 tuha, sado  
 tumbili, Salan  
 tupa, sampinokio  
 Ujuna, sando  
 ulunavua, sapo pose  
 uwalea, sapo in poke  
 uwaka gampaeya, sapo ora  
 sarove, sapu nu manila  
 siga, sarove  
 Silae, sigi  
 simagolo, sila  
 sondo, simagolo  
 souaja, sondo  
 Tandulako, souaja  
 tafa, Tandulako  
 tambangi, tafa  
 tambale, tambangi  
 tandi, tambale  
 tandi penombar, tandi  
 tandingi, tandi  
 tanangkais, tandingi  
 tanampalatu, tanangkais  
 tarika, tanampalatu  
 tarua mara, tarika  
 taru-taru, tarua mara  
 Tawanjuka, taru-taru  
 tawena, Tawanjuka  
 takkena manua pangulio, tawena  
 taja karjai, takkena manua pangulio  
 Tipa, taja karjai  
 To den, Tipa  
 togorua nu ngata, To den  
 To manuru, togorua nu ngata  
 Toma nu ngata, To manuru  
 topc-hawe, Toma nu ngata  
 tuana, topc-hawe

Vamba, Panduk  
 Vamba sala, Parava  
 Vatu, Panjaka  
 Voloara, Pandobu Volo  
 Volo mbulava, Parou  
 Vumbu, Pasipi  
 Vumbu koi, Pasongko  
 Watusampu, Patimpa  
 wini, Pebaula  
 wua, peges  
 Bekawea, Bekawea  
 Bekola, Bekola  
 Bolunkai, Bolunkai  
 Biliu, Biliu  
 pemantou, pemantou  
 pepata, pepata  
 Pengavu, Pengavu  
 Pii, Pii  
 Pipikoto, Pipikoto  
 polangra, polangra  
 polova davana, polova davana  
 polongaru, polongaru  
 pole, pole  
 Ponoto, Ponoto  
 Pomoska, Pomoska  
 Pomparunin, Pomparunin  
 Pompenino, Pompenino  
 Porunpi, Porunpi  
 Posaku, Posaku  
 Poranji, Poranji  
 Porube, Porube  
 Poungo, Poungo  
 Prungsava, Prungsava  
 raego, raego  
 rampes, rampes  
 rampi, rampi  
 ranta, ranta  
 rapu, rapu  
 rebana, rebana  
 tee ata sondo, tee ata sondo

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Kaudara, W. *Structures and Settlement in Central Celebes I A, I C* 1917 – 1920.
2. Kruyt, A.C. *De West Toradja's of Midden Celebes I* 1938
3. Lamadjido, Abdul Aziz Hi. SH. *Rumah-rumah Tradisionil Dari Sulawesi Tengah.*
4. Lamadjido, Abdul Aziz Hi. SH. *The Traditional Houses of Central Sulawesi* Palu 1973.
5. Masyuhuda, Masyhuddin. *Monografi Sulawesi Tengah Jilid IV* diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media-media Kebudayaan Departemen P dan K RI Jakarta 1977.
6. Madyhuda, Masyhuddin. *Perkembangan Kebudayaan di Sulawesi Tengah* Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah Tahun 1981.
7. Masyuhuda, Masyhuddin. "Baruga" Rumah Adat Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
8. Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Tahun 1977/1978, *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Tengah.*
9. Wumbu, Indra B. *Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, Tim Prasurei Kebudayaan di Sulawesi Tengah* Palu 1973.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Kaudar, W. Structures and Settlement in Central Celebes I. A. G. 1917 - 1920.
2. Kruyt, A. C. De West Toraja's of Midden Celebes I 1928
3. Lamadjido, Abdul Aziz H. SH. Rumah-rumah Tradisional Dan Sulawesi Tengah.
4. Lamadjido, Abdul Aziz H. SH. The Traditional Houses of Central Sulawesi Part 1973.
5. Masyhudin, Masyhudin. Monografi Sulawesi Tengah. Jilid IV diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen P dan K RI Jakarta 1977.
6. Masyhudin, Masyhudin. Perkembangan Kebudayaan di Sulawesi Tengah. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah Tahun 1981.
7. Masyhudin, Masyhudin. "Borng" Rumah Adat Daerah Provinsi Sulawesi Tengah.
8. Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Tahun 1977. 1978. Geografi Budaya Daerah Sulawesi Tengah.
9. Wambur, Indra B. Kesudayaan Bahasa-pohara di Sulawesi Tengah. Tim Penawar Kebudayaan di Sulawesi Tengah Part 1973.





**Tidak diperdagangkan untuk umum**